

**STIGMA SOSIAL DAN INTERAKSI SOSIAL
PENYANDANG TUBUH Kerdil (DWARFISME)
DI DESA PALAK SIRING KECAMATAN KEDURANG
KABUPATEN BENGKULU SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Dalam
Bidang Ilmu Pengetahuan Sosial*



DI SUSUN OLEH

PUTRI RAHMA DANIA
2223270012

**PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI
SUKARNO BENGKULU
TAHUN 2026**

**STIGMA SOSIAL DAN INTERAKSI SOSIAL
PENYANDANG TUBUH Kerdil (DWARFISME)
DI DESA PALAK SIRING KECAMATAN KEDURANG
KABUPATEN BENGKULU SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Dalam Bidang Ilmu
Pengetahuan Sosial*



**DI SUSUN OLEH
PUTRI RAHMA DANIA
2223270012**

**PRODI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI
SUKARNO BENGKULU
TAHUN 2026**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIIS**

Alamat: Jln. Raden Fattah PagarDewaTlp. (0736) 51276, 51171 Fax Bengkulu

Website: www.uinbengkulu.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Putri Rahma Dania
Nim : 2223270012
Program studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Stigma Sosial Dan Interaksi Sosial Penyandang Tubuh Kerdil (*Dwarfisme*) Di Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Mei 2026

Yang menyatakan



Putri Rahma Dania

NIM. 2223270012



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211

Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172

Website: www.uinfats Bengkulu.ac.id

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Nama : Putri Rahma Dania
NIM : 2223270012
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

“Stigma Sosial Dan Interaksi Sosial Penyandang Tubuh Kerdil (Dwarfisme) Di Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan” Dinyatakan **LULUS** setelah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Bengkulu, Juni 2026

Tim Penguji

Ketua

Prof. Dr. Samsudin, M.Pd.

NIP.196606051997021003

Sekretaris

Novita Anggra, M.Hum.

NIP.198703062024212025

Penguji I

Dr. Mus Mulyadi, M.Pd

NIP.197005142000031004

Penguji II

Dra. Nurniswah, M.Pd

NIP.196308231994032001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Hj. Khairiah, M.Pd

NIP.196805151997032004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfatsengkulu.ac.id

PENGESAHAN PEMBIMBING

Pembimbing I dan Pembimbing II, menyatakan Skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Putri Rahma Dania

NIM : 2223270012

Program Studi : Ilmu Pengetahuan Sosial

Jurusan : Sains dan Sosial

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Skripsi yang berjudul "Stigma Sosial Dan Interaksi Sosial Penyandang Tubuh Kerdil (*Dwarfisme*) Di Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan" ini telah dibimbing, diperbaiki sesuai dengan saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, Skripsi tersebut sudah memenuhi persyaratan untuk diajukan pada sidang munaqosah skripsi.

Pembimbing I

Bengkulu, Juni 2026

Pembimbing II


Dr. Ali Akbarjono, M.Pd
NIP.197509252001121004


Sepri Yunnarman, M.Si
NIP.199002102019031015



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU**

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211

Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172

Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Stigma Sosial Dan Interaksi Sosial Penyandang
Tubuh Kerdil (*Dwarfisme*) Di Desa Palak Siring
Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan

Nama : Putri Rahma Dania

NIM : 2223270012

Program Studi : Ilmu Pengetahuan Sosial

Jurusan : Sains dan Sosial

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Pembimbing I

Bengkulu, Juni 2026

Pembimbing II

Dr. Ali Akbariono, M.Pd
NIP.197509252001121004

Sepri Yunharman, M.Si
NIP. 199002102019031015

Mengetahui,
Koordinator Prodi Tadris IPS

Rossi Delta Fitriana, M.Pd
NIP. 19810727 200710 2004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU**

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211

Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172

Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Hal NIM : Skripsi Sdr/i Putri Rahma Dania

NIM : 2223270012

**Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UINFAS Bengkulu
Di Bengkulu**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memberikan arahan dan perbaikan seperlunya,
maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Putri Rahma Dania

NIM : 2223270012

**Judul : Stigma Sosial Dan Interaksi Sosial Penyandang Tubuh
Kerdil (*Dwarfisme*) Di Desa Palak Siring Kecamatan
Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan**

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosah
skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Tadris Ilmu
Pengetahuan Sosial. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Disetujui oleh,

Bengkulu, Juni 2026

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ali Akbariono, M.Pd

NIP.197509252001121004

Sepri Yunarman, M.Si

NIP.199002102019031015

MOTTO

يُسِّرَ الْعُسْرَ مَعَ فَإِنَّ
يُسِّرَ الْعُسْرَ مَعَ وَإِنَّ

*“Allah tidak pernah menjanjikan
bahwa hidup ini akan selalu mudah
tetapi dua kali Allah berjanji
dengan firman-Nya yang abadi:
“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan,
sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”
(QS. Al-Insyirah: 5-6)*

*“Teruslah bermimpi, teruslah belajar, dan teruslah
melangkah, sebab kehidupan tidak pernah berpihak
kepada mereka yang berhenti.”
(terinspirasi pemikiran Ki Hajar Dewantara)*

*“Perjalanan ini tidak selalu indah untuk diceritakan, tetapi
selalu bermakna untuk dijalani ia adalah rasa syukurku atas
setiap proses yang tidak pernah mudah, bukti nyata bahwa ilmu
selalu layak untuk diperjuangkan, dan pengingat abadi bahwa di
sinilah aku belajar mengenal diri yang sesungguhnya, sekaligus
membuktikan bahwa aku cukup kuat untuk sampai sejauh sini.”
(Putri Rahma Dania)*

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu wa ta'ala atas segala rahmat, kasih sayang, kesehatan, serta kemudahan yang senantiasa diberikan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini hingga akhir. Perjalanan ini bukanlah perjalanan yang mudah. Ada banyak lelah, tangis, keraguan, serta proses panjang yang harus dilalui. Namun di balik semua itu, terdapat doa-doa yang tidak pernah putus, dukungan yang tidak pernah berhenti, serta kasih sayang dari orang-orang baik yang selalu hadir menguatkan penulis.

Dengan penuh rasa syukur dan ketulusan hati, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Allah Subhanahu wa ta'ala, Sang Maha Pemilik Segala Kehidupan, yang selalu menghadirkan kekuatan di saat penulis merasa lemah, menghadirkan harapan di saat penulis merasa kehilangan arah, dan menghadirkan kemudahan di setiap kesulitan yang dilalui. Tidak ada daya dan upaya tanpa pertolongan-Mu.
2. Ayah tercinta, Nisman, sosok lelaki hebat yang menjadi alasan terbesar penulis untuk terus berjuang. Terima kasih atas setiap tetes keringat, kerja keras, pengorbanan, dan doa yang selalu mengiringi langkah penulis. Dalam diam, Ayah mengajarkan arti ketulusan, tanggung jawab, dan kekuatan hidup yang sesungguhnya.

3. Ibu tercinta, Rahma Wati, perempuan paling kuat dan paling tulus dalam hidup penulis. Terima kasih atas cinta yang tidak pernah habis, doa yang tidak pernah terputus, serta pelukan yang selalu menjadi tempat pulang terbaik. Tidak ada kata yang mampu menggambarkan betapa berharganya kehadiran Ibu dalam setiap perjalanan hidup penulis.
4. Kakak perempuan dan kakak laki-laki tercinta, yang selalu memberikan perhatian, dukungan, serta semangat kepada penulis. Terima kasih karena selalu hadir menjadi tempat berbagi cerita, keluh kesah, dan penguat di setiap proses kehidupan ini.
5. Kedua adik laki-laki tersayang, yang menjadi alasan penulis untuk terus tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Kehadiran kalian menjadi warna dan kebahagiaan tersendiri dalam perjalanan hidup penulis.
6. Bapak Dr. Ali Akbarjono, M.Pd dan Bapak Sepri Yunarman, M.Si selaku dosen pembimbing, yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan banyak ilmu dan pelajaran berharga kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas setiap nasihat, perhatian, dan motivasi yang diberikan.
7. Sahabat seperjuangan, Mayesa Yuswijayanti dan Azzah Afifah, yang telah menjadi bagian dari perjalanan panjang

ini. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, tawa, cerita, dan semangat yang saling menguatkan dalam melewati setiap proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.

8. Seluruh teman-teman Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial angkatan 2022, yang telah menjadi bagian dari cerita dan perjalanan hidup penulis selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaan, pengalaman, dan kenangan yang telah tercipta.
9. Almamater tercinta, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, tempat penulis belajar, bertumbuh, mengenal banyak hal baru, serta menemukan makna perjuangan dan proses kehidupan.
10. Dan terakhir, untuk diri sendiri, Putri Rahma Dania. Terima kasih karena telah mampu bertahan sejauh ini. Terima kasih karena tidak memilih menyerah meskipun banyak hal terasa berat untuk dilalui. Tidak semua proses berjalan mudah, tetapi setiap langkah yang telah dilewati menjadi bukti bahwa penulis mampu tumbuh, belajar, dan menjadi lebih kuat dari sebelumnya.

Semoga setiap doa, dukungan, perhatian, dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan terbaik serta keberkahan dari Allah Subhanahu wa ta'ala. Aamiin ya Rabbal'alamin.

ABSTRAK

Putri Rahma Dania (2223270012: Stigma Sosial Dan Interaksi Sosial Penyandang Tubuh Kerdil (*Dwarfisme*) Di Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan. Skripsi. Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. 2026.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh masih adanya stigma sosial yang dialami penyandang tubuh kerdil (*dwarfisme*) di lingkungan pedesaan yang memiliki relasi interpersonal intens. Stigma sosial tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis individu, tetapi juga menghambat partisipasi dan interaksi sosial yang setara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk stigma sosial yang dialami penyandang *dwarfisme*; (2) proses interaksi sosial penyandang *dwarfisme* dan masyarakat; serta (3) upaya masyarakat dan tokoh desa dalam mengurangi stigma sosial di Desa Palak Siring, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap lima penyandang *dwarfisme*, anggota masyarakat, keluarga, dan kepala desa sebagai informan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, stigma sosial yang dialami penyandang *dwarfisme* bersifat kompleks dan berlapis, meliputi stigma verbal berupa panggilan merendahkan seperti "cebol", stigma nonverbal melalui tatapan berlebihan, stereotip tentang keterbatasan kemampuan, serta diskriminasi tidak langsung berupa pembatasan peran sosial, yang keseluruhannya berdampak pada munculnya self-stigma. Kedua, proses interaksi sosial berlangsung terbatas dan tidak sepenuhnya setara, di mana penyandang *dwarfisme* cenderung bersikap pasif dan menghindari lingkungan sosial yang luas. Ketiga, upaya pengurangan stigma oleh masyarakat dan tokoh desa masih bersifat informal dan belum terstruktur secara sistematis.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa stigma sosial terhadap penyandang dwarfisme terbentuk dari konstruksi sosial tentang normalitas fisik, rendahnya literasi masyarakat, dan kebiasaan sosial yang mengakar, sehingga diperlukan pendekatan komprehensif untuk menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan setara.

Kata Kunci: Stigma Sosial, Dwarfisme, Interaksi Sosial, Masyarakat Pedesaan, Inklusivitas Sosial



ABSTRACT

Putri Rahma Dania (2223270012). Social Stigma and Social Interaction of Dwarfism in Palak Siring Village, Kedurang District, South Bengkulu Regency. Undergraduate Thesis. Department of Social Sciences Education, Faculty of Tarbiyah and Tadris, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. 2026.

This study is motivated by the persistence of social stigma experienced by individuals with dwarfism in rural communities characterized by intense interpersonal relations. Such stigma not only affects the psychological well-being of those involved but also hinders their equal participation in social life. This study aims to describe: (1) the forms of social stigma experienced by individuals with dwarfism; (2) the process of social interaction between the community and individuals with dwarfism; and (3) the efforts of community members and village leaders to reduce social stigma in Palak Siring Village, Kedurang District, South Bengkulu Regency. This study employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving five individuals with dwarfism, community members, family members, and the village head as informants. Data analysis followed the interactive model of Miles and Huberman, and data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that: First, social stigma experienced by individuals with dwarfism is complex and multifaceted, encompassing verbal stigma through derogatory labels such as "cebol", nonverbal stigma through excessive staring, stereotypes regarding limited capability, and indirect discrimination in the form of restricted social roles, all of which contribute to the emergence of self-stigma. Second, social interaction occurs in a limited and unequal manner, with individuals with dwarfism tending to adopt passive roles and avoiding broader social environments. Third, efforts by the community and village leaders to reduce stigma remain informal and unsystematic. This study concludes that social stigma against individuals with dwarfism is rooted in social constructions of

physical normality, low public literacy on dwarfism, and entrenched social habits, necessitating a comprehensive approach to foster an inclusive and equitable social environment.

Keywords: Social Stigma, Dwarfism, Social Interaction, Rural Community, Social Inclusivity



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai suri teladan bagi umat manusia.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. KH Khairuddin, M. A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah memberikan berbagai fasilitas di lingkungan kampus.
2. Dr. Hj. Khairiah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris yang telah memfasilitasi dalam pengesahan berkas skripsi.
3. Rossi Delta Fitrianah, M.Pd. selaku Koordinator Prodi Tadris IPS yang telah memberikan arahan, kritik, dan saran dalam penulisan skripsi.

4. Dr. Ali Akbarjono, M.Pd. selaku Pembimbing I yang senantiasa sabar dalam mengarahkan, memberikan petunjuk, serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Sepri Yunarman, M.Si. selaku Pembimbing II yang senantiasa sabar dalam mengarahkan, memberikan petunjuk, serta motivasi kepada penulis, baik selama proses penyusunan skripsi maupun selama perkuliahan hingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
6. Seluruh dosen Tadris IPS yang telah memberikan ilmu sejak semester awal hingga akhir, sehingga penulis memperoleh bekal pengetahuan untuk pengabdian kepada masyarakat, bangsa, dan negara.
7. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu beserta staf yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam penulisan skripsi.
8. Seluruh civitas akademika, baik di lingkungan Prodi Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, maupun Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang selalu memberikan kemudahan dalam administrasi akademik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan

skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Akhir kata, semoga Allah Swt. senantiasa memberikan balasan terbaik atas segala kebaikan yang telah diberikan. Aamiin.

Bengkulu, Mei 2026

Putri Rahma Dania



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI	iii
PENGESAHAN PEMBIMBING	iv
PERSETUJUAN SKRIPSI	v
NOTA PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	xi
ABSTRAC	xiii
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Rumusan Masalah	11
D. Batasan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
A. Deskripsi Teori Dasar	15
1. Sigma Sosial	15
2. Dwarfisme	33
3. Konsep Dasar Teori Labeling	44

4. Interaksi Sosial	48
5. Dampak Stigma	50
B. Hasil Penelitian yang Relevan	54
C. Kerangka Berpikir.....	56
BAB III METODE PENELITIAN	58
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	58
B. Kehadiran Peneliti.....	60
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	61
D. Sumber Data.....	62
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	66
F. Analisis Data.....	71
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	74
H. Tahap-Tahap Penelitian	77
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	80
A. Hasil Penelitian	80
1. Gambaran Umum Latar Penelitian	60
2. Paparan Data Penelitian.....	85
B. Pembahasan Penelitian	107
1. Bentuk Stigma Sosial Penyandang <i>Dwarfisme</i> di Desa Palak Sring	110
2. Proses Interaksi Sosial Antara Penyandang <i>Dwarfisme</i> dan Masyarakat di Desa Palak Sring	113

3. Upaya Masyarakat dan Tokoh Desa Dalam Mengurangi Stigma Sosial Terhadap Penyandang <i>Dwarfisme</i> di Desa Palak Sring.....	117
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	121
A. Simpulan	121
B. Saran	122

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian yang Relavan.....	54
Tabel 2. Daftar Informan Penelitian.....	64
Tabel 3. Keadaan Penduduk Berdasrkan Jenis Kelamin.....	83
Tabel 4. Mata Pencaharian Penduduk.....	83
Tabel 5.Tingkat Pendidikan	84



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Skema Kerangka Berpikir.....	57
---------------------------------------	----



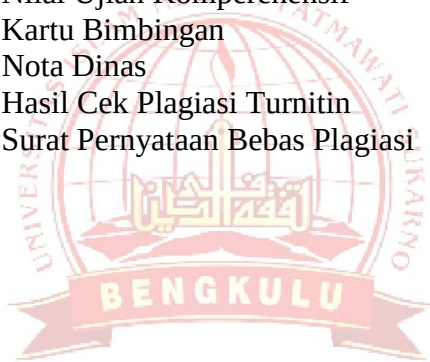
DAFTAR GAMBAR

<u>Gambar 1. Struktur Organisasi Desa Palak Siring</u>	<u>82</u>
--	-----------



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Dokumentasi Proses Penelitian
- Lampiran 2. Pedoman Observasi
- Lampiran 3. Pedoman Wawancara
- Lampiran 4. Catatan Lapangan Hasil Observasi
- Lampiran 5. Catatan Lapangan Hasil Wawancara
- Lampiran 6. SK Penyeminar Proposal
- Lampiran 7. SK Penunjukan Pembimbing
- Lampiran 8. SK Ujian Komprehensif
- Lampiran 9. SK Penelitian
- Lampiran 10. SK Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 11. Nilai Ujian Komprehensif
- Lampiran 12. Kartu Bimbingan
- Lampiran 13. Nota Dinas
- Lampiran 14. Hasil Cek Plagiasi Turnitin
- Lampiran 15. Surat Pernyataan Bebas Plagiasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Interaksi sosial dalam masyarakat idealnya berlangsung secara setara, yakni ketika setiap individu diposisikan sebagai subjek sosial yang memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, berkomunikasi, dan berperan dalam kehidupan bersama. Kestaraan dalam interaksi sosial menuntut adanya pengakuan terhadap keberagaman karakteristik individu, termasuk perbedaan kondisi fisik, sebagai bagian dari realitas sosial yang wajar dan tidak dijadikan dasar perlakuan diskriminatif (Widinarsih 2019). Pengakuan terhadap keberagaman tersebut merupakan prasyarat penting bagi terciptanya integrasi sosial, sebab tanpa penerimaan terhadap perbedaan, hubungan sosial cenderung diwarnai oleh pelabelan, pengucilan, dan ketimpangan relasi yang menggerus nilai kebersamaan (Selatang 2024).

Dalam perspektif sosiologi, integrasi sosial yang terbangun melalui interaksi yang setara dan inklusif menjadi fondasi utama bagi terbentuknya kohesi sosial yang menjaga keteraturan dan keberlanjutan kehidupan masyarakat (Soekanto, 2012). Namun, dalam praktik kehidupan sosial, kondisi ideal tersebut tidak selalu terwujud. Salah satu faktor penghambatnya adalah keberadaan stigma sosial, yang dapat

dipahami sebagai proses pemberian label dan penilaian negatif terhadap individu atau kelompok yang dianggap berbeda dari norma sosial yang berlaku, sehingga melahirkan stereotip, pengucilan, dan perlakuan diskriminatif yang merusak relasi sosial (Goffman 1963). Lebih lanjut, Link dan Phelan (2001) menjelaskan bahwa stigma tidak hanya berhenti pada proses pelabelan, tetapi juga melibatkan pemisahan sosial, diskriminasi, serta relasi kekuasaan yang secara aktif memperkuat posisi subordinat individu dalam struktur sosial. Dengan demikian, stigma berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menempatkan individu pada posisi tidak setara dan membatasi ruang partisipasinya dalam kehidupan sosial (Nursholichah dkk., 2024).

Salah satu kelompok yang rentan mengalami stigma sosial adalah penyandang tubuh kerdil (*dwarfisme*), yaitu kondisi medis yang menyebabkan tinggi badan seseorang berada jauh di bawah rata-rata populasi. Pauli (2019) menyatakan bahwa prevalensi kelahiran individu dengan *dwarfisme* berkisar antara 1 hingga 2 per 20.000 kelahiran setiap tahunnya, umumnya disebabkan oleh gangguan hormon pertumbuhan maupun kelainan genetik, terutama mutasi pada gen FGFR3 yang menyebabkan achondroplasia sebagai bentuk *dwarfisme* tersering. Meskipun secara medis kondisi ini dapat dijelaskan secara ilmiah, dalam praktik sosial penyandang *dwarfisme* tidak semata-mata dipandang

sebagai variasi biologis, melainkan sebagai "perbedaan" yang dimaknai secara sosial dan kultural oleh masyarakat sekitarnya.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penyandang disabilitas fisik masih sering mengalami stigma sosial berupa ejekan verbal, pelabelan negatif, serta pembatasan partisipasi sosial, terutama dalam lingkungan sosial dengan relasi interpersonal yang intens seperti masyarakat pedesaan (Nursholichah dkk., 2024). Stigma tersebut terbukti berdampak pada eksistensi diri, kepercayaan diri, serta keterlibatan individu dalam interaksi sosial di tengah Masyarakat (Jumilah, Wahyuni, dan Warayan 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa stigma terhadap penyandang tubuh kerdil bukan sekadar persoalan individu, melainkan masalah sosial yang secara langsung memengaruhi pola interaksi dan integrasi sosial di tingkat komunitas lokal. Padahal, dalam perspektif Islam, setiap manusia tanpa terkecuali diciptakan dengan kemuliaan dan dalam sebaik-baik bentuk oleh Allah Subhanahu wa ta'ala, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”

(QS. At-Tin [95]: 4)

Ayat tersebut secara tegas menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk (ahsani taqwim), yang mengandung makna bahwa setiap manusia termasuk penyandang tubuh kerdil (dwarfisme) memiliki martabat, kemuliaan, dan nilai kemanusiaan yang setara di hadapan Allah Subhanahu wa ta'ala. Perbedaan kondisi fisik, seperti tinggi badan yang tidak sesuai rata-rata populasi, bukanlah ukuran kekurangan atau kehinaan, melainkan bagian dari keragaman ciptaan Allah yang semestinya diterima dan dihormati. Oleh karena itu, stigma sosial yang menempatkan penyandang dwarfisme sebagai individu yang “tidak normal” atau “berbeda secara negatif” sesungguhnya bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi kesetaraan dan penghormatan terhadap sesama manusia. Hal inilah yang menjadi salah satu landasan moral penelitian ini: bahwa memahami dan mendeskripsikan stigma sosial terhadap penyandang dwarfisme di Desa Palak Siring bukan sekadar kajian akademis, tetapi juga merupakan ikhtiar untuk mendorong terwujudnya masyarakat yang lebih inklusif, berkeadilan, dan sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

Stigma terhadap penyandang tubuh kerdil termanifestasi secara konkret dalam berbagai ruang interaksi sosial, mulai dari lingkungan keluarga, relasi dengan tetangga, hingga interaksi di ruang publik. Dalam konteks

keluarga, penyandang disabilitas fisik kerap diperlakukan secara ambivalen, yakni antara penerimaan dan sikap protektif berlebihan yang justru membatasi kemandirian sosial individu (Rahayu dan Dewi 2021). Pada tingkat komunitas, stigma sering muncul melalui interaksi verbal berupa candaan, ejekan, atau pertanyaan berulang yang menempatkan kondisi fisik sebagai objek perhatian sosial. Selain itu, interaksi nonverbal seperti tatapan berlebihan, penghindaran, atau pembatasan keterlibatan dalam aktivitas sosial turut memperkuat pengalaman eksklusi sosial penyandang *dwarfisme* dalam kehidupan sehari-hari (Sari dan Prasetyo 2022). Akumulasi pengalaman tersebut membentuk ketimpangan simbolik yang memengaruhi rasa percaya diri, posisi sosial, dan proses integrasi mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

Situasi tersebut mencerminkan kesenjangan antara nilai-nilai kesetaraan yang secara normatif dijunjung tinggi dalam masyarakat dengan praktik interaksi sosial yang masih mereproduksi stigma. Dalam kerangka normatif, komitmen negara telah ditegaskan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, khususnya Pasal 28I ayat (2) yang menjamin kebebasan dari perlakuan diskriminatif, serta Pasal 28D ayat (1) yang menjamin persamaan di hadapan hukum. Jaminan tersebut diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang

secara eksplisit melarang segala bentuk diskriminasi terhadap penyandang disabilitas dalam seluruh aspek kehidupan. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara landasan normatif yang kuat dengan realitas sosial yang masih mengandung stigma dan eksklusi sosial bagi individu dengan perbedaan kondisi fisik.

Di tingkat global, berbagai kasus mendokumentasikan betapa rentannya penyandang tubuh kerdil terhadap stigma dan diskriminasi. Salah satu kasus yang mendapat perhatian internasional terjadi di Australia pada tahun 2020, ketika seorang anak penyandang dwarfisme berusia sembilan tahun mengalami perundungan berat di lingkungan sekolah hingga menyatakan keinginan untuk mengakhiri hidupnya, menjadi bukti nyata bahwa stigma berbasis perbedaan fisik dapat berdampak serius terhadap kesehatan mental anak (Sky News Australia, 2020). Di ranah ketenagakerjaan, laporan Equality and Human Rights Commission (2018) mengungkapkan bahwa penyandang disabilitas di Inggris masih menghadapi diskriminasi sistemik yang mengakibatkan peluang kerja lebih rendah dibandingkan kelompok non-disabilitas (The Guardian, 2018). Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa stigma tidak hanya muncul dalam interaksi sosial sehari-hari, tetapi juga terinstitusionalisasi dalam sistem pendidikan dan ketenagakerjaan.

Dalam konteks lokal, Desa Palak Siring merupakan salah satu wilayah dengan struktur sosial yang relatif homogen dan relasi kekerabatan yang kuat. Dengan jumlah penduduk 947 jiwa yang terdiri dari 503 laki-laki dan 444 perempuan, dinamika kehidupan sosial berlangsung dalam ruang interaksi yang sangat intens dan terbuka, sehingga setiap perbedaan fisik, termasuk kondisi *dwarfisme*, menjadi mudah dikenali dan berpotensi menjadi pusat perhatian sosial (Profil Desa Palak Siring, 2026). Berdasarkan hasil wawancara awal dengan Kepala Desa, terdapat enam individu penyandang *dwarfisme* yang tinggal di desa tersebut (Wawancara dengan AH, 6 Maret 2026). Selain itu, berkembang narasi lokal yang menyebutkan bahwa seluruh penyandang *dwarfisme* di desa tersebut berjenis kelamin laki-laki. Fenomena ini menunjukkan bahwa kondisi tubuh kerdil tidak hanya dipahami sebagai persoalan medis, tetapi juga dikonstruksi secara sosial melalui cerita kolektif, pelabelan, dan pembentukan makna sosial yang hidup di tengah masyarakat.

Dalam realitas sosial tersebut, penyandang *dwarfisme* di Desa Palak Siring menghadapi hambatan yang kompleks, seperti sulitnya memperoleh pekerjaan yang layak, terbatasnya akses terhadap pelayanan publik, serta rendahnya tingkat penerimaan dalam komunikasi interpersonal sehari-hari (Hidayat dkk., 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa

stigma sosial bukan sekadar persoalan persepsi, tetapi telah menjelma menjadi struktur pembatas nyata yang memengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi mereka. Permasalahan utama yang kemudian muncul adalah: bagaimana bentuk stigma sosial yang berkembang dalam masyarakat, bagaimana proses interaksi sosial antara penyandang dwarfisme dan masyarakat berlangsung, serta bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengurangi stigma tersebut.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai penyandang tubuh kerdil (*dwarfisme*) pada umumnya masih didominasi oleh pendekatan medis dan psikologis, dengan fokus pada gangguan pertumbuhan, aspek kesehatan, serta penyesuaian diri individu. Sejumlah kajian terdahulu juga cenderung membahas stigma disabilitas secara umum tanpa mengkaji secara spesifik pengalaman sosial penyandang dwarfisme sebagai kelompok dengan karakteristik fisik yang khas (Nursholichah dkk., 2024). Penelitian Hidayat dkk. (2021) menunjukkan bahwa penyandang dwarfisme membangun penerimaan sosial melalui komunikasi interpersonal dan bahasa tubuh sebagai bentuk adaptasi. Haniya Ulfa dan Noor Efni Salam (2023) mengungkapkan bahwa penyandang dwarfisme memiliki pengalaman komunikasi yang bersifat ambivalen antara penerimaan sosial dan diskriminasi, yang berimplikasi pada pembentukan

konsep diri. Sementara itu, Hifni Azizatur Rofiqiyah dan Ari Wahyudi (2020) menekankan bahwa tubuh mini dimaknai secara subjektif oleh penyandang achondroplasia sebagai anugerah sekaligus sumber kesulitan hidup.

Meskipun ketiga penelitian tersebut memberikan kontribusi yang signifikan, fokus kajiannya masih terbatas pada aspek komunikasi interpersonal, konsep diri, dan makna subjektif individu. Kajian yang secara khusus mengkaji stigma sosial terhadap penyandang tubuh kerdil dalam konteks interaksi sosial di tingkat komunitas lokal pedesaan masih relatif terbatas. Lebih jauh, minimnya kajian yang menelaah upaya masyarakat dan tokoh desa dalam mengurangi stigma sosial juga menjadi kesenjangan yang perlu diisi. Padahal, dalam konteks masyarakat pedesaan, peran kolektif masyarakat dan tokoh desa memiliki posisi strategis dalam membentuk perubahan persepsi dan perilaku sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul " **Stigma Sosial Dan Interaksi Sosial Penyandang Tubuh Kerdil (*Dwarfisme*) Di Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan.**" Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademik dalam kajian kemasyarakatan dan ilmu pengetahuan sosial, khususnya studi stigma dalam masyarakat pedesaan, tetapi juga memiliki

relevansi praktis dalam mendorong terbentuknya masyarakat yang lebih inklusif, setara, dan berkeadilan bagi seluruh anggota masyarakat tanpa terkecuali.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Masih adanya stigma sosial dari masyarakat terhadap penyandang tubuh kerdil (*dwarfisme*) di Desa Palak Siring, di mana yang dimaksud dengan stigma sosial dalam penelitian ini adalah proses pemberian label, pembentukan stereotip, serta perlakuan berbeda terhadap individu.
2. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang kondisi *dwarfisme*, sehingga persepsi negatif dan mitos budaya masih memengaruhi pola interaksi sosial.
3. Belum terbangunnya pola interaksi sosial yang inklusif antara masyarakat dan penyandang *dwarfisme*, sehingga interaksi yang terjadi cenderung bersifat terbatas, tidak setara, atau bahkan mengandung jarak sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses interaksi sosial belum sepenuhnya mencerminkan penerimaan sosial yang utuh dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Minimnya penelitian yang secara spesifik mengkaji pengalaman sosial dan interaksi penyandang *dwarfisme* di lingkungan pedesaan, sehingga pemahaman ilmiah mengenai dinamika stigma masih terbatas.

5. Masih terbatasnya upaya masyarakat dan tokoh desa dalam mengurangi stigma sosial terhadap penyandang *dwarfisme*, baik dalam bentuk edukasi sosial, penguatan nilai inklusivitas, maupun kebijakan sosial di tingkat lokal. Hal ini menyebabkan stigma yang ada cenderung bertahan dan direproduksi dalam kehidupan sosial masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta identifikasi masalah yang telah dikemukakan, untuk memperjelas arah penelitian ini, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk stigma sosial yang dialami oleh penyandang tubuh kerdil (*dwarfisme*) dalam interaksi sosial masyarakat di Desa Palak Siring?
2. Bagaimana proses interaksi sosial penyandang tubuh kerdil (*dwarfisme*) dengan masyarakat di Desa Palak Siring dalam kehidupan sehari-hari?
3. Bagaimana upaya masyarakat dan tokoh desa dalam mengurangi stigma sosial terhadap penyandang tubuh kerdil (*dwarfisme*) di Desa Palak Siring?

D. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya berfokus pada bentuk stigma sosial yang dialami oleh penyandang tubuh kerdil (*dwarfisme*) yang berdomisili di Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan.

1. Pembahasan dibatasi pada dinamika interaksi sosial antara penyandang *dwarfisme* dengan masyarakat sekitar, meliputi komunikasi interpersonal, bentuk penerimaan sosial, serta hambatan-hambatan yang muncul akibat stigma sosial.
2. Penelitian tidak membahas aspek medis, fisiologis, atau psikologis terkait kondisi *dwarfisme*, karena penelitian ini berfokus pada aspek sosial dan kultural dalam interaksi masyarakat.
3. Subjek penelitian dibatasi pada penyandang *dwarfisme* dan beberapa anggota masyarakat yang berinteraksi langsung dengan mereka, seperti tetangga, teman, atau tokoh masyarakat.
4. Wilayah penelitian dibatasi hanya pada Desa Palak Siring, dan tidak mencakup desa atau kecamatan lain, agar konteks sosial dan budaya tetap konsisten.
5. Penelitian tidak membahas semua bentuk disabilitas, tetapi secara khusus mengkaji stigma sosial terhadap penyandang tubuh kerdil saja.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bentuk stigma sosial yang dialami oleh penyandang tubuh kerdil (*dwarfisme*) di Desa Palak Siring.
2. Untuk mengetahui Proses interaksi sosial antara penyandang *dwarfisme* dengan masyarakat di Desa Palak Siring dalam konteks stigma sosial.

3. Untuk mengetahui upaya masyarakat dan tokoh desa dalam mengurangi stigma sosial terhadap penyandang tubuh kerdil (*dwarfisme*) di Desa Palak Siring?

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu sosial, khususnya dalam bidang kajian interaksi sosial dan stigma sosial terhadap kelompok minoritas fisik seperti penyandang *dwarfisme*.
 - b. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori tentang stigma sosial dalam konteks masyarakat pedesaan yang memiliki budaya tradisional.
 - c. Menjadi referensi tambahan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji isu-isu sosial terkait disabilitas, interaksi sosial, dan penerimaan sosial dalam masyarakat lokal.
 - d. Memperkuat literatur ilmiah mengenai bentuk-bentuk stigma, dinamika interaksi sosial, serta strategi adaptasi sosial penyandang *dwarfisme* dalam lingkungan masyarakat.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Penyandang *Dwarfisme*

Memberikan gambaran mengenai bentuk stigma dan hambatan sosial yang mereka hadapi sehingga dapat menjadi dasar untuk meningkatkan kesadaran diri dan strategi adaptasi dalam berinteraksi dengan masyarakat.

b. Bagi Masyarakat Desa Palak Siring

Menjadi sumber informasi untuk meningkatkan pemahaman dan empati terhadap penyandang *dwarfisme*, serta meminimalisir perilaku diskriminatif atau stereotip negatif.

c. Bagi Pemerintah Desa atau Tokoh Masyarakat

Dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan program sosial dan kegiatan kemasyarakatan yang lebih inklusif bagi penyandang *dwarfisme*.

d. Bagi Akademisi dan Lembaga Pendidikan

Menambah sumber rujukan ilmiah tentang stigma sosial dan interaksi sosial yang dapat digunakan dalam pengajaran, penelitian, maupun pengembangan literatur ilmu sosial.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi data awal atau referensi dasar untuk penelitian lanjutan mengenai isu disabilitas, stigma sosial, maupun interaksi sosial di masyarakat pedesaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Stigma Sosial

Konsep stigma digunakan oleh berbagai macam bidang ilmu dan situasi kondisi, sehingga stigma dikonsepsikan dengan cara yang berbeda dan disesuaikan dengan arah penelitian

a. Definisi Stigma Sosial

Stigma sosial dipahami sebagai proses sosial yang melibatkan pemberian label, penilaian negatif, dan pemosisian individu atau kelompok tertentu sebagai pihak yang menyimpang dari norma sosial yang berlaku. (Goffman 1963: 3) mendefinisikan stigma sebagai atribut yang bersifat mendiskreditkan sehingga mengurangi penerimaan sosial individu dan menurunkan statusnya dalam struktur sosial. Secara eksplisit, Goffman menyatakan bahwa stigma adalah *“an attribute that is deeply discrediting”* yang membuat individu yang memilikinya mengalami penurunan nilai sosial di hadapan masyarakat (*“reduces the bearer from a whole and usual person to a tainted, discounted one”*). Definisi ini menegaskan bahwa stigma bukan sekadar sikap individual,

melainkan hasil konstruksi sosial yang berkembang melalui interaksi dan penilaian kolektif masyarakat.

Pendapat Goffman ini menjadi landasan utama dalam memahami stigma, karena ia menekankan bahwa stigma bukan hanya tentang kondisi fisik atau perbedaan tertentu, tetapi merupakan proses sosial yang dibentuk melalui interaksi antara individu dan masyarakat. Sejalan dengan Goffman, Link and Phelan (2001) menyatakan bahwa stigma adalah proses sosial yang melibatkan pelabelan, stereotip, pemisahan, serta perlakuan diskriminatif terhadap individu atau kelompok tertentu. Mereka menegaskan bahwa stigma tidak berdiri sendiri, melainkan terikat dengan hubungan kekuasaan dalam masyarakat.

Stigma sosial adalah tindakan memberikan label sosial yang mengarah kepada pelabelan negatif atau kurang baik dan tujuannya untuk memisahkan individu atau kelompok dengan cap atau pandangan buruk dengan praktiknya. Menurut Goffman (dalam Nisa 2021: 76) setiap orang memiliki potensi untuk dijatuhkan (*discredited*) dan dapat dijatuhkan (*discreditable*) oleh stigma sementara waktu maupun permanen. Stigma mengakibatkan diskriminasi dan tindakan yang merendahkan orang lain, yaitu tindakan yang tidak mengakui orang lain

atau tidak berupaya dalam pemenuhan hak-hak dasar individu maupun kelompok sebagaimana mereka juga sebagai manusia yang bermartabat. Stigma dapat dikatakan sebagai suatu bentuk reaksi sosial dari masyarakat kepada seseorang di mana seseorang atau individu disingkirkan, dikucilkan, didiskualifikasi atau ditolak dari penerimaan sosial.

Selanjutnya Widyastutik dan Pribadi (2021: 4) menyatakan bahwa “stigma sosial merupakan sebuah perilaku dimana tidak diterimanya seseorang dalam suatu kelompok karena kepercayaan bahwa orang tersebut melawan norma yang ada”. Dalam konteks masyarakat Indonesia, Soekanto (2014) menjelaskan bahwa stigma merupakan bentuk penilaian sosial yang dilekatkan kepada individu atau kelompok berdasarkan ciri-ciri yang dianggap tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial. Penilaian tersebut berkembang melalui proses interaksi sosial dan berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial, yang pada praktiknya dapat membatasi peran sosial, mengurangi pengakuan, serta memengaruhi posisi individu dalam struktur masyarakat. Oleh karena itu, stigma dapat dipahami sebagai reaksi sosial yang menyebabkan individu disingkirkan,

dikucilkan, atau tidak diterima secara penuh dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, stigma sosial dapat disimpulkan sebagai proses sosial yang melibatkan pelabelan dan penilaian negatif terhadap individu atau kelompok yang dianggap menyimpang dari norma sosial yang berlaku. Stigma terbentuk dan berkembang melalui interaksi sosial, stereotip, serta relasi kuasa, sehingga tidak hanya menurunkan penerimaan dan nilai sosial individu, tetapi juga memicu pengucilan, diskriminasi, serta pembatasan peran dan partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, stigma tidak dapat dipahami sebagai sikap individual semata, melainkan sebagai konstruksi sosial yang secara sistematis memengaruhi posisi dan relasi sosial individu dalam struktur masyarakat. Stigma sosial dalam penelitian ini dipahami sebagai proses pelabelan dan penilaian negatif yang dikonstruksi secara sosial terhadap penyandang tubuh kerdil, yang terwujud melalui praktik interaksi sosial sehari-hari dan berdampak pada posisi serta relasi sosial mereka dalam masyarakat. Stigma tidak hanya dipandang sebagai persepsi masyarakat, tetapi

sebagai mekanisme sosial yang secara aktif memengaruhi dinamika interaksi antara penyandang dwarfisme dan masyarakat Desa Palak Siring.

b. Macam- macam stigma sosial

Stigma sosial dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan sumber, bentuk, dan mekanisme kerjanya dalam kehidupan sosial. Pengelompokan ini penting untuk memahami bahwa stigma tidak bersifat tunggal, melainkan beroperasi secara berlapis dalam interaksi sosial, struktur sosial, dan pengalaman subjektif individu.

1) Stigma Fisik (Physical Stigma)

Stigma fisik merupakan bentuk stigma yang dilekatkan pada individu berdasarkan perbedaan kondisi tubuh atau penampilan fisik yang tampak secara langsung. Goffman (1963) menyebut bentuk ini sebagai *abominations of the body*, yaitu stigma yang muncul akibat kondisi tubuh yang dianggap menyimpang dari standar normal masyarakat. Stigma fisik sering kali memunculkan pelabelan, ejekan, serta perlakuan diskriminatif dalam interaksi sehari-hari karena perbedaan tersebut mudah dikenali secara visual.

2) Stigma Sosial atau Moral (Social/Moral Stigma)

Stigma sosial atau moral muncul akibat penilaian negatif terhadap karakter, perilaku, atau identitas sosial seseorang yang dianggap tidak sesuai dengan norma dan nilai dominan. Menurut Goffman (1963), stigma jenis ini berkaitan dengan anggapan bahwa individu memiliki “cacat karakter”, sehingga diposisikan sebagai pihak yang tidak layak diterima secara sosial. Stigma ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial untuk menegakkan norma yang berlaku.

3) Stigma Publik (Public Stigma)

Stigma publik merujuk pada sikap negatif, prasangka, dan stereotip yang berkembang dan dilegitimasi oleh masyarakat luas terhadap kelompok tertentu. Patrick W. Corrigan (2002) menjelaskan bahwa stigma publik muncul melalui kepercayaan kolektif yang kemudian memengaruhi cara masyarakat berpikir, bersikap, dan bertindak terhadap kelompok yang distigmatisasi. Stigma ini sering diwujudkan dalam bentuk ejekan, penghindaran sosial, dan pembatasan partisipasi sosial.

4) Stigma Struktural (Structural Stigma)

Stigma struktural merupakan stigma yang tertanam dalam kebijakan, aturan, dan praktik sosial yang secara sistematis merugikan kelompok tertentu. Link and Phelan (2001) menegaskan bahwa stigma tidak dapat dilepaskan dari relasi kekuasaan, karena pelabelan dan diskriminasi hanya efektif ketika didukung oleh struktur sosial yang tidak setara. Stigma struktural menyebabkan pembatasan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan layanan publik.

5) Stigma Diri (Self-Stigma)

Stigma diri terjadi ketika individu menginternalisasi stigma publik yang diarahkan kepadanya. Corrigan, Watson, and Barr (2004) menjelaskan bahwa stigma diri menyebabkan individu merasa rendah diri, malu, dan membatasi partisipasi sosialnya sendiri. Stigma jenis ini merupakan dampak lanjutan dari pengalaman stigma yang berulang dalam interaksi sosial.

c. Faktor-faktor penyebab stigma sosial

1) Konstruksi Normalitas Sosial

Stigma sosial berakar pada konstruksi normalitas yang berkembang dalam masyarakat, yaitu seperangkat standar sosial mengenai kondisi

fisik, perilaku, dan peran sosial yang dianggap wajar. Individu yang memiliki karakteristik di luar standar tersebut cenderung dipersepsikan sebagai menyimpang dan tidak sesuai dengan ekspektasi sosial. Menurut Goffman (1963), perbedaan fisik yang tampak jelas sering dijadikan dasar untuk membedakan individu “normal” dan “tidak normal”, sehingga memicu proses stigma. Dalam konteks penyandang tubuh kerdil, perbedaan tinggi badan yang mencolok dengan mudah dikonstruksi sebagai penyimpangan dari norma fisik Masyarakat.

2) Kurangnya Pengetahuan dan Pemahaman Sosial

Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai kondisi disabilitas, termasuk dwarfisme, menjadi faktor penting yang memperkuat stigma sosial. Ketidaktahuan tersebut mendorong munculnya asumsi keliru, generalisasi berlebihan, dan penilaian negatif terhadap kemampuan individu. Penelitian Widinarsih (2019) menunjukkan bahwa minimnya literasi sosial tentang disabilitas menyebabkan masyarakat lebih mudah mengaitkan perbedaan fisik dengan ketidakmampuan atau ketergantungan, sehingga memperkuat sikap diskriminatif dalam interaksi sosial .

3) Pengaruh Nilai Budaya dan Mitos Sosial

Nilai budaya dan mitos sosial yang hidup dalam masyarakat turut berperan dalam membentuk stigma terhadap individu dengan perbedaan fisik. Dalam beberapa konteks budaya, kondisi tubuh tertentu dikaitkan dengan makna simbolik negatif, seperti anggapan sebagai pertanda buruk, kutukan, atau akibat kesalahan tertentu. Trani et al (2020) menjelaskan bahwa dalam masyarakat tradisional, stigma terhadap penyandang disabilitas cenderung lebih menguat karena masih kuatnya kepercayaan budaya dan narasi kolektif yang memaknai perbedaan secara negatif.

4) Proses Pelabelan dalam Interaksi Sosial

Stigma terbentuk dan dipertahankan melalui proses pelabelan yang terjadi dalam interaksi sosial sehari-hari. Label yang dilekatkan, baik secara langsung maupun tidak langsung, berfungsi sebagai penanda sosial yang membedakan individu dari kelompok mayoritas. Becker (1963) menegaskan bahwa pelabelan sosial tidak hanya mencerminkan penilaian masyarakat, tetapi juga membentuk identitas sosial individu yang dilabeli. Dalam kasus penyandang dwarfisme, penggunaan sebutan

tertentu yang merujuk pada kondisi fisik menjadi mekanisme utama reproduksi stigma

5) Relasi Kuasa dan Ketimpangan Sosial

Stigma sosial tidak dapat dilepaskan dari relasi kuasa yang timpang antara kelompok mayoritas dan kelompok minoritas. Kelompok yang memiliki posisi sosial dominan memiliki kewenangan simbolik untuk mendefinisikan norma dan memberi label terhadap pihak lain. Link dan Phelan (2001) menegaskan bahwa stigma hanya dapat berfungsi ketika pelabelan dan stereotip didukung oleh struktur kekuasaan yang memungkinkan terjadinya diskriminasi dan pemisahan sosial. Oleh karena itu, stigma terhadap penyandang tubuh kerdil juga mencerminkan ketimpangan posisi sosial dalam masyarakat

6) Intensitas Interaksi dalam Masyarakat Lokal

Tingginya intensitas interaksi sosial dalam masyarakat pedesaan menjadi faktor yang memperkuat reproduksi stigma. Interaksi yang berlangsung secara berulang dalam ruang sosial yang sempit membuat perbedaan fisik semakin menonjol dan terus diingat oleh anggota masyarakat. Nursholichah et al. (2024) menunjukkan bahwa dalam komunitas lokal dengan relasi sosial yang

erat, stigma cenderung lebih persisten karena diproduksi dan direproduksi melalui interaksi sehari-hari yang bersifat rutin dan berulang.

Berdasarkan uraian tersebut, faktor-faktor penyebab stigma sosial, khususnya stigma fisik, meliputi perbedaan kondisi tubuh yang tampak, konstruksi sosial tentang normalitas, rendahnya pemahaman masyarakat, pola interaksi sosial yang intens, serta relasi kuasa yang tidak seimbang. Dalam penelitian ini, faktor-faktor tersebut menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana stigma terhadap penyandang tubuh kerdil terbentuk, dipertahankan, dan direproduksi dalam interaksi sosial masyarakat Desa Palak Siring.

d. Indikator Stigma Sosial

Stigma sosial sebagai proses sosial dapat diidentifikasi melalui sejumlah indikator yang tampak dalam sikap, interaksi, dan perlakuan masyarakat terhadap individu atau kelompok tertentu. Mengacu pada Goffman (1963) serta Link dan Phelan (2001), indikator stigma sosial dalam penelitian ini meliputi:

1) Pelabelan Sosial (Labeling)

Pelabelan sosial merupakan indikator awal stigma, yaitu proses pemberian sebutan atau identitas tertentu kepada individu berdasarkan

ciri yang dianggap berbeda. Goffman (1963) menyatakan bahwa stigma muncul ketika suatu atribut dilekatkan pada individu dan dijadikan dasar utama dalam mendefinisikan identitas sosialnya. Pelabelan ini menyederhanakan individu hanya pada satu ciri tertentu dan mengabaikan identitas sosial lainnya.

2) Stereotip Negatif

Stereotip negatif ditandai dengan adanya generalisasi berlebihan yang mengaitkan individu atau kelompok tertentu dengan sifat, kemampuan, atau perilaku negatif, tanpa mempertimbangkan kondisi objektif individu yang bersangkutan, sehingga memperkuat prasangka dan membenaran terhadap perlakuan tidak setara (Link & Phelan, 2001).

3) Pemisahan Sosial (Social Separation)

Pemisahan sosial terjadi ketika individu yang distigmatisasi diperlakukan sebagai kelompok yang berbeda dan terpisah dari masyarakat umum, misalnya melalui pengucilan dalam aktivitas sosial, pembatasan relasi, atau tidak dilibatkan dalam kegiatan bersama, sebagai bentuk penegasan batas sosial antara “kita” dan “mereka” (Link & Phelan, 2001).

4) Diskriminasi Sosial

Diskriminasi merupakan indikator stigma yang tampak dalam perlakuan tidak adil atau tidak setara terhadap individu atau kelompok tertentu, baik dalam akses kerja, layanan publik, maupun partisipasi sosial, sebagai konsekuensi langsung dari pelabelan dan stereotip negatif yang dilekatkan kepada mereka (Goffman, 1963).

5) Interaksi Verbal Negatif

Interaksi verbal negatif tercermin dalam bentuk ejekan, candaan yang merendahkan, komentar sinis, atau pertanyaan berulang yang menyoroti kondisi individu secara tidak pantas, yang berfungsi sebagai mekanisme simbolik untuk menegaskan perbedaan dan menurunkan nilai sosial individu dalam interaksi sehari-hari (Nursholichah et al., 2024).

6) Respons Nonverbal Penolakan

Respons nonverbal penolakan ditunjukkan melalui perilaku seperti tatapan berlebihan, penghindaran kontak sosial, sikap tubuh yang menutup, atau menjaga jarak secara sosial, yang secara implisit menyampaikan ketidaknyamanan dan penolakan terhadap individu yang distigmatisasi (Goffman, 1963).

7) Stigma Internal (Self-Stigma)

Stigma internal terjadi ketika individu yang distigmatisasi menyerap dan menerima penilaian negatif masyarakat terhadap dirinya sendiri, yang berdampak pada menurunnya rasa percaya diri, pembatasan partisipasi sosial, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial (Link & Phelan, 2001).

Indikator-indikator stigma sosial tersebut menjadi dasar analitis dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi bagaimana stigma terhadap penyandang tubuh kerdil (dwarfisme) dimanifestasikan dalam bentuk pelabelan, stereotip, diskriminasi, serta pola interaksi sosial sehari-hari di masyarakat Desa Palak Siring. Dengan menggunakan indikator ini, stigma tidak hanya dipahami sebagai persepsi abstrak, tetapi sebagai proses sosial konkret yang memengaruhi posisi dan relasi sosial penyandang dwarfisme dalam kehidupan bermasyarakat.

e. Dampak Stigma Sosial

Berangkat dari konseptualisasi stigma sosial sebagai konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses pelabelan, penilaian negatif, dan relasi kuasa dalam masyarakat, stigma tidak berhenti

pada ranah persepsi semata, melainkan berimplikasi nyata terhadap berbagai aspek kehidupan individu yang mengalaminya. Stigma sosial beroperasi sebagai mekanisme sosial yang memengaruhi kondisi psikologis, pola interaksi, tingkat partisipasi sosial, serta posisi individu dalam struktur sosial. Oleh karena itu, untuk memahami secara komprehensif konsekuensi dari keberadaan stigma sosial, perlu diuraikan berbagai dampak yang ditimbulkan oleh stigma tersebut terhadap individu atau kelompok yang distigmatisasi dalam kehidupan sosial sehari-hari.

1) Dampak Psikologis

Stigma sosial berdampak langsung terhadap kondisi psikologis individu yang distigmatisasi. Perlakuan negatif yang berulang, seperti ejekan, pelabelan, dan pengucilan, dapat memunculkan perasaan rendah diri, kecemasan sosial, serta tekanan emosional yang berkepanjangan. Goffman (1963) menjelaskan bahwa stigma menyebabkan terjadinya *spoiled identity*, yaitu rusaknya identitas diri individu akibat penilaian sosial yang merendahkan, sehingga individu kesulitan mempertahankan citra diri yang positif dalam kehidupan sosial.

2) Dampak terhadap Interaksi Sosial

Stigma memengaruhi pola dan kualitas interaksi sosial individu. Individu yang mengalami stigma cenderung membatasi keterlibatan sosial sebagai strategi untuk menghindari pengalaman sosial yang menyakitkan. Cooley (1902) melalui konsep *looking-glass self* menegaskan bahwa konsep diri individu terbentuk melalui bayangan penilaian orang lain, sehingga ketika respons sosial didominasi oleh stigma, individu akan menyesuaikan perilakunya dengan cara menarik diri atau bersikap pasif dalam interaksi sosial

3) Dampak terhadap Partisipasi Sosial

Stigma sosial berkontribusi pada terbatasnya partisipasi individu dalam aktivitas sosial dan kemasyarakatan. Link dan Phelan (2001) menjelaskan bahwa stigma merupakan proses sosial yang tidak hanya melibatkan pelabelan dan stereotip, tetapi juga pemisahan sosial dan pembatasan akses terhadap peran sosial yang bermakna. Akibatnya, individu yang distigmatisasi berisiko mengalami marginalisasi dalam struktur sosial Masyarakat.

4) Dampak terhadap Relasi Keluarga dan Lingkungan Terdekat

Stigma sosial tidak hanya dialami oleh individu, tetapi juga berdampak pada keluarga dan lingkungan terdekatnya. Widyastutik dan Pribadi (2021) menyatakan bahwa stigma dapat memengaruhi relasi sosial keluarga karena adanya tekanan sosial, rasa malu, dan kekhawatiran terhadap penilaian masyarakat sekitar. Kondisi ini berpotensi melemahkan dukungan sosial yang seharusnya menjadi sumber perlindungan bagi individu yang mengalami stigma.

5) Dampak terhadap Kesempatan Sosial dan Ekonomi

Stigma sosial berdampak pada terbatasnya kesempatan sosial dan ekonomi individu melalui praktik diskriminasi yang bersifat struktural. Corrigan et al. (2004) menjelaskan bahwa stigma tidak hanya beroperasi pada tingkat interpersonal, tetapi juga pada tingkat sosial yang lebih luas, sehingga membatasi akses individu terhadap pekerjaan, peran produktif, dan sumber daya sosial lainnya. Kondisi ini berpotensi memperkuat ketimpangan sosial dan

ketergantungan ekonomi individu yang distigmatisasi.

6) Dampak Jangka Panjang terhadap Identitas Diri

Dalam jangka panjang, stigma sosial dapat terinternalisasi dan membentuk identitas diri individu secara negatif. Corrigan dan Watson (2002) menjelaskan bahwa stigma internal (*self-stigma*) terjadi ketika individu menerima dan membenarkan penilaian negatif masyarakat terhadap dirinya, sehingga menurunkan motivasi, harga diri, dan kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri. Proses ini berpotensi menghambat integrasi sosial dan perkembangan potensi individu secara berkelanjutan.

Dampak-dampak stigma sosial tersebut menjadi landasan analitis dalam penelitian ini untuk memahami konsekuensi sosial yang dialami penyandang tubuh kerdil (*dwarfisme*) dalam kehidupan sehari-hari di Desa Palak Siring. Dengan menelaah dampak psikologis, interaksi sosial, partisipasi sosial, relasi keluarga, kesempatan sosial-ekonomi, serta pembentukan identitas diri, penelitian ini menempatkan stigma sebagai proses sosial yang secara nyata memengaruhi posisi dan relasi sosial penyandang *dwarfisme* dalam struktur masyarakat lokal.

2. Konsep Dwarfisme

a. Konsep Dwarfisme

Dwarfisme pada mulanya dipahami sebagai kondisi medis yang berkaitan dengan tinggi badan yang berada jauh di bawah rata-rata populasi. *Little People of America (2023)* menjelaskan bahwa dwarfisme umumnya ditandai dengan tinggi badan orang dewasa di bawah 147 cm, yang disebabkan oleh berbagai kondisi biologis dan genetik, serta tidak berkaitan dengan tingkat kecerdasan individu. Definisi ini menekankan aspek ukuran tubuh sebagai indikator awal untuk mengidentifikasi dwarfisme. Pemahaman tersebut diperluas oleh *World Health Organization (2011)*, yang memposisikan dwarfisme sebagai bagian dari disabilitas fisik akibat gangguan struktur atau fungsi tubuh, khususnya sistem rangka. WHO menegaskan bahwa kondisi ini baru menjadi disabilitas ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial yang tidak mendukung, sehingga menimbulkan hambatan aktivitas dan partisipasi sosial individu.

Dari sudut pandang genetika klinis, Hall (2014) menjelaskan bahwa dwarfisme bukanlah satu kondisi tunggal, melainkan istilah payung yang mencakup lebih dari 300 jenis gangguan pertumbuhan, dengan achondroplasia sebagai

bentuk yang paling umum. Hall menekankan bahwa dwarfisme harus dipahami sebagai kondisi biologis kompleks yang melibatkan variasi genetik dan pola perkembangan tubuh yang beragam. Sejalan dengan pandangan tersebut, Rimoin, Connor, dan Pyeritz (2013) dalam kajian genetika medis mendefinisikan dwarfisme sebagai gangguan pertumbuhan yang dapat bersifat proporsional maupun disproporsional, yang umumnya terdeteksi sejak masa kanak-kanak. Definisi ini menekankan pentingnya diagnosis medis untuk membedakan dwarfisme dari variasi pertumbuhan normal.

Selain faktor genetik, dwarfisme juga dapat dipahami melalui pendekatan fisiologis. Rosenfeld (2005) menjelaskan bahwa dwarfisme dapat disebabkan oleh gangguan hormonal, metabolik, atau endokrin yang memengaruhi pertumbuhan linear tubuh. Pandangan ini menunjukkan bahwa dwarfisme tidak selalu bersifat bawaan genetik, tetapi juga dapat berkaitan dengan fungsi sistem tubuh tertentu. Namun, pemaknaan dwarfisme tidak berhenti pada aspek medis semata. Dalam kajian disabilitas, memandang dwarfisme sebagai kondisi fisik yang menjadi disabilitas terutama karena adanya norma sosial tentang tubuh ideal, desain

lingkungan yang tidak inklusif, serta sikap sosial yang diskriminatif. Dengan demikian, pengalaman penyandang dwarfisme sangat ditentukan oleh konteks sosial tempat mereka hidup (Shakespeare, 2014).

Pandangan tersebut diperkuat oleh Davis (2013) yang menempatkan dwarfisme dalam kerangka kritik terhadap normalisasi tubuh dalam masyarakat modern. Davis menjelaskan bahwa tubuh penyandang dwarfisme kerap dikonstruksikan sebagai tubuh “tidak normal”, sehingga rentan mengalami stereotip, pelabelan negatif, dan marginalisasi dalam interaksi sosial sehari-hari. Dalam ranah hukum dan hak asasi manusia, dwarfisme dipahami sebagai bagian dari disabilitas fisik yang berhak atas perlindungan dan pemenuhan hak. *Convention on the Rights of Persons with Disabilities (CRPD)* menegaskan bahwa kondisi fisik seperti dwarfisme dapat menimbulkan hambatan partisipasi sosial apabila masyarakat dan negara gagal menyediakan akomodasi yang layak dan inklusif (United Nations, 2006).

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dwarfisme dapat disimpulkan sebagai kondisi pertumbuhan tubuh yang disebabkan oleh faktor

biologis, genetik, hormonal, atau medis tertentu, yang dalam interaksinya dengan norma sosial, lingkungan fisik, dan struktur masyarakat dapat menimbulkan hambatan partisipasi sosial. Oleh karena itu, dwarfisme tidak hanya merupakan persoalan medis, tetapi juga fenomena biopsikososial yang berkaitan erat dengan isu disabilitas, stigma, dan relasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

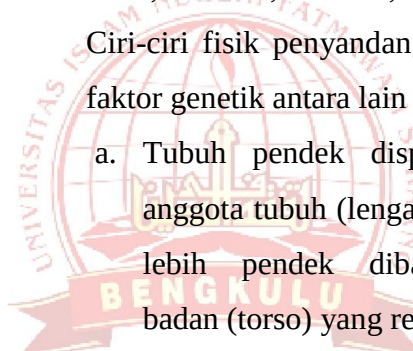
b. Ciri-Ciri Manusia Kerdil (Dwarfisme)

Secara umum, ciri-ciri fisik penyandang dwarfisme dapat dibedakan berdasarkan penyebabnya, yaitu faktor genetik atau keturunan dan faktor medis (hormonal/metabolik). Kedua kategori ini memiliki karakteristik yang berbeda, meskipun keduanya sama-sama menghasilkan tinggi badan yang jauh di bawah rata-rata populasi, yaitu di bawah 147 cm pada orang dewasa.

1) Ciri-Ciri Dwarfisme karena Faktor Genetik atau Keturunan

Dwarfisme yang disebabkan oleh faktor genetik atau keturunan umumnya bersifat disproporsional, artinya terdapat perbedaan ukuran antara bagian-bagian tubuh. Jenis yang paling umum adalah

achondroplasia, yang terjadi akibat mutasi pada gen FGFR3 (Fibroblast Growth Factor Receptor 3) dan dapat diwariskan dari orang tua kepada anak. Pauli (2019) menyebutkan bahwa prevalensi dwarfisme genetik berkisar antara 1 hingga 2 per 20.000 kelahiran, dengan achondroplasia mencakup sekitar 70 persen dari seluruh kasus dwarfisme (Hall, 2014; Rimoin, Connor, dan Pyeritz, 2013). Ciri-ciri fisik penyandang dwarfisme akibat faktor genetik antara lain sebagai berikut:

- 
- a. Tubuh pendek disproporsional, yaitu anggota tubuh (lengan dan kaki) tampak lebih pendek dibandingkan ukuran badan (torso) yang relatif normal.
 - b. Kepala berukuran lebih besar dari rata-rata (macrocephaly), disertai dahi yang menonjol (frontal bossing);
 - c. Jari-jari tangan pendek dan cenderung melebar, dengan konfigurasi jari yang khas (trident hand) pada beberapa kasus achondroplasia;
 - d. Tulang belakang melengkung ke dalam (lordosis lumbar) atau membungkuk (kyphosis), yang dapat menimbulkan

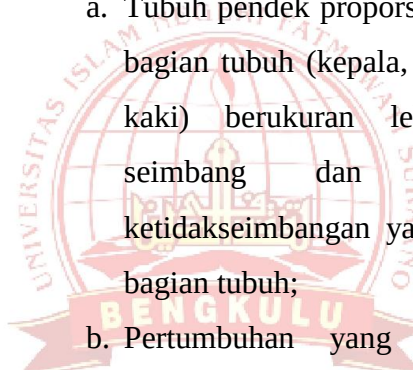
masalah postur tubuh;

- e. Kaki berbentuk melengkung ke luar (genu varum atau bow legs), yang dapat memengaruhi cara berjalan;
- f. Wajah memiliki ciri khas berupa tulang hidung yang datar (midface hypoplasia) dan rahang yang relatif menonjol;
- g. Kecerdasan dan fungsi kognitif umumnya normal karena kondisi ini hanya memengaruhi pertumbuhan tulang, bukan perkembangan otak (Little People of America, 2023).

2) Ciri-Ciri Dwarfisme karena Faktor Medis (Hormonal/Metabolik)

Dwarfisme yang disebabkan oleh faktor medis, seperti defisiensi hormon pertumbuhan (growth hormone deficiency), hipotiroidisme kongenital, atau gangguan metabolik, umumnya bersifat proporsional. Artinya, seluruh bagian tubuh tumbuh lebih kecil secara seragam, berbeda dengan dwarfisme genetik yang menunjukkan ketidakseimbangan antarbagian tubuh. Rosenfeld (2005) menyebutkan bahwa intervensi medis seperti terapi hormon pertumbuhan dapat memberikan hasil yang

signifikan apabila dilakukan sejak dini. Berbeda dengan dwarfisme genetik, kondisi ini tidak selalu bersifat turun-temurun dan dapat terjadi pada individu tanpa riwayat keluarga yang sama (World Health Organization, 2011). Ciri-ciri fisik penyandang dwarfisme akibat faktor medis antara lain sebagai berikut:

- 
- a. Tubuh pendek proporsional, yaitu seluruh bagian tubuh (kepala, badan, lengan, dan kaki) berukuran lebih kecil secara seimbang dan tidak terdapat ketidakseimbangan yang mencolok antar bagian tubuh;
 - b. Pertumbuhan yang melambat secara bertahap sejak masa anak-anak, berbeda dengan dwarfisme genetik yang biasanya sudah terlihat sejak lahir;
 - c. Wajah terlihat lebih muda dari usia kronologis (infantile appearance), karena pertumbuhan tulang wajah turut terhambat;
 - d. Pada kasus defisiensi hormon pertumbuhan, terdapat peningkatan lemak

tubuh terutama di area perut, serta penurunan massa otot;

- e. Pada kasus hipotiroidisme kongenital yang tidak ditangani, terdapat keterlambatan perkembangan kognitif dan motorik, serta kulit yang kering dan pucat;
- f. Pematangan tulang (bone age) yang tertinggal dari usia kronologis, yang dapat diidentifikasi melalui pemeriksaan radiologis;
- g. Keterlambatan pubertas dibandingkan anak-anak seusianya, karena hormon pertumbuhan juga berperan dalam kematangan seksual (Rosenfeld, 2005).

Perbedaan antara kedua jenis dwarfisme ini penting untuk dipahami dalam konteks penelitian sosial, karena penyebab yang berbeda dapat berimplikasi pada pengalaman sosial yang juga berbeda. Penyandang dwarfisme genetik cenderung lebih mudah dikenali secara visual karena ciri fisik yang khas, sehingga berpotensi lebih rentan mengalami stigma sosial. Sementara itu, penyandang dwarfisme akibat faktor medis memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan

penanganan klinis yang dapat memperbaiki kondisi fisiknya apabila terdeteksi sejak dini (Hall, 2014; Rosenfeld, 2005).

c. Penyebab Dwarfisme di Desa Palak Siring: Temuan Lapangan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap kepala desa, masyarakat, dan keluarga penyandang dwarfisme di Desa Palak Siring, diperoleh gambaran yang konsisten bahwa seluruh penyandang dwarfisme di desa tersebut mengalami kondisi ini akibat faktor keturunan atau genetik, bukan disebabkan oleh gangguan hormonal maupun kondisi medis lainnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya pola penurunan kondisi dalam garis keluarga yang dapat ditelusuri secara langsung oleh masyarakat setempat.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kepala Desa Palak Siring, AH, diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Kalau yang saya tahu, semua warga di sini yang bertubuh kerdil itu memang sudah ada dari keluarganya. Ada yang bapaknya juga begitu, ada juga yang dari pihak ibu. Jadi bukan karena sakit atau kurang gizi, tapi memang sudah bawaan keluarga, sudah turun-temurun. Warga di sini juga rata-rata sudah tahu itu.” (Wawancara dengan AH, 6 Maret 2026)

Pernyataan kepala desa tersebut menunjukkan bahwa kondisi dwarfisme yang ada di Desa Palak Siring telah dikenal oleh masyarakat sebagai kondisi bawaan yang diwariskan dalam keluarga, bukan sebagai akibat dari faktor penyakit atau kekurangan nutrisi. Hal ini sejalan dengan penjelasan Hall (2014) bahwa achondroplasia, sebagai bentuk dwarfisme genetik yang paling umum, terjadi akibat mutasi gen FGFR3 yang dapat diturunkan dari orang tua kepada anak.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh salah seorang warga masyarakat Desa Palak Siring, OH, dalam wawancara yang dilakukan peneliti:

“Setahu saya, orang-orang yang tubuhnya pendek di sini itu memang sudah begitu dari lahir. Kalau dilihat di keluarganya, biasanya ada juga yang seperti itu. Bukan karena sakit, tapi ya memang sudah keturunan. Dari dulu sudah ada yang seperti itu di desa ini.”
(Wawancara dengan OH, 17 Maret 2026)

Pernyataan tersebut memperkuat temuan bahwa pemahaman masyarakat lokal mengenai penyebab dwarfisme di Desa Palak Siring mengarah pada faktor keturunan. Pandangan ini juga dibenarkan oleh keterangan orang tua dari salah satu penyandang dwarfisme, NA, yang

menyatakan:

“Anak saya lahir memang sudah seperti ini. Di keluarga suami saya ada juga yang kondisinya sama, jadi dokter bilang ini memang bawaan, bukan karena kekurangan sesuatu waktu hamil. Sudah dari sananya, turun dari bapaknya.” (Wawancara dengan NA, 16 Maret 2026)

Berdasarkan seluruh data wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi dwarfisme yang dialami oleh seluruh penyandang di Desa Palak Siring disebabkan oleh faktor genetik atau keturunan, bukan oleh faktor medis seperti defisiensi hormon pertumbuhan atau gangguan metabolik. Kondisi ini sesuai dengan ciri-ciri dwarfisme disproporsional sebagaimana dijelaskan dalam literatur medis, di mana tubuh penyandang menunjukkan ketidakseimbangan antara ukuran anggota gerak dan badan, kepala yang relatif lebih besar, serta ciri-ciri fisik khas lainnya yang sudah tampak sejak lahir. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rimoin, Connor, dan Pyeritz (2013) yang menegaskan bahwa dwarfisme genetik umumnya terdeteksi sejak masa kanak-kanak dan menunjukkan pola pertumbuhan yang khas secara biologis. Dengan demikian, konteks penelitian ini secara spesifik merujuk pada pengalaman sosial penyandang dwarfisme genetik atau keturunan, yang menjadi dasar analisis stigma sosial dan interaksi sosial dalam penelitian ini.

3. Konsep Dasar Teori Labeling

Teori labeling atau teori pelabelan sosial merupakan perspektif sosiologis yang menekankan bahwa penyimpangan sosial bukanlah karakteristik bawaan individu, melainkan merupakan hasil dari proses pemberian label oleh masyarakat. Howard S. Becker (1963) dalam karyanya *Outsiders: Studies in the Sociology of Deviance* menegaskan bahwa “penyimpangan bukanlah kualitas tindakan yang dilakukan seseorang, melainkan konsekuensi dari penerapan aturan dan sanksi terhadap pelaku oleh orang lain.” Dengan kata lain, individu menjadi “menyimpang” bukan karena tindakannya, melainkan karena masyarakat memberinya label demikian.

Pemikiran ini sangat relevan dalam memahami bagaimana penyandang dwarfisme dilabeli sebagai individu yang berbeda, tidak normal, atau tidak mampu, bukan karena kondisi fisiknya secara objektif membatasi kemampuan mereka, melainkan karena masyarakat mengonstruksi makna negatif atas perbedaan fisik tersebut.

Lebih lanjut, Edwin Lemert (1967) mengembangkan teori labeling dengan memperkenalkan konsep penyimpangan primer (*primary deviance*) dan penyimpangan sekunder (*secondary deviance*). Penyimpangan primer mengacu pada perbedaan awal

yang dimiliki individu, seperti kondisi fisik yang berbeda dari rata-rata. Penyimpangan sekunder terjadi ketika individu menginternalisasi label yang diberikan masyarakat dan mulai berperilaku sesuai dengan label tersebut. Dalam konteks penyandang dwarfisme, perbedaan tinggi badan merupakan penyimpangan primer, sedangkan penarikan diri dari pergaulan sosial, rasa rendah diri, dan keterbatasan partisipasi sosial merupakan bentuk penyimpangan sekunder yang terbentuk sebagai respons terhadap pelabelan negatif masyarakat (Lemert, 1967).

Dalam perspektif interaksionisme simbolik yang mendasari teori labeling, Blumer (1969) menjelaskan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang dilekatkan pada objek, orang, atau situasi tertentu; makna tersebut tidak bersifat intrinsik, melainkan muncul dari proses interaksi sosial. Ketika masyarakat secara konsisten memberikan label negatif kepada penyandang dwarfisme, label tersebut menjadi bagian dari definisi sosial yang memengaruhi cara individu diperlakukan dan cara individu memandang dirinya sendiri. Proses ini menciptakan siklus stigmatisasi yang sulit diputus karena label telah menjadi bagian dari identitas sosial individu dalam pandangan masyarakat. Dengan demikian, teori labeling memberikan kerangka analitis yang kuat untuk

memahami bagaimana sebutan merendahkan seperti “cebol” bukan hanya berfungsi sebagai nama panggilan, melainkan sebagai mekanisme sosial yang mendefinisikan ulang identitas penyandang dwarfisme secara negatif dalam struktur sosial masyarakat Desa Palak Siring.

4. Interaksi Sosial Sebagai Pembentuk Individu

a. Konsep Interaksi Sosial Sebagai Pembentuk

Individu

Interaksi sosial merupakan proses fundamental yang memungkinkan individu berkembang sebagai makhluk sosial. interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok, yang menjadi prasyarat utama berlangsungnya kehidupan bermasyarakat (Soekanto, 2012). Melalui proses ini, individu mulai mengenal aturan, nilai, dan pola perilaku yang diterima dalam lingkungan sosialnya.

Interaksi sosial tidak terjadi secara otomatis, melainkan mensyaratkan adanya kontak sosial dan komunikasi. Gillin dan Gillin (1945) menyatakan bahwa interaksi sosial muncul ketika individu saling berhubungan dan melakukan komunikasi yang memungkinkan terjadinya pengaruh timbal balik dalam tindakan dan sikap sosial. Dengan demikian,

pembentukan individu sangat ditentukan oleh kualitas dan intensitas interaksi yang dialaminya. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, George Herbert Mead menegaskan bahwa individu tidak dilahirkan dengan identitas diri yang matang, melainkan membentuk dirinya melalui interaksi simbolik dengan orang lain. Mead menjelaskan bahwa konsep diri berkembang ketika individu mampu mengambil peran orang lain (*taking the role of the other*) dan melihat dirinya dari sudut pandang sosial (Mead, 1934).

Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Charles Horton Cooley melalui konsep *looking-glass self*, yang menyatakan bahwa individu membentuk konsep dirinya berdasarkan bayangan tentang bagaimana orang lain memandang, menilai, dan merespons dirinya (Cooley, 1902). Dengan kata lain, interaksi sosial berfungsi sebagai cermin sosial yang membentuk kesadaran diri dan identitas individu.

Lebih lanjut, Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjelaskan bahwa individu dibentuk melalui proses sosialisasi yang berlangsung secara dialektis antara realitas objektif dan kesadaran subjektif. Melalui interaksi sosial yang berulang,

nilai dan norma masyarakat diinternalisasi dan menjadi bagian dari struktur kesadaran individu (Berger & Luckmann, 1966).

Interaksi sosial juga dipahami sebagai arena pembentukan identitas yang bersifat situasional. Erving Goffman (1945) memandang interaksi sosial sebagai proses dramaturgis, di mana individu menampilkan diri sesuai dengan peran dan ekspektasi sosial yang berlaku. Melalui pengelolaan kesan (*impression management*), individu menyesuaikan perilakunya agar diterima dalam situasi sosial tertentu. Dalam kajian perkembangan individu, interaksi sosial memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan kepribadian. Pengalaman diterima atau ditolak dalam interaksi sosial akan membentuk rasa percaya diri, stabilitas emosional, dan pola penyesuaian diri individu dalam kehidupan sosial (Hurlock, 1999). Dalam konteks struktur sosial masyarakat, Narwoko dan Suyanto menjelaskan bahwa interaksi sosial yang berlangsung secara intens dan berulang akan membentuk posisi, peran, serta identitas sosial individu dalam masyarakat. Pola interaksi yang dominan dalam suatu komunitas akan menentukan bagaimana individu dipahami, diperlakukan, dan

menempatkan dirinya dalam struktur sosial tersebut (Narwoko & Suyanto, 2011).

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan proses mendasar yang membentuk individu sebagai makhluk sosial. Melalui interaksi sosial, individu tidak hanya menjalin hubungan dengan orang lain, tetapi juga menyerap nilai, norma, dan makna sosial yang hidup dalam masyarakat. Proses timbal balik ini membentuk cara individu memahami dirinya sendiri, menentukan posisi sosialnya, serta menyesuaikan perilaku dengan harapan sosial yang berlaku. Dengan demikian, individu tidak terbentuk secara alamiah atau individual semata, melainkan melalui rangkaian pengalaman interaksi sosial yang berkelanjutan.

Interaksi sosial juga berperan sebagai ruang pembentukan identitas dan konsep diri individu. Respons, penilaian, dan perlakuan sosial yang diterima individu dalam interaksi sehari-hari menjadi cermin sosial yang memengaruhi cara individu menilai dirinya sendiri. Dalam konteks ini, interaksi sosial berfungsi sebagai mekanisme utama yang membentuk sikap, kepercayaan diri, serta pola relasi individu dengan lingkungannya. Oleh karena

itu, kualitas interaksi sosial apakah bersifat inklusif atau eksklusif akan sangat menentukan arah pembentukan individu dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, interaksi sosial sebagai pembentuk individu tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial yang melingkupinya, termasuk keberadaan stigma dan penilaian sosial. Individu yang berada dalam posisi distigmatisasi berpotensi mengalami pembentukan identitas yang terpengaruh oleh perlakuan sosial yang diterimanya. Dalam konteks penelitian ini, interaksi sosial menjadi arena utama di mana stigma terhadap penyandang tubuh kerdil dikonstruksi, direproduksi, dan dialami, sekaligus menjadi faktor kunci yang memengaruhi pembentukan identitas dan posisi sosial mereka dalam kehidupan masyarakat Desa Palak Siring.

5. Dampak Stigma Terhadap Kehidupan Sosial Penyandang Dwarfisme

Stigma sosial terhadap penyandang dwarfisme merupakan konsekuensi dari proses pelabelan dan penilaian negatif yang dilekatkan pada perbedaan fisik yang menyimpang dari norma tubuh ideal dalam masyarakat. Goffman (1963) menjelaskan bahwa stigma bekerja dengan cara mereduksi nilai sosial individu sehingga ia tidak lagi diperlakukan sebagai pribadi yang

utuh, melainkan sebagai individu yang “ternodai” secara sosial. Dalam konteks ini, penyandang dwarfisme rentan mengalami penurunan penerimaan sosial sejak awal interaksi berlangsung.

Dampak stigma pertama terlihat pada interaksi sosial sehari-hari, di mana penyandang dwarfisme sering menghadapi perlakuan tidak setara seperti tatapan berlebihan, candaan, ejekan, atau sikap merendahkan. Pola interaksi semacam ini menciptakan relasi sosial yang asimetris karena individu yang distigmatisasi diposisikan sebagai objek perhatian, bukan sebagai subjek interaksi yang setara. Menurut Blumer (1969), makna sosial dibentuk melalui proses interaksi, sehingga perlakuan negatif yang berulang akan membentuk pengalaman sosial yang merugikan bagi individu yang menerima stigma.

Stigma sosial juga berdampak pada kecenderungan penyandang dwarfisme untuk menarik diri dari lingkungan sosial. Pengalaman interaksi yang sarat stigma mendorong individu membatasi keterlibatan sosial sebagai bentuk perlindungan diri dari tekanan psikososial. Cooley (1902), melalui konsep *looking-glass self*, menjelaskan bahwa individu membentuk konsep dirinya berdasarkan cara ia membayangkan penilaian orang lain terhadap dirinya, sehingga respons

sosial yang negatif berpengaruh langsung terhadap cara individu memandang dirinya dalam relasi sosial. Selain itu, stigma berimplikasi langsung pada partisipasi sosial dan peran kemasyarakatan. Link dan Phelan (2001) menegaskan bahwa stigma tidak berhenti pada pelabelan, tetapi berlanjut pada proses pemisahan sosial dan pembatasan akses terhadap peran-peran sosial yang bermakna. Dalam kondisi ini, penyandang dwarfisme berisiko mengalami marginalisasi dalam berbagai kegiatan sosial, baik yang bersifat informal maupun formal, sehingga posisi sosial mereka semakin terpinggirkan dalam struktur masyarakat.

Dampak stigma juga menjangkau relasi keluarga dan lingkungan terdekat. Keluarga penyandang dwarfisme sering kali ikut merasakan tekanan sosial akibat penilaian negatif masyarakat terhadap anggota keluarganya. Goffman (1963) menyebut fenomena ini sebagai *courtesy stigma*, yaitu stigma yang meluas kepada individu-individu yang memiliki hubungan dekat dengan orang yang distigmatisasi, sehingga memengaruhi dinamika relasi sosial keluarga dalam kehidupan bermasyarakat. Stigma sosial turut berdampak pada pembentukan identitas diri penyandang dwarfisme. Stigma yang dialami secara berulang dapat terinternalisasi dan membentuk identitas negatif.

Corrigan dan Watson (2002) menjelaskan bahwa stigma yang terinternalisasi menyebabkan individu menerima stereotip negatif tentang dirinya sendiri, yang pada akhirnya menurunkan rasa percaya diri, motivasi, serta keinginan untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial.

Dalam dimensi yang lebih luas, stigma juga membatasi akses terhadap kesempatan sosial dan ekonomi. Diskriminasi berbasis stigma berkontribusi pada terbatasnya peluang kerja, peran produktif, dan akses terhadap sumber daya sosial. Corrigan et al. (2004) menegaskan bahwa stigma struktural berfungsi mempertahankan ketimpangan sosial melalui praktik-praktik eksklusif yang secara sistematis menghambat kelompok yang distigmatisasi untuk mencapai posisi sosial yang setara.

Secara keseluruhan, stigma terhadap penyandang dwarfisme beroperasi sebagai mekanisme sosial yang memengaruhi interaksi, partisipasi, pembentukan identitas, dan posisi sosial individu dalam masyarakat. Dampak stigma tidak hanya bersifat individual, tetapi juga struktural karena membentuk relasi kuasa dan pola interaksi yang timpang. Oleh karena itu, dalam penelitian ini stigma dipahami sebagai proses sosial yang secara aktif memengaruhi kehidupan sosial

penyandang dwarfisme melalui praktik interaksi sehari-hari, khususnya dalam konteks masyarakat local.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis mengacu pada beberapa hasil penelitian terdahulu yang masih relevan dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Penelitian-penelitian tersebut penting untuk dijadikan rujukan karena memberikan gambaran mengenai stigma sosial dan interaksi sosial terhadap penyandang tubuh kerdil (*dwarfisme*) dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut juga memberikan pemahaman tentang bagaimana masyarakat membentuk persepsi, sikap, dan perlakuan sosial terhadap individu yang memiliki perbedaan fisik. Adapun hasil penelitian yang relevan antara lain sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Penelitian yang Relevan

N o	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dengan Penelitian Ini	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1	Hidayat dkk. (2021)	Pola Komunikasi Interpersonal Manusia Kerdil di Desa Palak Siring	Menunjukkan bahwa penyandang dwarfisme membangun penerimaan sosial melalui komunikasi interpersonal	Sama-sama meneliti penyandang dwarfisme dan kehidupan sosial mereka.	Penelitian terdahulu menitikberatk an pada pola komunikasi interpersonal, sedangkan penelitian ini menitikberatk

			dan bahasa tubuh.		an pada bentuk stigma sosial dan pola interaksi sosial masyarakat
2	Haniya Ulfa & Noor Efni Salam (2023)	Pengalaman Komunikasi dan Konsep Diri Mahasiswa Penyandang Dwarfisme di Pekanbaru	Mahasiswa penyandang dwarfisme memiliki pengalaman komunikasi menyenangkan (penerimaan positif, dukungan, pertemanan, pengembangan diri) dan pengalaman tidak menyenangkan (diskriminasi, perlakuan berbeda, persepsi negatif, bullying). Konsep diri mereka terlihat dari citra diri (fisik, perbedaan tampilan, atau merasa tidak berbeda) serta harga diri (rendah diri, menyalahkan keadaan, hingga menerima diri).	Sama-sama meneliti penyandang dwarfisme, melihat interaksi sosial, pengalaman komunikasi, dan bagaimana mereka dipersepsikan oleh lingkungan. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan membahas dampak sosial terhadap kondisi psikologis, terutama terkait konsep diri dan penerimaan sosial.	Penelitian Ulfa & Salam berfokus pada mahasiswa dan mendalami konsep diri (self-image & self-esteem). Sedangkan penelitian ini berfokus pada stigma sosial penyandang tubuh kerdil di lingkungan masyarakat Desa Palak Siring, lebih menitik beratkan pada bentuk stigma, interaksi sosial, dan respon masyarakat, bukan pada konsep diri seperti penelitian ini.
3.	Hifni Azizatur	Makna Tubuh Mini bagi	Penelitian ini mengidentifika	Sama-sama meneliti	Fokus penelitian

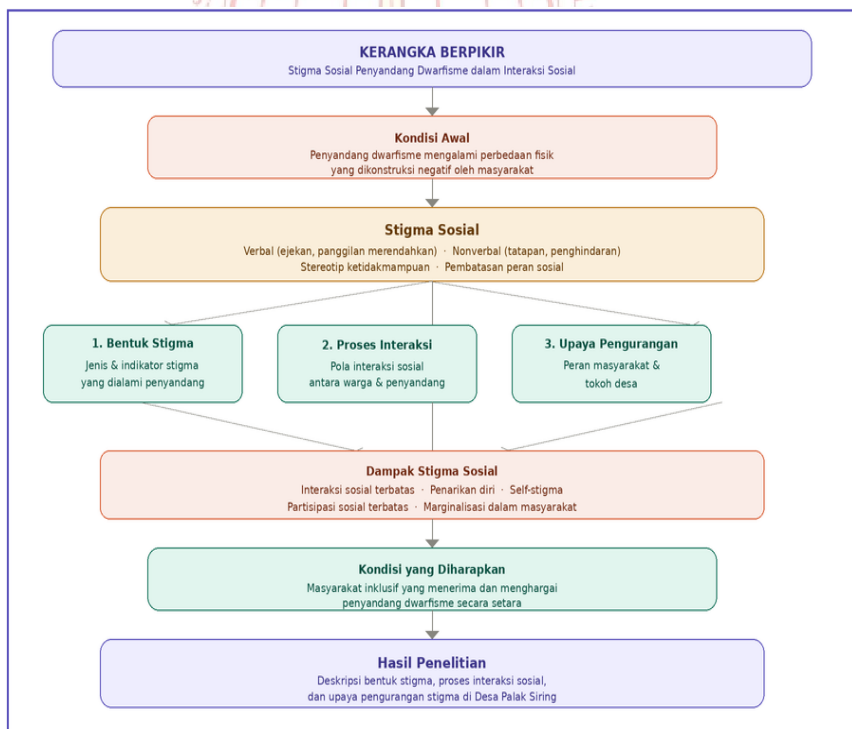
Rofiqiyah dan Ari Wahyudi (2020)	Penyandang Achondroplasia	si bahwa bagi penyandang achondroplasia, “tubuh mini” bisa bermakna: 1) Anugerah / hikmah tubuh sebagai kekuatan dari Tuhan sejak lahir; 2) Sumber rejeki / keunikan tubuh berbeda bisa menjadi daya tarik dan potensi ekonomi; 3) Sumber malapetaka / kutukan tubuh bisa membawa kesengsaraan, kesedihan, hambatan terhadap impian dan keinginan hidup.	pengalaman hidup penyandang “tubuh mini” / dwarfisme. - Sama-sama tertarik pada aspek sosial: bagaimana tubuh (fisik) dan persepsi masyarakat membentuk makna terhadap penyandang. Menggunakan metode kualitatif / pendekatan fenomenologi (untuk menangkap makna subjektif)	Rofiqiyah & Wahyudi lebih menekankan makna tubuh mini dari sudut pandang personal (hikmah, rezeki, malapetaka), sedangkan penelitian ini lebih menitik beratkan pada stigma sosial, bentuk perlakuan masyarakat, serta interaksi sosial penyandang tubuh kerdil. Populasi penelitian ini juga berada pada konteks wilayah tertentu sehingga aspek sosial-budaya lokal lebih menonjol.
----------------------------------	---------------------------	--	--	---

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun untuk menggambarkan alur sebab-akibat yang menjelaskan bagaimana kondisi fisik penyandang dwarfisme dapat membentuk dinamika interaksi sosial mereka dalam masyarakat. Proses ini berangkat dari perbedaan fisik yang

dimiliki penyandang tubuh kerdil, yang kemudian memunculkan berbagai persepsi masyarakat. Persepsi tersebut berkembang menjadi stigma sosial yang akhirnya memengaruhi sikap dan perlakuan masyarakat dalam interaksi sehari-hari. Sikap dan perlakuan ini selanjutnya berdampak pada pola interaksi sosial yang terbentuk serta menentukan pengalaman sosial yang dialami oleh penyandang dwarfisme. Keseluruhan alur ini digambarkan dalam kerangka berpikir berikut sebagai dasar analisis penelitian.

Bagan 1. Kerangka Bepikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang berupaya memahami fenomena sosial secara mendalam melalui eksplorasi makna, pengalaman, dan interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sangat sesuai untuk meneliti fenomena stigma sosial terhadap penyandang tubuh kerdil (dwarfisme) karena fenomena tersebut bersifat non-kuantitatif, kompleks, serta terkait erat dengan konteks budaya, nilai, dan cara pandang masyarakat.

Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan untuk "memahami fenomena sosial dari sudut pandang manusia sebagai subjek yang mengalami langsung peristiwa tersebut." Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap realitas sosial sebagaimana adanya (*natural setting*) tanpa manipulasi atau perlakuan tertentu. Hal ini penting mengingat stigma sosial sebagai bentuk pelabelan, stereotip, atau perlakuan berbeda lebih mudah dipahami melalui observasi langsung dan percakapan mendalam dengan masyarakat serta penyandang dwarfisme sendiri.

Pendekatan kualitatif dipilih karena relevan dengan fokus penelitian yang ingin menggambarkan bagaimana stigma sosial terbentuk, bagaimana masyarakat mengonstruksi makna terhadap tubuh kerdil, serta bagaimana pola interaksi sosial muncul dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan Creswell (2016), pendekatan kualitatif tepat digunakan ketika peneliti ingin memperoleh pemahaman yang kaya, mendalam, dan interpretatif mengenai pengalaman sosial informan. Hal ini berarti bahwa data yang diperoleh tidak hanya berupa deskripsi permukaan, tetapi mencakup pemahaman makna subjektif yang dibentuk oleh masyarakat Desa Palak Siring mengenai keberadaan penyandang dwarfisme.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan fenomena berdasarkan data faktual yang ditemukan di lapangan. Penelitian deskriptif tidak melakukan eksperimen, manipulasi, atau perlakuan terhadap subjek, melainkan memaparkan fenomena secara apa adanya sebagaimana tercermin dari situasi nyata. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif berfungsi "memaparkan kondisi apa adanya sesuai dengan data yang muncul di lokasi penelitian". Dengan demikian, penelitian ini menggunakan data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menggambarkan: (1)

bentuk-bentuk stigma sosial yang dialami penyandang tubuh kerdil; (2) cara masyarakat memandang penyandang dwarfisme, termasuk nilai-nilai budaya atau kepercayaan lokal yang berpengaruh; dan (3) pola interaksi sosial yang terbentuk antara masyarakat dan penyandang tubuh kerdil dalam kehidupan sehari-hari.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan merupakan aspek yang sangat penting dan mutlak diperlukan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama pengumpulan data sekaligus sebagai pengamat dan pengumpul informasi secara langsung dari sumbernya. Dengan kehadiran secara fisik dan aktif di lokasi penelitian, peneliti dapat menyesuaikan diri dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat Desa Palak Siring, serta membangun hubungan yang baik dan wajar dengan para informan. Kehadiran peneliti tidak hanya sebagai pengumpul data secara mekanis, tetapi juga untuk memahami konteks sosial yang menjadi latar belakang fenomena stigma sosial terhadap penyandang tubuh kerdil atau dwarfisme secara mendalam dan menyeluruh.

Peran peneliti di lapangan dalam penelitian ini mencakup tiga fungsi utama. Pertama, sebagai pengamat aktif yang hadir untuk mengamati secara langsung, merekam seluruh data wawancara dan observasi, serta membuat catatan

lapangan yang mencakup data mentah, refleksi, dan interpretasi awal. Kedua, sebagai pembangun hubungan yang membangun kepercayaan dengan informan dengan mengedepankan sikap etis, non-judgemental, dan menjaga kerahasiaan data (Creswell & Creswell, 2018). Ketiga, sebagai pelaksana perpanjangan keikutsertaan, yaitu kehadiran yang berkelanjutan di lokasi penelitian untuk menguji konsistensi informasi dari waktu ke waktu (Sugiyono, 2019).

Keberhasilan penelitian sangat ditentukan oleh bagaimana peneliti hadir secara optimal di lapangan, mulai dari persiapan sebelum masuk ke lokasi, pengenalan dan adaptasi dengan lingkungan sosial, pelaksanaan teknik pengumpulan data seperti wawancara dan observasi, hingga verifikasi dan refleksi data bersama informan. Dengan demikian, kehadiran peneliti adalah kunci utama untuk mendapatkan data yang valid, kredibel, dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

C. Lokasi Penelitian Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Palak Siring, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan. Lokasi ini dipilih secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan salah satu wilayah yang memiliki penyandang *dwarfisme* dan menjadi lingkungan sosial tempat berlangsungnya

interaksi intens antara penyandang dwarfisme dengan masyarakat sekitar.

Pemilihan lokasi ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2019) yang menyatakan bahwa penentuan lokasi dalam penelitian kualitatif harus dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Selain itu, berdasarkan observasi awal peneliti, di desa tersebut masih ditemukan adanya pelabelan sosial, candaan, dan perlakuan berbeda yang menarik untuk diteliti secara lebih mendalam.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama satu bulan yaitu mulai pada tanggal 26 Februari-26 Maret, berdasarkan surat izin penelitian dari fakultas.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder yang saling melengkapi agar diperoleh data yang kaya, valid, dan komprehensif. Menurut Saldana & Huberman (2023), penelitian kualitatif membutuhkan berbagai sumber data agar pemaknaan fenomena dapat dilakukan secara mendalam.

1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan sumber data utama yang diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui proses

penelitian di lapangan. Data ini dikumpulkan dari sumber asli, yaitu informan yang memiliki keterkaitan langsung dengan permasalahan penelitian, sehingga mampu memberikan informasi yang mendalam mengenai stigma sosial terhadap penyandang dwarfisme dalam interaksi sosial masyarakat. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan relevansi peran dan posisi informan terhadap fokus penelitian.

Secara lebih rinci, kategori informan primer dalam penelitian ini terdiri dari: (1) Informan Utama, yaitu penyandang dwarfisme yang menjadi fokus utama penelitian, berjumlah 5 orang, yang memberikan informasi terkait pengalaman langsung mereka dalam menghadapi stigma sosial serta bagaimana mereka berinteraksi dengan masyarakat; (2) Informan Kunci, yaitu Kepala Desa yang memberikan informasi mengenai kondisi sosial desa secara umum; serta (3) Informan Pendukung, yaitu masyarakat sekitar dan orang tua penyandang dwarfisme yang memberikan perspektif pelengkap mengenai pandangan masyarakat dan dukungan keluarga. Adapun daftar informan penelitian secara rinci disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

No	Kode	Kategori Informan	Peran dalam Penelitian	Keterangan
1.	AH	Informan Kunci	Memberikan informasi kondisi sosial desa serta pandangan umum terhadap keberadaan penyandang dwarfisme	Kepala Desa Palak Siring
2.	BP	Informan Utama	Memberikan informasi pengalaman langsung menghadapi stigma sosial dan pola interaksi dengan masyarakat	Penyandang Dwarfisme
3.	EL	Informan Utama	Memberikan informasi pengalaman langsung menghadapi stigma sosial dan pola interaksi dengan masyarakat	Penyandang Dwarfisme
4.	DA	Informan Utama	Memberikan informasi pengalaman langsung menghadapi stigma sosial dan pola interaksi dengan masyarakat	Penyandang Dwarfisme
5.	TU	Informan Utama	Memberikan informasi pengalaman langsung menghadapi stigma sosial dan pola interaksi dengan masyarakat	Penyandang Dwarfisme
6.	SP	Informan Utama	Memberikan informasi pengalaman langsung menghadapi stigma sosial dan pola interaksi dengan masyarakat	Penyandang Dwarfisme
7.	OH	Informan Pendukung masyarakat	Memberikan perspektif masyarakat mengenai pandangan terhadap penyandang dwarfisme dalam kehidupan sosial	Masyarakat Sekitar

			sehari-hari	
8.	NA	Informan Pendukung	Memberikan informasi mengenai dukungan keluarga dalam menghadapi stigma sosial yang dialami penyandang dwarfisme	Orang Tua Penyandang Dwarfisme

(Sumber: Data diolah, 2026)

Melalui kombinasi wawancara dengan berbagai kategori informan tersebut serta observasi langsung di lapangan, peneliti memperoleh data primer yang komprehensif untuk menganalisis stigma sosial terhadap penyandang dwarfisme dalam interaksi sosial di Desa Palak Siring.

2. Sumber data sekunder

Merupakan data pendukung yang telah tersedia dalam bentuk dokumen, arsip, laporan, maupun literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Data sekunder berfungsi untuk memperkuat, melengkapi, serta memverifikasi data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi di lapangan. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder meliputi: (1) dokumen profil Desa Palak Siring yang memuat kondisi geografis, sosial, dan demografis masyarakat; (2) data kependudukan desa, khususnya yang berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat dan keberadaan penyandang dwarfisme; (3) literatur ilmiah berupa buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan stigma sosial, interaksi

sosial, serta kajian tentang dwarfisme; serta (4) dokumen atau referensi dari lembaga terkait yang membahas tentang disabilitas, inklusi sosial, dan hak-hak penyandang disabilitas.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dilaksanakan melalui tahapan-tahapan yang terstruktur dan saling berkaitan, dengan tujuan untuk memperoleh data yang mendalam, kaya, serta mampu menggambarkan fenomena stigma sosial terhadap penyandang dwarfisme dalam interaksi sosial masyarakat secara nyata dan alami. Menurut Sugiyono (2019), prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif harus dilakukan secara sistematis, dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan di lapangan, hingga tahap verifikasi data, agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi riil di lapangan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam penelitian ini, prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan utama, yaitu tahap pra-lapangan, kegiatan lapangan, dan tahap penyelesaian lapangan, dengan menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi sebagaimana disarankan oleh Moleong (2017) bahwa ketiga teknik tersebut merupakan komponen inti dalam penelitian kualitatif untuk memahami fenomena sosial secara komprehensif.

1. Tahap Pra-Lapangan

Tahap pra-lapangan merupakan tahap awal yang dilakukan sebelum peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian, yang bertujuan untuk mempersiapkan segala kebutuhan teknis, administratif, dan akademik agar proses penelitian dapat berjalan dengan lancar. Pada tahap ini peneliti melakukan pengurusan surat izin penelitian dari pihak kampus, kemudian mengajukan izin kepada pemerintah desa dan pihak-pihak terkait di lokasi penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi awal untuk mengenali kondisi sosial masyarakat, menentukan informan yang dianggap relevan dengan fokus penelitian, menyusun pedoman wawancara, serta membangun hubungan awal dengan masyarakat setempat. Tahap ini sangat penting karena menurut Moleong (2017), keberhasilan penelitian kualitatif sangat ditentukan oleh kesiapan peneliti dalam memasuki lapangan.

2. Tahap Kegiatan Lapangan

Tahap kegiatan lapangan merupakan tahap inti dari proses pengumpulan data, di mana peneliti mulai terlibat secara langsung dalam lingkungan sosial masyarakat untuk menggali data yang berkaitan

dengan stigma sosial terhadap penyandang *dwarfisme* dalam interaksi sosial.

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai pola interaksi sosial antara penyandang *dwarfisme* dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Observasi dilakukan secara partisipatif terbatas, yaitu peneliti terlibat dalam aktivitas sosial tetapi tidak ikut mempengaruhi jalannya interaksi sosial yang terjadi, sesuai dengan konsep observasi partisipatif yang dikemukakan oleh Spradley (2016).

Dalam proses observasi ini, peneliti memperhatikan bagaimana sikap masyarakat terhadap penyandang *dwarfisme*, cara mereka berkomunikasi, bentuk respons verbal maupun nonverbal, serta suasana sosial yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari. Observasi dilakukan secara berulang dalam jangka waktu tertentu untuk memastikan konsistensi pola perilaku yang diamati, sebagaimana ditegaskan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014) bahwa observasi yang dilakukan secara berulang dapat menghasilkan data yang lebih stabil dan valid.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) dengan informan yang terdiri atas penyandang dwarfisme, anggota keluarga, dan tokoh masyarakat yang dianggap memahami kondisi sosial di lingkungan tersebut. Menurut Creswell (2016), wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman hidup, persepsi, dan pandangan subjektif informan mengenai fenomena yang diteliti secara lebih luas dan rinci.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, yaitu peneliti menyiapkan daftar pertanyaan pokok tetapi tetap memberikan ruang kebebasan kepada informan untuk mengungkapkan cerita dan pandangan mereka secara lebih terbuka. Teknik ini dipilih karena menurut Moleong (2017), wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih kaya dan mendalam tanpa membatasi alur cerita informan.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi meliputi profil desa, arsip kegiatan masyarakat, foto-foto aktivitas

sosial (dengan izin), serta catatan lapangan yang disusun oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung. Menurut Sugiyono (2019), dokumentasi merupakan teknik penting dalam penelitian kualitatif karena dapat memberikan bukti tertulis dan visual yang membantu peneliti dalam memahami konteks sosial secara lebih utuh serta memperkuat validitas temuan penelitian.

3. Tahap Penyelesaian Lapangan

Tahap penyelesaian lapangan merupakan tahap akhir dalam prosedur pengumpulan data, yang dilakukan setelah peneliti menyelesaikan seluruh proses pengumpulan data di lokasi penelitian. Pada tahap ini peneliti mulai mengelompokkan hasil wawancara, menyusun transkrip data, melakukan pengecekan ulang terhadap catatan lapangan, serta melakukan triangulasi data untuk membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check, yaitu mengonfirmasi kembali hasil sementara kepada informan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan apa yang mereka maksudkan. Tahap ini sesuai dengan rekomendasi Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang menegaskan bahwa penelitian kualitatif harus melalui proses

verifikasi data agar temuan yang dihasilkan benar-benar kredibel dan dapat dipercaya secara ilmiah.

F. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014), analisis data kualitatif dilakukan secara berkesinambungan mulai dari proses pengumpulan data hingga penelitian berakhir, karena proses analisis bersifat siklus dan tidak dipisahkan dari aktivitas pengumpulan data. Model analisis ini terdiri dari tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Dalam penelitian ini, proses analisis mulai dilakukan sejak peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan observasi awal, wawancara mendalam, serta mengumpulkan dokumentasi terkait kondisi penyandang dwarfisme di Desa Palak Siring. Hal ini sesuai dengan pandangan Sugiyono (2019) yang menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara simultan dan berulang dengan tujuan memahami makna yang tersembunyi di balik data yang dikumpulkan. Oleh karena itu, langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyeleksi, menyederhanakan, serta mengorganisasikan data mentah

yang diperoleh dari lapangan agar menjadi informasi yang bermakna. Miles, Huberman, dan Saldana (2014) menegaskan bahwa proses reduksi bertujuan untuk mempertajam data yang relevan dengan fokus penelitian, sekaligus menghilangkan informasi yang tidak diperlukan. Dalam konteks penelitian ini, reduksi data dilakukan melalui:

- a. Menyeleksi data hasil wawancara dengan penyandang dwarfisme, orang tua penyandang dwarfisme, anggota masyarakat, dan tokoh desa.
- b. Menandai (highlighting) bagian penting dari catatan observasi, seperti bentuk interaksi masyarakat, respons verbal maupun nonverbal, dan perubahan sikap yang muncul
- c. Mengelompokkan data berdasarkan tema seperti bentuk stigma, reaksi sosial, penerimaan atau penolakan, serta strategi adaptasi penyandang dwarfisme
- d. Mengabaikan data yang tidak relevan dengan fokus penelitian sosial-budaya.

Proses reduksi dilakukan sepanjang pengumpulan data berlangsung, sebagaimana dikemukakan Moleong (2017) bahwa reduksi dalam penelitian kualitatif merupakan proses terus-menerus hingga data mencapai bentuk yang paling bermakna.

2. Penyajian Data (Data Display)

Setelah proses reduksi selesai, tahap berikutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan cara peneliti menyusun data dalam bentuk deskriptif, tabel, atau visual agar lebih mudah dipahami. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014), penyajian data yang terstruktur memungkinkan peneliti melihat pola hubungan antar tema dan memudahkan dalam proses penarikan kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menyusun kesimpulan sementara berdasarkan pola-pola yang ditemukan selama proses analisis. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi dengan melakukan pengecekan ulang terhadap data lapangan agar temuan yang diperoleh valid dan akurat. Verifikasi data dilakukan melalui: pengecekan ulang hasil wawancara kepada informan utama (member checking), triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari penyandang dwarfisme, masyarakat, tokoh desa, dan dokumentasi desa, triangulasi teknik melalui penggabungan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, diskusi dengan informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti tidak menyimpang.

Proses ini sejalan dengan pendapat Patton (2015) yang menyatakan bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan dapat berubah sesuai perkembangan data sebelum menetap pada kesimpulan akhir.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data (*trustworthiness*) dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan beberapa teknik pemeriksaan berdasarkan empat kriteria utama yang dikemukakan oleh (Moleong, 2017), yaitu: kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), dependabilitas (*dependability*), dan konfirmabilitas (*confirmability*). Keempat kriteria ini digunakan agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1. Kredibilitas (*Credibility*)

Kredibilitas merujuk pada derajat kepercayaan hasil penelitian terhadap realitas yang sebenarnya (Sugiyono, 2022). Kredibilitas data dijaga melalui:

a. Triangulasi Sumber dan Teknik

Membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta membandingkan informasi antar informan (Moleong, 2017).

b. *Member Check*

Mengonfirmasi kembali hasil temuan, kategori, atau interpretasi data kepada informan untuk memastikan keakuratan dan kebenaran data dari sudut pandang informan (Sugiyono, 2022).

c. Pengamatan Berkelanjutan (*Persistent Observation*) dan Perpanjangan Keikutsertaan (*Prolonged Engagement*)

Peneliti hadir langsung dalam periode waktu yang memadai di Kelurahan Durian Depun. Hal ini bertujuan untuk membangun hubungan baik dengan subjek penelitian sehingga data yang diperoleh lebih mendalam dan jujur.

2. Transferabilitas (*Transferability*)

Transferabilitas merujuk pada sejauh mana hasil penelitian dapat diaplikasikan pada konteks atau tempat lain yang memiliki kondisi serupa (Moleong, 2017). Peneliti mendeskripsikan:

Kondisi sosial dan karakteristik Desa Palak Siring,

b. Karakteristik informan penelitian,

c. Proses pengumpulan data,

d. Bentuk stigma sosial yang ditemukan, serta

e. Pola interaksi sosial antara masyarakat dan penyandang dwarfisme.

Deskripsi yang rinci tersebut diharapkan dapat membantu pembaca memahami konteks penelitian dan menilai kemungkinan penerapan hasil penelitian pada lingkungan sosial lain yang memiliki kondisi serupa.

3. Dependabilitas (*Dependability*)

Dependabilitas (kebergantungan) merujuk pada konsistensi proses penelitian, yang dapat diulangi atau diaudit oleh pihak lain (Sugiyono, 2022). Uji dependabilitas dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian, mulai dari:

- a. Perencanaan (instrumen penelitian),
- b. Pengumpulan data (catatan lapangan dan transkrip),
- c. Analisis data (reduksi, penyajian), hingga
- d. Penyusunan laporan. Pembimbing penelitian berperan sebagai auditor untuk memastikan konsistensi dan ketelusuran seluruh proses penelitian.

4. Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Konfirmabilitas (kepastian) merujuk pada objektivitas temuan penelitian, yaitu memastikan bahwa temuan tersebut benar-benar berdasarkan data di lapangan (*data-driven*), bukan pendapat atau subjektivitas peneliti (Moleong, 2017). Peneliti menyimpan semua data pendukung dalam bentuk catatan lapangan, rekaman wawancara, foto dokumentasi, dan transkrip (*audit trail*) sehingga temuan dapat ditelusuri kembali ke sumber aslinya.

H. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Pra-Lapangan

Tahap pra-lapangan dilakukan sebelum peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian. Tahap ini dilakukan sebelum tanggal 26 Februari 2026. Tindakan yang diambil termasuk:

- a. Membuat rancangan penelitian dengan menentukan judul, latar belakang, fokus, tujuan, manfaat, dan teknik pengumpulan data. Menentukan objek penelitian di Desa Palak Siring, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan.
- b. Mengurus surat perizinan penelitian dari pihak Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu hingga pemerintah desa setempat.
- c. Observasi dan evaluasi lapangan awal untuk mengenali kondisi sosial masyarakat serta membangun hubungan awal dengan calon informan.
- d. Menyiapkan perlengkapan penelitian, termasuk pedoman wawancara dan format catatan observasi.

2. Tahap Pelaksanaan Lapangan (26 Februari-26 maret 2026)

Tahap pelaksanaan lapangan dilaksanakan sejak tanggal 26 Februari sampai dengan 26 Maret 2026 berdasarkan surat izin penelitian dari fakultas. Pada tahap ini peneliti turun langsung ke Desa Palak Siring untuk

melakukan observasi, wawancara mendalam dengan para informan, serta pengumpulan dokumentasi yang diperlukan sebagai data pendukung penelitian.

3. Tahap Analisis dan Pelaporan

Tahap ini merupakan tahap akhir dari penelitian, di mana peneliti menyusun transkrip wawancara, merapikan catatan lapangan, dan menyusun hasil penelitian berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Peneliti kemudian menuliskan laporan penelitian secara sistematis dalam bentuk naskah skripsi. Setelah laporan selesai disusun, peneliti berkonsultasi dengan dosen pembimbing untuk memperoleh masukan dan melakukan revisi hingga skripsi siap untuk diajukan pada ujian akhir.

No	Kegiatan	Waktu	Keterangan
1	Observasi Awal	26 Februari 2026	Pemetaan lokasi Desa Palak Siring
2	Wawancara penyandang dwarfisme (BP)	11 Maret 2026	1 Informan utama
3	Wawancara penyandang dwarfisme (EL & DA)	12 Maret 2026	2 Informan utama
4	Wawancara penyandang dwarfisme (TU)	14 Maret 2026	1 Informan utama
5	Wawancara penyandang dwarfisme (SP)	15 Maret 2026	1 Informan utama

No	Kegiatan	Waktu	Keterangan
6	Wawancara kepala desa (AH)	6 Maret 2026	1 Informan kunci
7	Wawancara orang tua (NA & masyarakat (OH)	16 & 17 Maret 2026	2 Informan pendukung
8	Dokumentasi dan verifikasi data	26 Februari–26 maret 2026	Triangulasi

(Sumber: Data diolah, 2026)



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Latar Penelitian

a. Sejarah Desa Palak Siring

Desa Palak Siring pada awalnya merupakan wilayah yang terdiri dari beberapa dusun, yaitu Palak Siring, Nanti Agung 1, Nanti Agung 2, dan Karang Agung yang berada dalam satu sistem pemerintahan desa. Secara historis, kepemimpinan desa telah mengalami beberapa kali pergantian, dimulai dari Wardiman yang menjabat pada tahun 1989–1994, kemudian dilanjutkan oleh Iswandi pada tahun 1994–1999, serta Tansilal pada periode 1999–2013. Pada tahun 2000 terjadi pemekaran wilayah yang kemudian menetapkan nama Desa Palak Siring seperti yang dikenal saat ini. Selanjutnya, kepemimpinan desa dilanjutkan oleh Illaman Hardi pada tahun 2014–2017, kemudian oleh Pejabat Sementara (PJS) kepala desa Alyusdi pada tahun 2017–2018, dilanjutkan oleh kepala desa antar waktu (PAW) Rusmin Hayadi pada tahun 2018–2019, serta PJS Bambang Herawan pada tahun 2019–2020, dan PJS Rohadi. Pada tanggal 28 Juni 2021, melalui pemilihan kepala desa, terpilih Agustin Harmadi yang kemudian dilantik pada

tanggal 4 September 2021 berdasarkan Surat Keputusan Bupati Nomor 140-354 tanggal 30 Agustus 2021. (Profil Desa Palak Siring, 2026).

Secara geografis, Desa Palak Siring merupakan salah satu dari 19 desa yang berada di wilayah Kecamatan Kedurang dan terletak sekitar 3 kilometer ke arah barat dari pusat kecamatan. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 2205 hektar atau kurang lebih 4,38 km². Kondisi iklim di Desa Palak Siring, sebagaimana wilayah lain di Indonesia, terdiri dari dua musim utama, yaitu musim kemarau dan musim penghujan, yang secara langsung memengaruhi pola tanam dan aktivitas pertanian masyarakat setempat (Profil Desa Palak Siring, 2026).

b. Struktur Organisasi dan Jumlah Penduduk

Desa Plak Siring

1) Struktur Organisasi Desa Palak Siring

Pemerintahan Desa Palak Siring dijalankan melalui struktur organisasi formal yang terdiri dari kepala desa, sekretaris desa, beserta perangkat desa lainnya yang bertugas mengelola administrasi dan pelayanan publik di tingkat desa. Struktur ini berfungsi sebagai mekanisme tata kelola yang memastikan

terselenggaranya fungsi pemerintahan desa secara efektif dan terorganisasi.



Gambar .1. Struktur Organisasi Desa Palak Siring

Sumber: Profil Desa Palak 2026

2) Jumlah Penduduk Desa Palak Siring

Berdasarkan data Profil Desa tahun 2026, jumlah penduduk Desa Palak Siring tercatat sebesar 947 jiwa, terdiri dari 503 jiwa laki-laki dan 444 jiwa perempuan. Perkembangan jumlah

penduduk dari tahun 2019 hingga 2026 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel.3. Keadaan penduduk berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	2019	2020	2021	2022	2023	2024	2025	2026
Laki laki	542	569	530	531	511	523	530	503
Perempuan	502	494	421	415	428	433	421	444
Jumlah	1.044	1.063	951	946	939	956	951	947

Sumber: Profil Desa Palak 2026

c. Mata Pencapaian Penduduk

Sebagian besar penduduk Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan bekerja pada sektor pertanian disusul sektor industri secara detail mata pencahariaan penduduk Desa Palak Siring adalah sebagai berikut

**Tabel. 4. Mata Pencapaian Penduduk
Desa Palak Siring**

Mata Pencapaian	2026
Tani	420
Tani Buruh	105
Perdagangan	28
Tukang	19

PNS	6
TNI / POLRI	1

Sumber: Profil Desa Palak 2026

Data tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi masyarakat Desa Palak Siring masih didominasi oleh sektor agraris, dengan jumlah petani mencapai 420 orang atau sekitar 73,2 persen dari total penduduk yang bekerja. Kondisi ini mencerminkan karakteristik sosial-ekonomi masyarakat pedesaan yang bergantung pada hasil pertanian sebagai sumber penghidupan utama.

d. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu instrumen penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Berdasarkan data profil desa, sebaran tingkat pendidikan penduduk Desa Palak Siring disajikan dalam tabel berikut.

Tabel. 5. Tingkat Pendidikan Desa Palak Siring

Kategori	Laki-Laki	Perempuan
Tidak tamat SD	64	59
Tamat SD	20	22
Tamat SLTP	132	110
Tamat SLTA	192	105

Tamat D2 dan D3	4	2
Tamat Strata 1 (S1)	16	21
Tamat Strata 2 (S2)	2	-

Sumber: Profil Desa Palak 2026

Data pendidikan menunjukkan bahwa mayoritas penduduk berpendidikan setingkat SLTA, sementara penduduk dengan pendidikan tinggi (D2/D3 ke atas) masih tergolong relatif sedikit. Kondisi ini berimplikasi pada tingkat literasi sosial masyarakat, termasuk pemahaman terhadap kelompok-kelompok yang memiliki kebutuhan khusus, seperti penyandang dwarfisme.

2. Paparan Data Penelitian

a. Bentuk Stigma Sosial yang Dialami Penyandang Tubuh Kerdil (*Dwarfisme*)

Bentuk stigma sosial yang dialami oleh penyandang tubuh kerdil (*dwarfisme*) di Desa Palak Siring dapat dilihat dari berbagai pengalaman yang terjadi dalam interaksi sosial sehari-hari. Stigma sosial dalam penelitian ini dipahami sebagai pemberian label, penilaian negatif, atau perlakuan yang berbeda terhadap individu berdasarkan kondisi tertentu, sehingga menempatkan mereka pada posisi yang kurang setara dalam kehidupan sosial. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap penyandang *dwarfisme*, masyarakat,

dan kepala desa, diperoleh gambaran bahwa stigma sosial masih muncul dan melekat dalam kehidupan mereka.

Stigma tersebut tidak hanya muncul dalam bentuk ucapan secara langsung, tetapi juga melalui sikap, cara pandang, serta perlakuan masyarakat yang secara tidak sadar membedakan penyandang *dwarfisme* dengan masyarakat pada umumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa stigma tidak berdiri sebagai peristiwa tunggal, melainkan sebagai bagian dari pola interaksi sosial yang berlangsung secara berulang dan terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan temuan penelitian, bentuk stigma yang paling dominan dialami oleh penyandang *dwarfisme* adalah stigma verbal berupa penggunaan istilah atau panggilan tertentu yang merujuk pada kondisi fisik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan penyandang *dwarfisme*, BP menyatakan:

“ yaa...Saya pernah mendapatkan panggilan seperti ‘cebol’. Walaupun mereka mengatakan itu hanya bercanda, tetapi bagi saya hal tersebut tetap menyinggung. Apalagi kalau sering diulang, rasanya seperti tidak dihargai.” (Wawancara dengan BP, 11 Maret 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan istilah yang dianggap sebagai candaan

oleh masyarakat justru dimaknai sebagai bentuk pelabelan yang merendahkan oleh penyandang *dwarfisme*. Penggunaan kata tersebut yang dilakukan secara berulang dalam interaksi sehari-hari tidak hanya menciptakan ketidaknyamanan, tetapi juga membentuk pengalaman sosial yang bersifat terus-menerus dan berulang. Dalam konteks ini, candaan yang dianggap ringan oleh masyarakat justru menjadi pengalaman sosial yang berdampak pada perasaan tidak dihargai dan posisi sosial individu dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa stigma verbal tidak hanya bersifat spontan, tetapi telah menjadi bagian dari kebiasaan dalam interaksi sosial masyarakat.

Pengalaman serupa juga disampaikan oleh EL, seorang penyandang *dwarfisme* lainnya, yang menyatakan:

“ya pernah ada yang memanggil saya ‘cebol’. “Pendek” dan “kecil” Mereka bilang itu hanya bercanda, tapi kalau sering diulang tetap saja terasa tidak enak. Apalagi kalau diucapkan di depan orang banyak, rasanya seperti jadi bahan perhatian.” (Wawancara dengan EL, 12 Maret 2026)

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman stigma verbal tidak hanya dialami oleh satu individu, melainkan dialami secara kolektif oleh penyandang *dwarfisme* lainnya. Hal ini menunjukkan

bahwa praktik pelabelan tersebut telah menjadi pola yang berulang dalam interaksi sosial masyarakat. Meskipun dimaknai sebagai candaan oleh sebagian masyarakat, namun dalam kenyataannya tetap menimbulkan dampak emosional bagi individu yang mengalaminya. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa stigma verbal telah mengalami normalisasi dalam kehidupan sosial masyarakat, sehingga seringkali tidak disadari sebagai bentuk perlakuan yang merendahkan.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu NA orang tua dari salah satu informan penyandang *dwarfisme*, diperoleh pernyataan sebagai berikut:

“Kalau untuk berinteraksi, anak saya tetap bergaul dengan masyarakat di sini. Kadang dia ikut ngobrol sama tetangga atau duduk di warung. Tapi memang tidak sesering orang lain. Dia lebih banyak di rumah. Kalau pun ikut kumpul, biasanya tidak banyak bicara, lebih sering diam saja. Saya lihat dia memang lebih nyaman kalau sama orang yang sudah dia kenal dekat, kalau di tempat ramai dia agak canggung” (Wawancara dengan NA, 16 Maret 2026)

Iya, pernah. Kadang ada yang memanggil dia dengan sebutan ‘cebol’. Mereka bilang itu cuma bercanda, tapi kalau sebagai orang tua pasti tidak enak dengarnya. Mungkin bagi mereka biasa saja, tapi kalau sering diucapkan tetap saja terasa kurang baik.” (Wawancara dengan NA, 16 Maret 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa stigma verbal tidak hanya dirasakan oleh penyandang *dwarfisme* sebagai individu, tetapi juga dirasakan oleh keluarga sebagai pihak yang memiliki kedekatan emosional. Selain itu, dari pernyataan tersebut juga terlihat bahwa pengalaman stigma yang dialami turut memengaruhi pola interaksi sosial individu, di mana penyandang *dwarfisme* cenderung lebih membatasi diri dan memilih lingkungan sosial yang dianggap aman dan nyaman. Hal ini menunjukkan bahwa dampak stigma tidak hanya bersifat langsung, tetapi juga berdampak pada pembentukan perilaku sosial dalam jangka panjang.

Selain stigma verbal, temuan penelitian juga menunjukkan adanya stigma nonverbal yang muncul melalui sikap dan ekspresi masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan penyandang *dwarfisme* , EL menyatakan:

Kalau di lingkungan baru, saya biasanya lebih banyak diam karena merasa kurang nyaman dan merasa banyak yang memperhatikan. Saya juga lebih sering menghabiskan waktu di rumah dibandingkan harus berada di tempat ramai kalau berada di tempat ramai, saya sering merasa kurang percaya diri dan seperti menjadi pusat perhatian” (Wawancara dengan EL, 12 Maret 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa stigma tidak hanya hadir dalam bentuk ucapan, tetapi juga melalui cara masyarakat memandang dan memperhatikan individu. Tatapan yang berulang dan perhatian yang berlebihan menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang secara tidak langsung menempatkan individu dalam posisi yang berbeda. Kondisi ini memperlihatkan bahwa stigma dapat hadir secara halus, tetapi tetap memiliki dampak yang signifikan terhadap kenyamanan individu dalam berinteraksi sosial.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, ditemukan adanya stereotip sosial yang berkembang di masyarakat terkait kemampuan penyandang *dwarfisme*. DA mengungkapkan:

“Menurut saya, masyarakat masih melihat saya berbeda. Ada yang kasihan, ada juga yang seperti meremehkan kemampuan saya. Jarang yang benar-benar memperlakukan saya seperti orang lain pada umumnya.” (Wawancara dengan DA, 12 Maret 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memandang perbedaan secara fisik, tetapi juga membentuk asumsi terhadap kemampuan individu. Sikap kasihan dan meremehkan menunjukkan adanya stereotip yang berkembang

secara tidak disadari dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa stigma tidak hanya berkaitan dengan label, tetapi juga dengan cara pandang yang memengaruhi perlakuan terhadap individu.

Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan penyandang *dwarfisme* BP, yang menyatakan:

“Sikap masyarakat ada yang mendukung, tetapi ada juga yang meremehkan.” (Wawancara dengan BP, 11 Maret 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sikap masyarakat terhadap penyandang *dwarfisme* bersifat tidak konsisten, yaitu antara penerimaan dan penilaian negatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa stigma sosial masih berlangsung dalam bentuk persepsi yang beragam dan belum sepenuhnya berubah.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis, ditemukan adanya diskriminasi tidak langsung dalam bentuk pembatasan peran sosial. Penyandang *dwarfisme* E, menyatakan:

“Saya pernah tidak dilibatkan dalam beberapa kegiatan, terutama yang melibatkan banyak orang. Kadang saya hanya hadir saja, tapi tidak diberi peran apa-apa. Hal itu membuat saya merasa kurang dianggap.” (Wawancara dengan EL, 12 Maret 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penyandang dwarfisme tetap diikutsertakan dalam kegiatan sosial, tetapi tidak diberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi secara aktif. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan sosial yang terjadi masih bersifat simbolik dan belum sepenuhnya mencerminkan kesetaraan dalam praktik sosial.

Temuan ini juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan panneliti dengan masyarakat OH, yang menyatakan:

“Mereka tetap ikut kegiatan desa, seperti kumpul atau acara tertentu. Tapi memang tidak semua kegiatan mereka dilibatkan secara aktif, terutama kalau kegiatan yang membutuhkan tenaga fisik. Biasanya masyarakat berpikir kasihan atau takut mereka tidak mampu, jadi lebih banyak hanya dilibatkan sebagai peserta saja.” (Wawancara dengan OH, 17 Maret 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembatasan peran sosial terjadi secara tidak langsung dan seringkali didasarkan pada asumsi masyarakat terhadap kemampuan individu. Hal ini menunjukkan bahwa diskriminasi dapat terjadi dalam bentuk yang halus dan tidak selalu disadari oleh masyarakat.

Dari perspektif kepala desa, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan AH, diperoleh pernyataan sebagai berikut:

“Kalau secara umum, interaksi antara masyarakat dengan penyandang dwarfisme di desa ini tetap berjalan seperti biasa. Mereka tetap ikut dalam kegiatan masyarakat, hadir dalam acara desa, dan tidak ada yang sampai dikucilkan secara langsung. Namun kalau dilihat lebih dalam, memang belum sepenuhnya setara. Masih ada candaan atau perlakuan tertentu yang tanpa disadari membuat mereka merasa berbeda.” (Wawancara dengan AH, 6 Maret 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa secara umum interaksi sosial tetap berlangsung, namun belum sepenuhnya menunjukkan kesetaraan. Hal ini memperlihatkan bahwa stigma sosial tidak selalu tampak secara langsung, tetapi tetap hadir dalam bentuk perlakuan yang membedakan.

Dampak dari berbagai bentuk stigma tersebut terlihat pada munculnya stigma diri (*self-stigma*). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan penyandang *dwarfisme*, BP menyatakan:

“Saya jadi lebih memilih menarik diri dari pada harus menghadapi situasi yang membuat saya tidak nyaman.” (Wawancara dengan BP, 11 Maret 2026)

Hal ini juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu NA orang tua informan, yang menyatakan:

“Anak saya jarang cerita langsung, tapi kelihatan dari sikapnya. Dia jadi lebih pendiam, kadang kalau sudah merasa tidak nyaman dia memilih menjauh. Misalnya kalau lagi kumpul terus ada yang bercanda seperti itu, dia biasanya tidak

menanggapi, malah lebih memilih diam atau masuk ke rumah.” (Wawancara dengan NA, 16 Maret 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman stigma yang dialami secara berulang berdampak pada kondisi psikologis individu, yang kemudian memengaruhi perilaku sosialnya. Individu menjadi lebih tertutup, kurang percaya diri, dan cenderung membatasi interaksi sosialnya.

Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan masyarakat OH , yang menyatakan:

“Dari yang saya lihat, mereka jadi lebih tertutup dan tidak terlalu aktif bergaul. Jadi hubungan sosial tetap ada, tapi tidak terlalu dekat atau terbuka seperti dengan masyarakat lain.” (Wawancara dengan OH, 17 Maret 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dampak stigma tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga dapat diamati dalam pola interaksi sosial secara keseluruhan.

Hal ini juga didukung oleh hasil observasi langsung peneliti di lapangan. Berdasarkan pengamatan peneneliti:

“ Penyandang tubuh kerdil di Desa Palak Siring dalam kehidupan kesehariannya cenderung tertutup dan lebih banyak menghabiskan waktu di dalam rumah. Kalaupun mereka keluar, biasanya hanya

untuk ikut bersama orang tua ke kebun atau ke sawah (Hasil Observasi Peneliti, 27 Maret 2026).”

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis, temuan penelitian menunjukkan bahwa bentuk stigma sosial yang dialami oleh penyandang tubuh kerdil (*dwarfisme*) di Desa Palak Siring meliputi stigma verbal berupa pelabelan seperti penggunaan istilah “cebol, pendek, dan kecil”, stigma nonverbal melalui perhatian berlebihan dan tatapan sosial, stereotip terhadap kemampuan individu, serta diskriminasi tidak langsung dalam bentuk pembatasan peran sosial. Selain itu, stigma tersebut juga berdampak pada munculnya stigma diri yang ditandai dengan menurunnya kepercayaan diri dan kecenderungan menarik diri dalam interaksi sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa stigma sosial yang dialami bersifat kompleks, berlapis, dan terbentuk melalui interaksi antara persepsi masyarakat, pengalaman individu, serta kondisi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

b. Proses Interaksi Sosial Penyandang Tubuh Kerdil (*Dwarfisme*) dan Masyarakat

Proses interaksi sosial antara masyarakat dan penyandang tubuh kerdil (*dwarfisme*) di Desa Palak

Siring dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan dinamika yang kompleks, yang mencerminkan adanya hubungan sosial yang tetap berlangsung, namun belum sepenuhnya berjalan secara setara. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap penyandang dwarfisme, masyarakat, tokoh desa, serta keluarga, diperoleh gambaran bahwa interaksi sosial tetap terjadi dalam berbagai aktivitas sosial, tetapi memiliki karakteristik tertentu, seperti keterbatasan partisipasi, kecenderungan pasif, serta adanya jarak sosial yang terbentuk secara tidak langsung.

Berdasarkan hasil wawancara, penyandang dwarfisme tetap melakukan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, namun dengan intensitas yang cenderung terbatas. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh BP penyandang *dwarfisme*:

“Dalam kehidupan sehari-hari, saya tidak terlalu sering berinteraksi dengan masyarakat. Aktivitas saya lebih banyak di dalam rumah, kecuali jika ada keperluan penting. Saya merasa lebih nyaman berada di lingkungan yang terbatas, terutama dengan orang-orang yang sudah saya kenal dekat. Kalau berada di tempat ramai, saya sering merasa kurang percaya diri dan seperti menjadi pusat perhatian.” (Wawancara dengan BP, 11 Maret 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial yang dilakukan cenderung selektif dan

terbatas pada lingkungan yang dianggap aman dan nyaman. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pengalaman sosial sebelumnya memengaruhi cara individu membangun hubungan sosial, sehingga interaksi tidak berlangsung secara terbuka di semua situasi.

Hal serupa juga disampaikan oleh EL penyandang *dwarfisme*, yang menyatakan:

“Di kehidupan sehari-hari, saya masih berinteraksi dengan masyarakat, tetapi tidak terlalu aktif. Saya lebih sering bergaul dengan orang-orang yang sudah saya kenal saja. Kalau di lingkungan baru, saya biasanya lebih banyak diam karena merasa kurang nyaman dan merasa banyak yang memperhatikan. Saya juga lebih sering menghabiskan waktu di rumah dibandingkan harus berada di tempat ramai kalau berada di tempat ramai, saya sering merasa kurang percaya diri dan seperti menjadi pusat perhatian” (Wawancara dengan EL, 12 Maret 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun interaksi sosial tetap terjadi, namun terdapat kecenderungan untuk membatasi diri dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Rasa tidak nyaman dan perasaan menjadi pusat perhatian menjadi faktor yang memengaruhi pola interaksi sosial individu.

Berbeda dengan dua informan sebelumnya, DA penyandang *dwarfisme* menunjukkan bahwa interaksi sosial tetap diupayakan meskipun terdapat hambatan:

“Kalau untuk kehidupan sehari-hari, saya cukup sering berinteraksi dengan masyarakat. Walaupun kadang masih merasa canggung, saya tetap berusaha bergaul supaya tidak merasa terisolasi dan tetap punya hubungan dengan orang lain “(Wawancara dengan DA, 12 Maret 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa terdapat upaya dari individu untuk tetap mempertahankan hubungan sosial, meskipun terdapat perasaan canggung. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial tidak sepenuhnya terhambat, tetapi dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan pengalaman sosial yang dialami.

Sementara itu, penyandang *dwarfisme* lainnya TU menyampaikan bahwa interaksi sosial dilakukan secara selektif:

“Untuk kehidupan sehari-hari, saya berinteraksi dengan masyarakat seperti biasa, tetapi saya tetap memilih lingkungan yang membuat saya nyaman. Saya lebih suka bergaul dengan orang yang sudah saya kenal dekat.” (Wawancara dengan TU, 14 Maret 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial berlangsung dalam lingkup terbatas dan cenderung bersifat selektif. Hal ini menunjukkan adanya pembentukan batas sosial secara tidak langsung dalam proses interaksi.

Berbeda dengan informan lainnya, penyandang *dwarfisme* SP menunjukkan interaksi yang lebih terbuka:

“Dalam kehidupan sehari-hari, saya cukup aktif berinteraksi dengan masyarakat dan mengikuti kegiatan sosial seperti biasa. Saya berusaha tetap bergaul supaya tidak merasa berbeda.”
(Wawancara dengan SP, 15 Maret 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses interaksi sosial tidak bersifat seragam, melainkan dipengaruhi oleh karakter individu dan cara mereka menyikapi kondisi sosial yang dihadapi.

Dari perspektif Masyarakat, proses interaksi sosial juga menunjukkan pola yang serupa. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat OH menyatakan:

“Interaksi tetap ada, mereka juga ikut bergaul seperti ke warung, ngobrol dengan warga, atau hadir dalam kegiatan desa. Tapi memang kalau diperhatikan, mereka tidak terlalu aktif. Lebih banyak diam atau hanya mendengarkan. Mungkin karena mereka merasa kurang nyaman atau sudah terbiasa menahan diri karena pengalaman sebelumnya.” (Wawancara dengan OH, 17 Maret 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial berlangsung secara nyata, tetapi penyandang *dwarfisme* cenderung berada dalam posisi pasif. Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam proses interaksi sosial.

Hal ini juga diperkuat oleh pandangan kepala desa AH :

“Kalau secara umum, interaksi antara masyarakat dengan penyandang dwarfisme di desa ini tetap berjalan seperti biasa. Mereka tetap ikut dalam kegiatan masyarakat, hadir dalam acara desa, dan tidak ada yang sampai dikucilkan secara langsung. Namun kalau dilihat lebih dalam, memang belum sepenuhnya setara. Masih ada candaan atau perlakuan tertentu yang tanpa disadari membuat mereka merasa berbeda. Selain itu, saya juga melihat bahwa beberapa dari mereka cenderung lebih tertutup dan tidak terlalu aktif dalam berinteraksi, kemungkinan karena pengalaman yang mereka alami sebelumnya.” (Wawancara dengan AH, 6 Maret 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa secara struktural tidak terdapat penolakan terhadap penyandang dwarfisme, namun secara kultural masih terdapat perbedaan perlakuan yang memengaruhi kualitas interaksi sosial.

Dari perspektif keluarga, kondisi ini juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Ibu NA salah satu orang tua penyandang *dwarfisme* menyatakan:

“Kalau untuk berinteraksi, anak saya tetap bergaul dengan masyarakat di sini. Kadang dia ikut ngobrol sama tetangga atau duduk di warung. Tapi memang tidak sesering orang lain. Dia lebih banyak di rumah. Kalau pun ikut kumpul, biasanya tidak banyak bicara, lebih sering diam saja. Saya lihat dia memang lebih nyaman kalau sama orang yang sudah dia kenal dekat, kalau di tempat ramai dia agak canggung.” (Wawancara dengan NA, 16 Maret 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial tetap berlangsung, namun tidak sepenuhnya aktif dan cenderung terbatas pada lingkungan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman sosial berpengaruh terhadap pola interaksi individu.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis, proses interaksi sosial antara masyarakat dan penyandang tubuh kerdil (*dwarfisme*) di Desa Palak Siring dalam kehidupan sehari-hari tetap berlangsung, baik dalam bentuk interaksi informal seperti percakapan sehari-hari maupun dalam kegiatan sosial masyarakat. Namun, interaksi tersebut belum sepenuhnya berlangsung secara setara, karena penyandang *dwarfisme* cenderung berada pada posisi pasif, membatasi diri, serta lebih memilih lingkungan sosial yang dianggap nyaman. Selain itu, interaksi sosial juga dipengaruhi oleh pengalaman stigma yang menyebabkan munculnya rasa kurang percaya diri dan kecenderungan menarik diri. Hal ini menunjukkan bahwa proses interaksi sosial yang terjadi masih bersifat terbatas, selektif, dan belum sepenuhnya mencerminkan hubungan sosial yang inklusif.

c. Upaya Masyarakat dan Tokoh Desa dalam Mengurangi Stigma Sosial terhadap Penyandang (Dwarfisme)

Upaya masyarakat dan tokoh desa dalam mengurangi stigma sosial terhadap penyandang tubuh kerdil (dwarfisme) di Desa Palak Siring menunjukkan adanya bentuk perhatian dan usaha yang telah dilakukan, meskipun belum terstruktur secara sistematis. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap masyarakat, tokoh desa, serta keluarga penyandang dwarfisme, diperoleh gambaran bahwa upaya yang dilakukan masih bersifat informal, situasional, dan belum sepenuhnya terarah pada pengurangan stigma secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat, upaya dalam mengurangi stigma sosial lebih banyak dilakukan melalui kesadaran individu dalam menjaga sikap dan ucapan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan Masyarakat OH :

“Menurut saya, masyarakat perlu lebih sadar dan menjaga ucapan, terutama dalam bercanda. Selain itu, perlu ada pemahaman supaya masyarakat tahu bahwa hal seperti itu bisa berdampak. Kalau sudah ada kesadaran, mungkin ke depan mereka bisa diperlakukan lebih baik dan tidak dibedakan lagi.”
(Wawancara dengan OH, 17 Maret 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa salah satu upaya utama dalam mengurangi stigma sosial adalah melalui peningkatan kesadaran masyarakat terhadap dampak dari perilaku dan ucapan yang dilakukan dalam interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan sosial sangat bergantung pada perubahan pola pikir masyarakat itu sendiri.

Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat juga menunjukkan bahwa upaya tersebut belum sepenuhnya konsisten. Hal ini terlihat dari pernyataan masyarakat berikut:

“Kadang ada yang menegur kalau sudah berlebihan, tapi sering juga dibiarkan karena dianggap hanya bercanda. Jadi tidak semua orang sadar bahwa itu sebenarnya bisa menyakiti.”
(Wawancara dengan OH, 17 Maret 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun terdapat upaya untuk mengingatkan atau menegur perilaku yang kurang pantas, namun upaya tersebut belum dilakukan secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa norma sosial yang berkembang di masyarakat masih menganggap candaan sebagai hal yang wajar, sehingga stigma tetap bertahan dalam bentuk yang terselubung.

Selain itu, dari sisi tokoh desa, upaya dalam mengurangi stigma sosial juga telah dilakukan,

meskipun masih terbatas. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa, AH, diperoleh pernyataan sebagai berikut:

“Peran kami lebih kepada memberikan imbauan secara langsung kepada masyarakat. Kalau ada yang bercanda berlebihan atau bersikap kurang pantas, biasanya kami mengingatkan supaya tidak keterlaluan. Tapi memang belum sampai pada tahap edukasi yang terstruktur.” (Wawancara dengan AH, 6 Maret 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tokoh desa telah berperan dalam memberikan pengawasan sosial melalui imbauan langsung kepada masyarakat. Namun, upaya tersebut masih bersifat informal dan belum dilakukan dalam bentuk program atau kebijakan yang terstruktur.

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan kepala desa AH:

“Untuk kebijakan yang benar-benar khusus memang belum ada. Tapi dalam setiap kegiatan desa, kami selalu mengikutsertakan mereka tanpa membedakan. Hanya saja memang belum ada program yang secara khusus membahas tentang penerimaan sosial atau pengurangan stigma.” (Wawancara dengan AH, 6 Maret 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun secara praktik penyandang dwarfisme telah diikutsertakan dalam kegiatan sosial, namun belum terdapat kebijakan khusus yang secara eksplisit bertujuan untuk mengurangi stigma sosial. Hal ini

menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan masih berada pada tahap integrasi sosial, belum sampai pada tahap transformasi sosial.

Selain itu, bentuk upaya lain juga terlihat dalam pemberian bantuan dari pemerintah desa kepada penyandang dwarfisme. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh kepala desa AH:

“Misalnya, pernah kami memberikan bantuan berupa alat gunting untuk usaha, supaya mereka bisa memiliki kegiatan dan penghasilan sendiri. Selain itu, ada juga beberapa penyandang dwarfisme yang pernah mendapatkan bantuan lain, seperti bantuan sosial dari pemerintah.”
(Wawancara dengan AH, 6 Maret 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa upaya pemberdayaan ekonomi juga menjadi salah satu langkah yang dilakukan untuk meningkatkan kemandirian penyandang dwarfisme. Meskipun tidak secara langsung mengatasi stigma sosial, namun upaya ini dapat meningkatkan posisi sosial individu dalam masyarakat.

Dari perspektif keluarga, upaya untuk mengurangi stigma juga terlihat dalam bentuk harapan terhadap perubahan sikap masyarakat. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu NA orang tua salah satu informan penyandang *dwarfisme*:

“Harapan saya sederhana saja, semoga anak saya bisa diperlakukan sama seperti yang lain. Tidak

dibeda-bedakan, dan masyarakat bisa lebih menghargai. Saya juga ingin dia bisa lebih percaya diri dan lebih aktif bergaul tanpa merasa minder.” (Wawancara dengan NA, 16 Maret 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam mendorong perubahan sosial, terutama melalui harapan dan dorongan terhadap lingkungan sosial yang lebih inklusif.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara juga menunjukkan bahwa salah satu kendala utama dalam upaya mengurangi stigma sosial adalah kebiasaan masyarakat yang telah terbentuk sejak lama. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh kepala desa:

“Kendala utamanya adalah kebiasaan masyarakat itu sendiri. Dari dulu sudah terbiasa bercanda seperti itu, jadi dianggap hal biasa. Selain itu, kurangnya pemahaman juga menjadi faktor, sehingga masyarakat tidak menyadari dampak dari perilaku mereka.” (Wawancara dengan AH, 6 Maret 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak hanya membutuhkan upaya struktural, tetapi juga perubahan budaya yang memerlukan waktu dan proses.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis, upaya masyarakat dan tokoh desa dalam mengurangi stigma sosial terhadap penyandang tubuh kerdil (*dwarfisme*) di

Desa Palak Siring telah dilakukan melalui berbagai cara, seperti peningkatan kesadaran masyarakat, pemberian imbauan oleh tokoh desa, keterlibatan dalam kegiatan sosial, serta pemberdayaan ekonomi. Namun, upaya tersebut masih bersifat informal, belum terstruktur, dan belum sepenuhnya mampu menghilangkan stigma sosial yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan upaya yang lebih sistematis, berkelanjutan, dan melibatkan seluruh elemen masyarakat untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif dan setara.

B. Pembahasan Penelitian

Bagian pembahasan ini disusun sebagai penghubung antara hasil penelitian dengan analisis teoritis yang bertujuan untuk menelaah secara lebih mendalam temuan-temuan yang diperoleh di lapangan. Pembahasan tidak hanya menguraikan apa yang terjadi dalam fenomena stigma sosial terhadap penyandang tubuh kerdil (*dwarfisme*) dalam kehidupan masyarakat di Desa Palak Siring, tetapi juga menjelaskan mengapa kondisi tersebut terjadi dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, serta pola interaksi yang berkembang di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, pembahasan ini diarahkan untuk mengungkap adanya dinamika sosial serta kemungkinan kesenjangan antara nilai-nilai normatif yang menjunjung kesetaraan dengan praktik sosial yang masih

menunjukkan adanya pembedaan perlakuan terhadap penyandang dwarfisme dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian antara lain:

Penelitian mengenai stigma sosial penyandang tubuh kerdil (*dwarfisme*) dalam interaksi sosial memiliki keterkaitan yang erat dengan Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dalam kajian IPS, berbagai fenomena sosial seperti interaksi antarindividu, dinamika kelompok, diskriminasi, eksklusi sosial, serta upaya mewujudkan masyarakat yang inklusif merupakan bagian penting dari objek kajian. Stigma sosial sebagai fenomena yang tumbuh dari konstruksi masyarakat terhadap individu yang dianggap “berbeda” merupakan persoalan sosial nyata yang perlu dipahami, dianalisis, dan ditanggapi secara kritis. Oleh karena itu, penelitian ini secara langsung relevan dengan karakteristik keilmuan IPS yang menekankan pemahaman terhadap interaksi antara individu, kelompok, dan masyarakat dalam kehidupan bersama, termasuk pemahaman terhadap nilai-nilai kesetaraan, penghormatan terhadap perbedaan, serta pentingnya membangun hubungan sosial yang berkeadilan.

Lebih lanjut, penelitian ini sejalan dengan tujuan pendidikan Tadris IPS yang tidak hanya menekankan penguasaan konsep-konsep sosial secara akademis, tetapi juga

pengembangan kemampuan analitis, kritis, dan reflektif terhadap berbagai persoalan yang terjadi di tengah masyarakat. Tema stigma sosial, diskriminasi fisik, dan eksklusi sosial merupakan materi yang bersinggungan dengan sosiologi, psikologi sosial, dan pendidikan kewarganegaraan. Dengan mengkaji fenomena ini, mahasiswa Tadris IPS diajak untuk memahami bagaimana konstruksi sosial terbentuk, bagaimana prasangka dan stereotip berkembang dalam suatu komunitas, serta bagaimana nilai-nilai inklusivitas dapat ditanamkan melalui pendidikan dan interaksi sosial yang lebih sadar. Tema ini juga dapat menjadi bahan pembelajaran kontekstual yang memperkaya pemahaman peserta didik tentang realitas sosial yang ada di sekitar mereka.

Dalam perspektif yang lebih luas, penelitian ini juga memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan IPS yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan IPS idealnya tidak hanya berhenti pada transmisi pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan kesadaran sosial peserta didik. Dengan memahami bagaimana stigma sosial bekerja dan berdampak pada kehidupan individu, peserta didik dapat dilatih untuk mengembangkan empati, kepekaan sosial, dan sikap anti-diskriminatif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada kajian sosiologi dan ilmu sosial, tetapi juga memperkaya

pengembangan keilmuan dan praktik pembelajaran pada Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, khususnya dalam hal mempromosikan nilai-nilai inklusivitas, kesetaraan, dan keadilan sosial sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat yang lebih manusiawi.

Berdasarkan relevansi tersebut, pembahasan selanjutnya difokuskan pada analisis hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Adapun permasalahan utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bentuk Stigma Sosial yang Dialami Penyandang Tubuh Kerdil (*Dwarfisme*) dalam Interaksi Sosial Masyarakat di Desa Palak Siring

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk stigma sosial yang dialami penyandang tubuh kerdil (*dwarfisme*) di Desa Palak Siring tidak hanya satu macam, tetapi muncul dalam berbagai bentuk sekaligus. Stigma tidak hanya berupa ejekan atau panggilan merendahkan seperti “cebol”, tetapi juga muncul dalam bentuk anggapan negatif tentang kemampuan mereka, tatapan berlebihan dari orang sekitar, serta pembatasan dalam peran sosial. Hal ini menunjukkan bahwa stigma sosial terhadap penyandang *dwarfisme* di masyarakat pedesaan perlu dipahami secara menyeluruh, bukan hanya dilihat dari satu sisi saja.

Hal yang cukup menarik dari penelitian ini adalah bahwa sebagian besar stigma yang terjadi tidak tampak secara terang-terangan, melainkan tersembunyi dalam perilaku sehari-hari yang dianggap biasa. Sebelum penelitian dilakukan, peneliti memperkirakan bahwa stigma di masyarakat pedesaan akan bersifat terbuka dan mudah dikenali. Namun kenyataannya, stigma lebih banyak muncul melalui candaan yang dianggap tidak berbahaya, rasa kasihan yang berlebihan, dan pembatasan peran yang tidak disadari sebagai bentuk perlakuan yang tidak adil. Hal ini menjadi masalah tersendiri karena masyarakat tidak merasa sedang melakukan sesuatu yang salah, padahal penyandang dwarfisme tetap merasakan dampaknya. Ini menunjukkan bahwa stigma seperti ini sudah dianggap lumrah dalam kehidupan sosial di sana.

Temuan ini sejalan dengan teori stigma yang dikemukakan oleh Goffman (1963), yang menjelaskan bahwa stigma adalah sesuatu yang membuat seseorang dipandang negatif oleh masyarakat sehingga menurunkan penerimaan sosial mereka. Dalam penelitian ini, panggilan seperti “cebol” bukan sekadar kata-kata biasa, melainkan sudah menjadi cara masyarakat menilai dan menempatkan penyandang dwarfisme sebagai orang yang “berbeda” dari anggota masyarakat pada umumnya. Selain itu, Link dan Phelan (2001) menjelaskan bahwa

stigma terjadi melalui empat tahap yang saling berkaitan, yaitu pemberian label, pembentukan anggapan negatif, pemisahan sosial, dan perlakuan berbeda. Keempat tahap ini ditemukan dalam penelitian ini, di mana pemberian label berkembang menjadi anggapan bahwa penyandang dwarfisme tidak mampu, yang kemudian membuat mereka dibatasi perannya dalam kegiatan sosial.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini memiliki kesamaan sekaligus memberikan gambaran yang lebih mendalam. Penelitian Hidayat dkk. (2021) menunjukkan bahwa cara berkomunikasi berperan penting dalam membentuk hubungan sosial penyandang dwarfisme. Namun, penelitian ini menemukan bahwa komunikasi tidak selalu membawa dampak positif, karena justru bisa menjadi cara stigma terus menyebar melalui candaan dan panggilan yang diulang-ulang. Penelitian Haniya Ulfa dan Noor Efni Salam (2023) juga menemukan bahwa penyandang dwarfisme memiliki pengalaman sosial yang campur aduk antara penerimaan dan penolakan. Hal ini juga ditemukan dalam penelitian ini, namun dalam konteks masyarakat desa yang interaksinya sangat dekat dan intens, pengalaman negatif berupa stigma lebih sering dirasakan. Penelitian Nursholichah dkk. (2024) yang menyebutkan bahwa stigma menghambat

keikutsertaan penyandang disabilitas dalam kehidupan sosial juga terbukti dalam penelitian ini, bahkan hambatan yang ditemukan tidak hanya satu jenis tetapi terjadi dalam berbagai bentuk sekaligus.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa stigma sosial terhadap penyandang dwarfisme di Desa Palak Siring bukan semata-mata terjadi karena perbedaan fisik. Stigma ini tumbuh dari cara pandang masyarakat tentang apa yang dianggap “normal”, kurangnya pengetahuan tentang kondisi dwarfisme, serta kebiasaan-kebiasaan sosial yang sudah berlangsung lama dan jarang dipertanyakan. Akibatnya, stigma tidak hanya ada dalam pikiran orang per orang, tetapi sudah menjadi bagian dari cara berinteraksi dan bersikap masyarakat secara umum, sehingga penyandang dwarfisme mengalami pembatasan dalam ruang partisipasi mereka di kehidupan sosial.

2. Proses Interaksi Sosial Penyandang Tubuh Kerdil (Dwarfisme) dan Masyarakat di Desa Palak Siring

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses interaksi sosial antara masyarakat dan penyandang dwarfisme di Desa Palak Siring berlangsung setiap hari, namun belum sepenuhnya berjalan secara setara dan terbuka. Penyandang dwarfisme tetap ikut dalam berbagai kegiatan warga, percakapan sehari-hari,

maupun pertemuan desa, tetapi keikutsertaan mereka cenderung hanya sebatas hadir tanpa banyak berperan aktif. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi sangat dipengaruhi oleh stigma sosial, yang tanpa disadari ikut menentukan sejauh mana penyandang dwarfisme dapat terlibat dalam kehidupan bermasyarakat.

Hal yang menarik dari penelitian ini adalah adanya dua sisi yang berlawanan dalam interaksi sosial yang terjadi. Di satu sisi, masyarakat tidak secara terang-terangan mengucilkan penyandang dwarfisme, sehingga mereka masih bisa hadir dan ikut dalam kehidupan sosial. Namun di sisi lain, justru dalam interaksi sehari-hari itulah stigma terus terjadi dan dipertahankan, misalnya melalui cara berbicara, sikap, dan perlakuan yang tidak setara. Dengan kata lain, penyandang dwarfisme memang hadir di tengah masyarakat, tetapi belum sepenuhnya diterima dan diperlakukan sebagai bagian yang setara dari masyarakat tersebut.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Soekanto (2012) yang menyebutkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan dua arah yang menjadi dasar kehidupan bersama. Namun dalam penelitian ini, hubungan dua arah tersebut belum berjalan dengan seimbang. Penyandang dwarfisme cenderung lebih diam dan pasif, sementara masyarakat yang lebih banyak menentukan bagaimana

interaksi berlangsung. Selain itu, Mead (1934) menjelaskan bahwa dalam setiap interaksi, orang-orang saling membentuk makna tentang satu sama lain. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa makna yang terbentuk masih dipengaruhi stigma, sehingga penyandang dwarfisme terus-menerus ditempatkan sebagai seseorang yang “berbeda”. Hal ini juga berkaitan dengan konsep looking-glass self dari Cooley (1902), yang menjelaskan bahwa seseorang membentuk gambaran tentang dirinya sendiri berdasarkan bagaimana orang lain memandang dan memperlakukan dirinya. Karena sering mengalami stigma, penyandang dwarfisme akhirnya ikut memandang dirinya negatif, yang berdampak pada rasa percaya diri dan cara mereka berinteraksi.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, terdapat beberapa kesamaan yang memperkuat temuan penelitian ini. Penelitian Hidayat dkk. (2021) menyebutkan bahwa cara berkomunikasi secara langsung bisa membantu membangun penerimaan sosial penyandang dwarfisme. Namun penelitian ini menunjukkan bahwa hal tersebut tidak selalu terjadi, karena dalam lingkup yang lebih luas, interaksi sosial belum tentu menghasilkan penerimaan yang setara. Penelitian Haniya Ulfa dan Noor Efni Salam (2023) yang menemukan pengalaman sosial yang campur aduk pada

penyandang dwarfisme juga terbukti dalam penelitian ini, namun penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman tersebut bukan hanya soal perasaan individu, melainkan juga mencerminkan ketidakseimbangan dalam cara masyarakat memperlakukan mereka. Selain itu, temuan Rofiqiyah dan Wahyudi (2020) tentang bagaimana penyandang dwarfisme memaknai kondisi fisik mereka secara campur aduk juga berkaitan dengan penelitian ini, karena pengalaman interaksi yang tidak setara turut memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa proses interaksi sosial antara masyarakat dan penyandang dwarfisme di Desa Palak Siring belum berjalan secara setara. Penyandang dwarfisme tidak sepenuhnya dijauhi, tetapi juga belum sepenuhnya diterima sebagai bagian masyarakat yang memiliki hak dan peran yang sama. Akibatnya, mereka cenderung memilih berinteraksi hanya dengan orang-orang yang sudah mereka kenal dan membuat mereka merasa aman, serta menghindari situasi sosial yang berpotensi membuat mereka tidak nyaman. Pilihan ini merupakan cara mereka melindungi diri, namun sekaligus menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang benar-benar terbuka dan menerima mereka belum terwujud di desa tersebut.

3. Upaya Masyarakat dan Tokoh Desa dalam Mengurangi Stigma Sosial terhadap Penyandang Tubuh Kerdil (Dwarfisme) di Desa Palak Siring

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya masyarakat dan tokoh desa dalam mengurangi stigma sosial terhadap penyandang dwarfisme di Desa Palak Siring sudah ada dan bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Namun, upaya tersebut masih bersifat tidak resmi, tidak terencana, dan bergantung pada kesadaran masing-masing orang. Bentuk upaya yang dilakukan lebih banyak berupa teguran langsung ketika ada yang mengejek, mengajak penyandang dwarfisme terlibat dalam kegiatan desa, serta pemberian bantuan berupa alat usaha. Upaya-upaya ini belum didukung oleh program atau kebijakan khusus yang dirancang untuk mengurangi stigma secara menyeluruh dan berkelanjutan. Dengan kata lain, meskipun ada keinginan untuk bersikap lebih baik, hal tersebut belum diwujudkan dalam bentuk langkah nyata yang terorganisir.

Hal yang cukup menarik dari penelitian ini adalah bahwa kepala desa sebetulnya memiliki pengaruh yang besar terhadap masyarakat dan bisa menjadi pendorong perubahan sikap. Namun, peran tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal. Upaya yang dilakukan

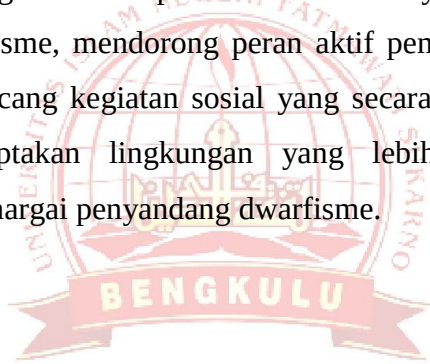
kepala desa masih sebatas memberikan nasihat dan menjadi contoh sikap yang baik, tetapi belum diwujudkan dalam bentuk kebijakan desa, kegiatan edukasi, maupun program khusus yang terencana. Kondisi ini menunjukkan bahwa ada potensi kepemimpinan yang belum digunakan sepenuhnya untuk membantu mengurangi stigma terhadap penyandang dwarfisme di desa tersebut.

Temuan ini berkaitan dengan pendapat Soekanto (2014) yang menjelaskan bahwa perubahan sikap dan perilaku masyarakat tidak terjadi begitu saja, melainkan membutuhkan proses yang melibatkan perubahan nilai dan cara pandang bersama. Dalam penelitian ini, perubahan yang terjadi baru sebatas pada kesadaran beberapa orang saja, belum menjadi kesadaran bersama yang dipegang oleh seluruh masyarakat. Selain itu, Link dan Phelan (2001) menyebutkan bahwa stigma erat kaitannya dengan cara masyarakat mengatur siapa yang diterima dan siapa yang tidak. Berdasarkan temuan penelitian, upaya yang sudah dilakukan belum sampai pada perubahan cara pandang masyarakat secara keseluruhan, sehingga stigma masih terus muncul dalam kehidupan sehari-hari. Selama cara pandang masyarakat belum berubah, stigma akan sulit untuk benar-benar hilang meski sudah ada upaya dari beberapa individu.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, terdapat beberapa hal yang selaras sekaligus memberikan pemahaman yang lebih dalam. Penelitian Hidayat dkk. (2021) menyebutkan bahwa komunikasi yang baik antarpribadi dapat membantu membangun penerimaan sosial. Namun penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi saja tidak cukup untuk mengurangi stigma, karena dibutuhkan pula perubahan cara pandang masyarakat secara lebih luas. Penelitian Haniya Ulfa dan Noor Efni Salam (2023) juga menekankan pentingnya dukungan sosial bagi penyandang dwarfisme. Hal ini terbukti dalam penelitian ini, tetapi dukungan yang ada masih bersifat sesaat dan bergantung pada kepedulian orang tertentu, belum menjadi dukungan yang terencana dan bisa dirasakan secara terus-menerus. Kondisi ini menunjukkan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya sudah mengenali perlunya dukungan, tetapi belum banyak membahas mengapa dukungan tersebut sulit berkembang menjadi perubahan yang lebih nyata dan menyeluruh.

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa upaya pengurangan stigma sosial di Desa Palak Siring masih berada pada tahap awal dan bergantung pada kesadaran masing-masing individu. Ada tiga hal yang menjadi persoalan utama: pertama, masyarakat secara umum memang menjunjung nilai

kesetaraan, tetapi dalam praktiknya stigma masih terus terjadi; kedua, kepala desa dan tokoh masyarakat sebenarnya memiliki pengaruh yang bisa digunakan untuk mendorong perubahan, namun belum dimaksimalkan; dan ketiga, dukungan yang ada masih bersifat tidak terencana dan bergantung pada situasi, padahal dibutuhkan upaya yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan langkah yang lebih nyata, seperti meningkatkan pemahaman masyarakat tentang dwarfisme, mendorong peran aktif pemimpin desa, serta merancang kegiatan sosial yang secara khusus bertujuan menciptakan lingkungan yang lebih menerima dan menghargai penyandang dwarfisme.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, penelitian mengenai stigma sosial penyandang tubuh kerdil (*dwarfisme*) dalam interaksi sosial di Desa Palak Siring, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Bentuk stigma sosial yang dialami penyandang tubuh kerdil (*dwarfisme*) di Desa Palak Siring meliputi stigma verbal berupa ejekan dan panggilan seperti “cebol”, stereotip negatif mengenai keterbatasan kemampuan, stigma nonverbal berupa tatapan berlebihan dan perhatian sosial yang berlebihan, serta diskriminasi sosial dalam bentuk pembatasan peran dan keterlibatan sosial. Stigma tersebut menyebabkan penyandang *dwarfisme* dipandang berbeda dari masyarakat pada umumnya dan memengaruhi posisi sosial mereka dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Proses interaksi sosial antara masyarakat dan penyandang *dwarfisme* berlangsung dalam pola yang belum sepenuhnya setara dan inklusif. Dalam kehidupan sehari-hari, penyandang *dwarfisme* cenderung lebih pasif, berhati-hati dalam berinteraksi, serta membatasi diri dari

lingkungan sosial tertentu untuk menghindari pengalaman negatif akibat stigma yang mereka alami. Kondisi ini menunjukkan bahwa stigma sosial memengaruhi kualitas interaksi sosial serta partisipasi sosial penyandang dwarfisme di masyarakat.

3. Upaya masyarakat dan tokoh desa dalam mengurangi stigma sosial terhadap penyandang dwarfisme masih bersifat informal dan belum terstruktur secara sistematis. Upaya yang dilakukan umumnya berupa nasihat, teguran terhadap perilaku mengejek, serta ajakan untuk saling menghargai. Namun, belum terdapat program edukasi sosial, kegiatan inklusif, ataupun kebijakan desa yang secara khusus ditujukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai dwarfisme dan membangun lingkungan sosial yang lebih inklusif dan setara.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak yang memiliki peran dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif dan setara bagi penyandang tubuh kerdil (dwarfisme) di Desa Palak Siring.

1. Bagi Masyarakat Desa Palak Siring
Masyarakat diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran sosial terhadap kondisi dwarfisme sehingga tidak lagi memberikan ejekan, pelabelan negatif, maupun

perlakuan yang merendahkan penyandang dwarfisme. Sikap saling menghargai dan menerima perbedaan perlu dibangun agar tercipta lingkungan sosial yang lebih inklusif, nyaman, dan setara bagi seluruh masyarakat.

2. Bagi Pemerintah Desa dan Tokoh Masyarakat

Pemerintah desa dan tokoh masyarakat diharapkan lebih aktif dalam memberikan edukasi sosial mengenai pentingnya menghormati penyandang disabilitas fisik, khususnya penyandang dwarfisme. Selain itu, diperlukan upaya nyata melalui kegiatan sosial, penyuluhan, maupun pembinaan masyarakat untuk mengurangi stigma sosial dan meningkatkan partisipasi sosial penyandang dwarfisme dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Bagi Penyandang Dwarfisme dan Keluarga

Penyandang dwarfisme dan keluarga diharapkan tetap membangun rasa percaya diri, saling memberikan dukungan, serta aktif dalam kegiatan sosial masyarakat. Dukungan keluarga dan lingkungan yang positif sangat penting untuk membantu penyandang dwarfisme mengurangi rasa rendah diri dan meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai stigma sosial terhadap penyandang disabilitas dengan kajian yang lebih luas dan mendalam,

seperti strategi pemberdayaan sosial, penerimaan masyarakat, maupun peran pendidikan dan kebijakan sosial dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2015). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Edisi Keempat). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gillin, J. L., & Gillin, J. P. (1954). *Cultural Sociology: A Revision of An Introduction to Sociology*. New York: The Macmillan Company.
- Becker, Howard S. 1963. *Outsiders: Studies in the Sociology of Deviance*. New York: Free Press.
- Cahyani Widyastutik dan Farid Pribadi. 2021. "No Title." *Makna Stigma Sosial Bagi Disabilitas Di Desa Semen Kecamatan Paron Kabupaten Ngaw*.
- Commission, Equality and Human Rights. 2018. *Is Britain Fairer? The State of Equality and Human Rights 2018*. London: EHRC. <https://www.equalityhumanrights.com/sites/default/files/is-britain-fairer-2018-pre-lay.pdf>.
- Corrigan, Patrick W., Amy C. Watson, and Laura Barr. 2004. "The Self-Stigma of Mental Illness: Implications for Self-Esteem and Self-Efficacy." *Journal of Social and Clinical Psychology* 25(9):875–84. doi:10.1521/jscp.2006.25.9.875.
- Goffman, Erving. 1963. *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. Prentice-Hall.
- Guardian, The. 2018. "One in Five Britons with Disabilities Have Their Rights Violated."
- Jumilah, Bernadeta Sri, Sri Wahyuni, and Makariya Yuliawati Warayan. 2025. "Dampak Stigma Sosial Terhadap Eksistensi Diri Penyandang Disabilitas Fisik Di Tengah Masyarakat." *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 10(1):294–305. doi:10.21067/jmk.v10i1.11005.
- Kurnia Utami Nursholichah, Amilia Febrian Mufarrohah, Bono Setyo. 2024. "Stigma Masyarakat Terhadap Anak

- Penyandang.” *Al-Athfal Stai Muhammadiyah Probolinggo* 05(02):336–42. <https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Al-Athfal/article/view/960>.
- Link, Bruce G., and Jo C. Phelan. 2001. “Conceptualizing Stigma.” *Annual Review of Sociology* 27:363–85. doi:10.1146/annurev.soc.27.1.363.
- News, Sky. 2020. “Mother Shares Video of Distraught Son Bullied over Dwarfism.” *Sky News*.
- Patrick W. Corrigan, Amy C. Watson. 2002. “Understanding the Impact of Stigma on People.” 16–20.
- Pauli, Richard M. 2019. “Achondroplasia: A Comprehensive Clinical Review.” *American Journal of Medical Genetics*.
- Rahayu, S., and R. Dewi. 2021. “Pola Penerimaan Keluarga Terhadap Penyandang Disabilitas Fisik.” *Jurnal Ilmu Sosial*.
- Sari, R., and A. Prasetyo. 2022. “Interaksi Nonverbal Dan Stigma Sosial Terhadap Penyandang Disabilitas.” *Jurnal Ilmu Sosial*.
- Selatang, Fabionus. 2024. “Jurnal Moral Kemasyarakatan.” *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 9(2):296–308. <https://pdfs.semanticscholar.org/1c63/95c96b134e3ca0723b9867eb7eef65caaa6c.pdf>.
- Soekanto, Soerjono. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Trani, Jean-Francois, Ganesh M. Babulal, Amit Bhide, and Cara Benz. 2020. “Stigma of Persons with Disabilities in India: Blade of Institutional Discrimination.” *Social Science and Medicine* 246:112746. doi:10.1016/j.socscimed.2019.112746.
- Widinarsih. 2019. “Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Perkembangan Istilah Dan Definisi. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*.” *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 9(2):127–42.
- World Health Organization. 2011. *World Report on Disability*. Geneva: World Health Organization.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thompson, M. W., & Thompson, J. S. (2013). *Genetics in Medicine*. Philadelphia: Saunders.

- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Doubleday.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Cooley, C. H. (1902). *Human Nature and the Social Order*. New York: Scribner's.
- Davis, L. J. (2013). *The Disability Studies Reader (4th ed.)*. New York: Routledge.
- Goffman, E. (1945). *Presentation of Self in Everyday Life*. New York: Anchor Books.
- Grönvik, L. (2008). Definitions of Disability in Social Sciences: Methodological Perspectives. *Acta Universitatis Upsaliensis*.
- Haniya Ulfa & Noor Efni Salam. (2023). Pengalaman Komunikasi dan Konsep Diri Mahasiswa Penyandang Dwarfisme di Pekanbaru.
- Hidayat, dkk. (2021). Pola Komunikasi Interpersonal Manusia Kerdil di Desa Palak Siring.
- Hifni Azizatur Rofiqiyah & Ari Wahyudi. (2020). Makna Tubuh Mini bagi Penyandang Achondroplasia.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jumilah, B. S., Wahyuni, S., & Warayan, M. Y. (2025). Dampak Stigma Sosial Terhadap Eksistensi Diri Penyandang Disabilitas Fisik Di Tengah Masyarakat. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 294–305. doi:10.21067/jmk.v10i1.11005.
- Kurnia Utami Nursholichah, Amilia Febrian Mufarrohah, & Bono Setyo. (2024). Stigma Masyarakat Terhadap Anak Penyandang. *Al-Athfal Stai Muhammadiyah Probolinggo*, 05(02), 336–342.
- Link, B. G., & Phelan, J. C. (2001). Conceptualizing Stigma. *Annual Review of Sociology*, 27, 363–385. doi:10.1146/annurev.soc.27.1.363.

- Little People of America. (2023). Definition of Dwarfism. Diakses dari <https://www.lpaonline.org>.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, Self, and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*. Chicago: University of Chicago Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narwoko, J. D., & Suyanto, B. (2011). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Oliver, M. (1990). *The Politics of Disablement*. London: Macmillan.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research and Evaluation Methods (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Pauli, R. M. (2019). Achondroplasia: A Comprehensive Clinical Review. *American Journal of Medical Genetics*.
- Profil Desa Palak Siring. (2026). Data Kependudukan dan Kondisi Sosial Desa Palak Siring. Bengkulu Selatan.
- Rahayu, S., & Dewi, R. (2021). Pola Penerimaan Keluarga Terhadap Penyandang Disabilitas Fisik. *Jurnal Ilmu Sosial*.
- Rimoin, D. L., Connor, J. M., & Pyeritz, R. E. (2013). *Emery and Rimoin's Principles and Practice of Medical Genetics (6th ed.)*. Philadelphia: Elsevier.
- Rosenfeld, R. G. (2005). The Molecular Basis of Growth Hormone Insensitivity. *Endocrinology and Metabolism Clinics of North America*, 34(3), 649–660.
- Sari, R., & Prasetyo, A. (2022). Interaksi Nonverbal Dan Stigma Sosial Terhadap Penyandang Disabilitas. *Jurnal Ilmu Sosial*.
- Savulescu, J., & Kahane, G. (2011). Disability: A Welfarist Analysis. *Philosophical Issues in Psychiatry II: Nosology*.

- Selatang, F. (2024). *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(2), 296–308.
- Shakespeare, T. (2014). *Disability Rights and Wrongs Revisited (2nd ed.)*. London: Routledge.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Trani, J. F., Babulal, G. M., Bhide, A., & Benz, C. (2020). Stigma of Persons with Disabilities in India: Blade of Institutional Discrimination. *Social Science and Medicine*, 246, 112746. doi:10.1016/j.socscimed.2019.112746.
- Umam, M. K., & Arifin, Z. (2019). Disabilitas dalam Perspektif Ilmu Sosial.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.
- United Nations. (2006). *Convention on the Rights of Persons with Disabilities (CRPD)*. New York: United Nations.
- Widinarsih. (2019). Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Perkembangan Istilah Dan Definisi. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(2), 127–142.
- World Health Organization. (2011). *World Report on Disability*. Geneva: World Health Organization.
- Corrigan, P. W., Watson, A. C., & Barr, L. (2004). The Self-Stigma of Mental Illness: Implications for Self-Esteem and Self-Efficacy. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 25(9), 875–884. doi:10.1521/jscp.2006.25.9.875.
- Corrigan, P. W., & Watson, A. C. (2002). Understanding the Impact of Stigma on People with Mental Illness. *World Psychiatry*, 1(1), 16–20.

L

A

M

P

I

R

A

N

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

Aspek yang diamati/Observasi
1. Pola Interaksi Sosial Sehari-hari a. Mengamati cara masyarakat berkomunikasi dengan penyandang tubuh kerdil (<i>dwarfisme</i>). b. Mengamati sikap masyarakat dalam berinteraksi, seperti menyapa, mengajak berbicara, membantu, atau menjaga jarak. c. Mengamati bentuk interaksi di ruang publik seperti jalan
2. Partisipasi dalam Kegiatan Sosial a. Mengamati keterlibatan penyandang <i>dwarfisme</i> dalam kegiatan sosial masyarakat. b. Mengamati penerimaan atau penolakan masyarakat terhadap keikutsertaan penyandang <i>dwarfisme</i>. c. Mengamati peran yang diberikan masyarakat kepada penyandang
3. Sikap dan Perlakuan Sosial Masyarakat a. Mengamati penggunaan bahasa, candaan, atau julukan yang diarahkan kepada penyandang <i>dwarfisme</i>. b. Mengamati ekspresi nonverbal masyarakat (tatapan, gestur, ekspresi wajah).
4. Potensi Stigma dan Jarak Sosial a. Mengamati tanda-tanda pengucilan sosial atau pembatasan peran. b. Mengamati situasi yang menunjukkan adanya stereotip atau pelabelan sosial. c. Mengamati respon penyandang <i>dwarfisme</i> terhadap perlakuan
5. Peran Tokoh Desa dan Lingkungan Sosial a. Mengamati peran tokoh desa dalam membangun interaksi sosial yang inklusif b. Mengamati sikap tokoh masyarakat terhadap penyandang <i>dwarfisme</i>

B. Pedoman Wawancara Penyandang Tubuh Kerdil (*Dwarfisme*)

Judul Penelitian

Stigma Sosial Penyandang Tubuh Kerdil (*Dwarfisme*) dalam Interaksi Sosial di Desa Palak Siring, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan

Tujuan wawancara

Untuk memperoleh pemahaman mengenai pengalaman interaksi sosial penyandang dwarfisme di Desa Palak Siring, khususnya terkait perlakuan masyarakat, bentuk stigma sosial yang dialami, serta dampaknya terhadap kepercayaan diri dan partisipasi sosial.

Pertanyaan:

1. Bagaimana pengalaman Anda berinteraksi dengan masyarakat di Desa Palak Siring dalam kehidupan sehari-hari?
2. Apakah Anda pernah mendapatkan perlakuan atau ucapan tertentu dari masyarakat yang berkaitan dengan kondisi tubuh Anda?
3. Menurut Anda, bagaimana pandangan masyarakat terhadap diri Anda?
4. Apakah Anda pernah merasa diperlakukan berbeda atau tidak dilibatkan dalam kegiatan sosial? Dalam situasi seperti apa?
5. Bagaimana sikap masyarakat ketika Anda mengikuti kegiatan desa atau berkumpul dengan warga?
6. Apakah pengalaman tersebut memengaruhi rasa percaya diri Anda dalam berinteraksi sosial?
7. Bagaimana cara Anda menyikapi perlakuan masyarakat terhadap kondisi tubuh Anda?
8. Apakah ada perubahan sikap masyarakat terhadap Anda dari waktu ke waktu?
9. Menurut Anda, apa yang menyebabkan masih adanya stigma sosial terhadap penyandang dwarfisme?
10. Apa harapan Anda terhadap sikap masyarakat di masa mendatang?

C. Pedoman Wawancara Masyarakat

Judul Penelitian

Stigma Sosial Penyandang Tubuh Kerdil (*Dwarfisme*) dalam Interaksi Sosial di Desa Palak Siring, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan

Tujuan wawancara

Untuk mengetahui pandangan, sikap, dan pola perlakuan masyarakat terhadap penyandang dwarfisme, termasuk bentuk interaksi sosial, keberadaan stigma, serta faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan sosial di lingkungan desa.

Pertanyaan:

1. Bagaimana pandangan Bapak/Ibuk terhadap penyandang tubuh kerdil (*dwarfisme*) di Desa Palak Siring?
2. Bagaimana bentuk interaksi antara masyarakat dan penyandang dwarfisme dalam kehidupan sehari-hari
3. Menurut Bapak/Ibuk, apakah penyandang dwarfisme telah diterima secara sosial di lingkungan masyarakat?
4. Apakah masih terdapat candaan, julukan, atau perlakuan tertentu yang ditujukan kepada mereka?
5. Bagaimana keterlibatan penyandang dwarfisme dalam kegiatan sosial dan kegiatan desa?
6. Menurut Bapak/Ibuk, apa faktor yang menyebabkan munculnya stigma sosial terhadap penyandang dwarfisme?
7. Apakah stigma tersebut memengaruhi hubungan sosial di masyarakat?
8. Apakah pernah terjadi situasi yang menunjukkan adanya perlakuan tidak adil?
9. Bagaimana sikap masyarakat ketika terjadi perlakuan yang kurang pantas terhadap penyandang dwarfisme?
10. Menurut Bapak/Ibuk, apa yang dapat dilakukan untuk mengurangi stigma sosial di desa ini

D. Pedoman Wawancara Tokoh Desa

Judul Penelitian

Stigma Sosial Penyandang Tubuh Kerdil (*Dwarfisme*) dalam Interaksi Sosial di Desa Palak Siring, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan

Tujuan wawancara

Untuk menggali peran dan upaya tokoh desa dalam membangun interaksi sosial yang inklusif, mengurangi stigma sosial terhadap penyandang dwarfisme, serta mengidentifikasi kebijakan atau program desa yang mendukung penerimaan sosial.

Pertanyaan:

1. Bagaimana Bapak/Ibuk melihat kondisi interaksi sosial antara masyarakat dan penyandang dwarfisme di Desa Palak Siring?
2. Apakah terdapat perhatian khusus dari pemerintah desa terhadap penyandang dwarfisme?
3. Apakah desa memiliki kebijakan atau program yang mendorong penerimaan sosial?
4. Bagaimana peran tokoh desa dalam mengedukasi masyarakat terkait stigma sosial?
5. Apakah pernah dilakukan upaya sosialisasi atau pendekatan persuasif kepada masyarakat?
6. Menurut Bapak/Ibuk, apa kendala utama dalam mengurangi stigma sosial?
7. Bagaimana bentuk kerja sama antara tokoh desa dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan sosial yang inklusif?
8. Apa perubahan sikap masyarakat yang sudah mulai terlihat?
9. Apa harapan Bapak/Ibuk terhadap kondisi sosial penyandang dwarfisme ke depan?

E. Pedoman Dokumentasi

Judul Penelitian

Stigma Sosial Penyandang Tubuh Kerdil (*Dwarfisme*) dalam Interaksi Sosial di Desa Palak Siring, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan

Jenis dan Sumber Dokumen

1. Dokumen Resmi Desa

- Profil Desa Palak Siring
- Data kependudukan dan kondisi sosial Masyarakat
- Struktur organisasi pemerintahan desa
- Dokumen kegiatan sosial dan kemasyarakatan desa

2. Dokumen Kegiatan Sosial

- Daftar kegiatan sosial dan keagamaan desa
- Notulen atau catatan kegiatan desa (jika tersedia)
- Jadwal kegiatan sosial yang melibatkan Masyarakat
- Dokumen terkait peran tokoh desa dalam kegiatan sosial

3. Dokumen Pendukung Lapangan

- Dokumentasi foto kegiatan sosial masyarakat yang melibatkan penyandang dwarfisme
- Foto situasi interaksi sosial di ruang publik (jalan desa, warung, balai desa, masjid)
- Foto lingkungan sosial tempat tinggal penyandang dwarfisme (tanpa menampilkan identitas pribadi)
- Catatan lapangan peneliti selama proses observasi dan wawancara

Bengkulu, Februari 2026

Mahasiswa Ybs,

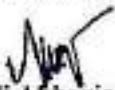


Putri Rahma Dania

NIM. 2223270012

Mengetahui,

Pembimbing 1



Dr. Ali Akbarjono, M.Pd

NIP. 197509252001121004

Pembimbing 2



Sepri Yunarman, M.Si

NIP. 199002102019031015

Lampiran 3. Catatan Lapangan Hasil Observasi

Hari/Tanggal : Jumat 26 Februari 2026
Tempat : Rumah Kepala Desa
Pengamat : Putri Rahma Dania

Observasi Awal dan Wawancara Pendahuluan dengan Kepala Desa

Pada tahap awal penelitian, peneliti melakukan observasi awal sekaligus wawancara pendahuluan dengan Kepala Desa Palak Siring, Bapak Agustin Harmadi. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran umum mengenai kondisi sosial masyarakat serta keberadaan penyandang dwarfisme di Desa Palak Siring.

Peneliti : “Apakah di Desa Palak Siring terdapat penyandang dwarfisme, Pak?”

Kepala Desa : “Iya, di Desa Palak Siring ini ada enam orang penyandang dwarfisme yang masih tinggal dan berinteraksi dengan masyarakat sehari-hari.”

Peneliti : “Bagaimana kondisi interaksi sosial antara masyarakat dengan penyandang dwarfisme di desa ini?”

Kepala Desa : “Kalau secara umum mereka tetap berinteraksi seperti biasa dengan masyarakat dan ikut dalam kegiatan sosial desa. Namun memang masih ada candaan atau perlakuan tertentu yang berkaitan dengan kondisi fisik mereka. Kadang masyarakat menganggap itu hanya bercanda biasa, tapi sebenarnya bisa membuat mereka merasa berbeda atau kurang nyaman.”

Peneliti : “Apakah masyarakat menerima keberadaan penyandang dwarfisme di lingkungan desa?”

Kepala Desa : “Kalau diterima secara umum memang diterima, tidak ada yang sampai mengucilkan secara langsung. Tetapi kalau untuk benar-benar diperlakukan sama sepenuhnya, menurut saya masih belum. Masih ada stigma sosial dalam bentuk candaan atau perlakuan yang berbeda.”

Peneliti : “Menurut Bapak, apa yang menyebabkan stigma sosial tersebut masih terjadi?”

Kepala Desa : “Menurut saya karena masyarakat masih kurang memahami kondisi penyandang dwarfisme dan dari dulu sudah terbiasa menganggap candaan seperti itu hal biasa.”

Peneliti : “Apakah seluruh penyandang dwarfisme bersedia menjadi informan penelitian?”

Kepala Desa : “Tidak semuanya. Dari enam orang penyandang dwarfisme yang ada di desa ini, ada satu orang yang memang cenderung tertutup dan kurang bersedia untuk diwawancarai. Orangnya memang jarang berinteraksi dan lebih banyak menghindari percakapan dengan orang yang belum terlalu dekat.”

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara pendahuluan tersebut, peneliti memperoleh informasi bahwa di Desa Palak Siring terdapat enam penyandang dwarfisme yang masih aktif dalam kehidupan sosial masyarakat. Namun, dalam proses penelitian hanya lima penyandang dwarfisme yang bersedia menjadi informan penelitian, sedangkan satu orang lainnya menolak untuk diwawancarai karena merasa kurang nyaman dan cenderung tertutup terhadap orang baru. Selain itu, ditemukan bahwa meskipun masyarakat tidak melakukan pengucilan secara langsung, masih terdapat bentuk stigma sosial berupa candaan, panggilan tertentu, dan perlakuan berbeda terhadap penyandang dwarfisme dalam kehidupan sehari-hari.

Observasi Umum dan Analisis

1. Kondisi Interaksi Sosial Masyarakat dengan Penyandang Dwarfisme

- a. Penyandang dwarfisme tetap hidup dan berinteraksi dalam lingkungan sosial masyarakat Desa Palak Siring.
- b. Interaksi sosial terjadi dalam aktivitas sehari-hari seperti berkumpul di warung, berbincang dengan tetangga, dan mengikuti kegiatan desa.
- c. Dalam beberapa situasi, masih ditemukan candaan, panggilan tertentu, dan perlakuan yang mengarah pada kondisi fisik penyandang dwarfisme.

2. Bentuk Stigma Sosial yang Terlihat

- a. Masyarakat masih menggunakan panggilan seperti “cebol” yang dianggap sebagai candaan biasa.
- b. Terdapat perlakuan berbeda terhadap penyandang dwarfisme, seperti kurang dilibatkan secara aktif dalam kegiatan sosial tertentu.
- c. Respons nonverbal seperti tatapan berulang dan perhatian berlebihan masih terlihat ketika penyandang dwarfisme berada di lingkungan masyarakat.

3. Dampak Sosial terhadap Penyandang Dwarfisme

- a. Beberapa penyandang dwarfisme terlihat lebih tertutup dan kurang aktif dalam interaksi sosial.
- b. Pengalaman stigma sosial memengaruhi rasa percaya diri penyandang dwarfisme ketika berada di lingkungan ramai atau kegiatan masyarakat.
- c. Sebagian penyandang dwarfisme lebih memilih membatasi interaksi sosial dan merasa lebih nyaman berada di lingkungan tertentu atau dengan orang yang sudah dikenal dekat.

4. Perubahan dan Respons Masyarakat

- a. Sebagian masyarakat mulai menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan menerima keberadaan penyandang dwarfisme.
- b. Tidak ditemukan bentuk pengucilan sosial secara langsung terhadap penyandang dwarfisme dalam kehidupan masyarakat.
- c. Tokoh desa dan beberapa masyarakat mulai memberikan imbauan agar masyarakat lebih menjaga ucapan dan tidak memberikan perlakuan yang merendahkan.

5. Kesimpulan Observasi

1. Interaksi sosial antara masyarakat dan penyandang dwarfisme di Desa Palak Siring tetap berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.
2. Meskipun penyandang dwarfisme masih diterima dalam lingkungan sosial masyarakat, stigma sosial dalam bentuk candaan, panggilan tertentu, dan perlakuan berbeda masih ditemukan.
3. Stigma sosial tersebut memengaruhi rasa percaya diri dan pola interaksi sosial penyandang dwarfisme sehingga sebagian dari mereka cenderung lebih tertutup dan pasif dalam kehidupan sosial.
4. Perubahan sikap masyarakat mulai terlihat melalui meningkatnya penerimaan sosial dan berkurangnya perlakuan yang bersifat diskriminatif secara langsung.

5. Diperlukan kesadaran sosial dan pemahaman masyarakat yang lebih baik agar penyandang dwarfisme dapat diterima dan diperlakukan secara setara dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Palak Siring.

Lampiran 4. Catatan Hasil Wawancara

HASIL WAWANCARA MENDALAM PENYANDANG DWARFISME		
Nama Informan : Bobi Pratama Usia : 29 Tahun Jenis Kelamin : Laki-laki Tempat Tinggal : Desa Palak Siring Tanggal : 11 Maret 2026		
No.	Pertanyaan	Jawaban Informan
1	Bagaimana pengalaman Anda berinteraksi dengan masyarakat di Desa Palak Siring dalam kehidupan sehari-hari?	"Dalam kehidupan sehari-hari, saya tidak terlalu sering berinteraksi dengan masyarakat. Aktivitas saya lebih banyak di dalam rumah, kecuali jika ada keperluan penting. Saya merasa lebih nyaman berada di lingkungan yang terbatas, terutama dengan orang-orang yang sudah saya kenal dekat. Kalau berada di tempat ramai, saya sering merasa kurang percaya diri dan seperti menjadi pusat perhatian."
2	Apakah Anda pernah mendapatkan perlakuan atau ucapan tertentu dari masyarakat yang berkaitan dengan kondisi tubuh Anda?	yaa...Saya pernah mendapatkan panggilan seperti 'cebol'. Walaupun mereka mengatakan itu hanya bercanda, tetapi bagi saya hal tersebut tetap menyinggung. Apalagi kalau sering diulang, rasanya seperti tidak dihargai.
3	Menurut Anda, bagaimana pandangan masyarakat terhadap diri Anda?	Menurut saya, masyarakat masih melihat saya berbeda. Ada yang kasihan, ada juga yang seperti meremehkan kemampuan saya. Jarang yang benar-benar memperlakukan saya seperti orang lain pada umumnya.
4	Apakah Anda pernah merasa diperlakukan berbeda atau tidak dilibatkan dalam kegiatan sosial? Dalam situasi seperti apa?	Saya pernah merasa tidak dilibatkan dalam kegiatan sosial. Dalam beberapa kegiatan desa, saya hanya hadir tanpa peran. Bahkan dulu ada situasi di mana saya merasa seperti tidak diharapkan ikut.
5	Bagaimana sikap masyarakat ketika Anda mengikuti	"Ketika saya ikut kegiatan, saya sering merasa diperhatikan secara berlebihan.

	kegiatan desa atau berkumpul dengan warga?	Hal itu membuat saya tidak nyaman dan akhirnya lebih memilih tidak ikut."
6	Apakah pengalaman tersebut memengaruhi rasa percaya diri Anda dalam berinteraksi sosial?	"Pengalaman tersebut sangat memengaruhi kepercayaan diri saya. Saya jadi lebih memilih menarik diri daripada harus menghadapi situasi yang membuat saya tidak nyaman."
7	Bagaimana cara Anda menyikapi perlakuan masyarakat terhadap kondisi tubuh Anda?	"Saya biasanya menyikapinya dengan diam. Saya tidak banyak menanggapi dan lebih memilih menghindar."
8	Apakah ada perubahan sikap masyarakat terhadap Anda dari waktu ke waktu?	"Ada perubahan, tapi belum terlalu besar. Masih ada perlakuan yang sama seperti dulu."
9	Menurut Anda, apa yang menyebabkan masih adanya stigma sosial terhadap penyandang dwarfisme?	"Menurut saya karena masyarakat masih kurang memahami kondisi seperti saya dan sering menganggap candaan sebagai hal biasa."
10	Apa harapan Anda terhadap sikap masyarakat di masa mendatang?	"Saya berharap bisa diperlakukan sama tanpa dibedakan."

**HASIL WAWANCARA MENDALAM
PENYANDANG DWARFISME**

Nama Informan : Elton
Usia : 45 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat Tinggal : Desa Palak Siring
Tanggal : 12 Maret 2026

No.	Pertanyaan	Jawaban Informan
1	Bagaimana pengalaman Anda berinteraksi dengan masyarakat di Desa Palak Siring dalam kehidupan sehari-hari?	" Di kehidupan sehari-hari, saya masih berinteraksi dengan masyarakat, tetapi tidak terlalu aktif. Saya lebih sering bergaul dengan orang-orang yang sudah saya kenal saja. Kalau di lingkungan baru, saya biasanya lebih banyak diam karena merasa kurang nyaman dan merasa banyak yang memperhatikan. Saya juga lebih sering menghabiskan waktu di rumah dibandingkan harus berada di tempat ramai. Kalau berada di tempat ramai, saya sering merasa kurang percaya diri dan seperti menjadi pusat perhatian."
2	Apakah Anda pernah mendapatkan perlakuan atau ucapan tertentu dari masyarakat yang berkaitan dengan kondisi tubuh Anda?	"ya pernah ada yang memanggil saya 'cebol'. 'Pendek' dan 'kecil' Mereka bilang itu hanya bercanda, tapi kalau sering diulang tetap saja terasa tidak enak. Apalagi kalau diucapkan di depan orang banyak, rasanya seperti jadi bahan perhatian." (Wawancara dengan EL, 12 Maret 2026)
3	Menurut Anda, bagaimana pandangan masyarakat terhadap diri Anda?	"Menurut saya, masyarakat masih melihat saya berbeda. Ada yang kasihan, ada juga yang seperti meremehkan kemampuan saya. Jarang yang benar-benar memperlakukan saya seperti

		orang lain pada umumnya."
4	Apakah Anda pernah merasa diperlakukan berbeda atau tidak dilibatkan dalam kegiatan sosial? Dalam situasi seperti apa?	"Saya pernah tidak dilibatkan dalam beberapa kegiatan, terutama yang melibatkan banyak orang. Kadang saya hanya hadir saja, tapi tidak diberi peran apa-apa. Hal itu membuat saya merasa kurang dianggap."
5	Bagaimana sikap masyarakat ketika Anda mengikuti kegiatan desa atau berkumpul dengan warga?	"Ketika saya ikut kegiatan, saya merasa sikap masyarakat berbeda-beda. Ada yang bersikap baik, tapi ada juga yang membuat saya merasa kurang nyaman, terutama dari cara mereka melihat atau berbicara."
6	Apakah pengalaman tersebut memengaruhi rasa percaya diri Anda dalam berinteraksi sosial?	"Hal tersebut kadang memengaruhi kepercayaan diri saya, terutama saat berada di lingkungan baru. Saya jadi merasa ragu untuk berinteraksi."
7	Bagaimana cara Anda menyikapi perlakuan masyarakat terhadap kondisi tubuh Anda?	"Saya biasanya menyikapinya dengan bersikap biasa saja, tetapi tetap menjaga jarak. Saya tidak terlalu menanggapi supaya tidak semakin merasa tidak nyaman."
8	Apakah ada perubahan sikap masyarakat terhadap Anda dari waktu ke waktu?	"Sekarang sudah ada perubahan, terutama dari orang-orang yang sering berinteraksi dengan saya. Mereka sudah lebih memahami kondisi saya."
9	Menurut Anda, apa yang menyebabkan masih adanya stigma sosial terhadap penyandang dwarfisme?	"Menurut saya karena masyarakat belum sepenuhnya memahami kondisi seperti saya, jadi masih ada perlakuan yang kurang tepat."
10	Apa harapan Anda terhadap sikap masyarakat di masa mendatang?	"Saya berharap masyarakat bisa lebih menghargai dan memperlakukan saya sama seperti yang lain."

**HASIL WAWANCARA MENDALAM
PENYANDANG DWARFISME**

Nama Informan : Diki Apriansa
Usia : 33 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat Tinggal : Desa Palak Siring
Tanggal : 12 Maret 2026

No.	Pertanyaan	Jawaban Informan
1	Bagaimana pengalaman Anda berinteraksi dengan masyarakat di Desa Palak Siring dalam kehidupan sehari-hari?	" Kalau untuk kehidupan sehari-hari, saya cukup sering berinteraksi dengan masyarakat. Walaupun kadang masih merasa canggung, saya tetap berusaha bergaul supaya tidak merasa terisolasi dan tetap punya hubungan dengan orang lain."
2	Apakah Anda pernah mendapatkan perlakuan atau ucapan tertentu dari masyarakat yang berkaitan dengan kondisi tubuh Anda?	"Saya pernah dipanggil 'cebol', terutama waktu masih kecil. Saat itu saya merasa cukup terganggu karena sering diulang oleh orang lain."
3	Menurut Anda, bagaimana pandangan masyarakat terhadap diri Anda?	"Menurut saya sekarang masyarakat sudah mulai lebih menerima saya dibandingkan dulu. Walaupun belum sepenuhnya, tapi sudah ada perubahan ke arah yang lebih baik."
4	Apakah Anda pernah merasa diperlakukan berbeda atau tidak dilibatkan dalam kegiatan sosial? Dalam situasi seperti apa?	"Dulu saya sering tidak dilibatkan dalam kegiatan sosial, tetapi sekarang sudah mulai diajak ikut. Walaupun belum semua, tapi sudah ada perubahan."
5	Bagaimana sikap masyarakat ketika Anda mengikuti kegiatan desa atau berkumpul dengan warga?	"Ketika saya ikut kegiatan, sikap masyarakat sekarang sudah lebih baik dibandingkan sebelumnya. Mereka sudah mulai lebih menghargai."

6	Apakah pengalaman tersebut memengaruhi rasa percaya diri Anda dalam berinteraksi sosial?	"Dulu pengalaman tersebut cukup memengaruhi kepercayaan diri saya, tetapi sekarang sudah mulai membaik karena saya mencoba untuk lebih percaya diri."
7	Bagaimana cara Anda menyikapi perlakuan masyarakat terhadap kondisi tubuh Anda?	"Saya mencoba untuk tidak terlalu memikirkan perkataan orang lain supaya tidak terbebani."
8	Apakah ada perubahan sikap masyarakat terhadap Anda dari waktu ke waktu?	"Perubahan sikap masyarakat cukup terasa, walaupun belum sepenuhnya."
9	Menurut Anda, apa yang menyebabkan masih adanya stigma sosial terhadap penyandang dwarfisme?	"Menurut saya karena dulu masyarakat kurang memahami, jadi sekarang perlahan mulai berubah."
10	Apa harapan Anda terhadap sikap masyarakat di masa mendatang?	"Saya berharap masyarakat bisa lebih terbuka dan tidak membedakan."

HASIL WAWANCARA MENDALAM PENYANDANG DWARFISME

Nama Informan : Tuyo
Usia : 50 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat Tinggal : Desa Palak Siring
Tanggal : 14 Maret 2026

No.	Pertanyaan	Jawaban Informan
1	Bagaimana pengalaman Anda berinteraksi dengan masyarakat di Desa Palak Siring dalam kehidupan sehari-hari?	" Untuk kehidupan sehari-hari, saya berinteraksi dengan masyarakat seperti biasa, tetapi saya tetap memilih lingkungan yang membuat saya nyaman. Saya lebih suka bergaul dengan orang yang sudah saya kenal dekat."
2	Apakah Anda pernah mendapatkan perlakuan atau ucapan tertentu dari masyarakat yang berkaitan dengan kondisi tubuh Anda?	"Saya pernah dipanggil 'cebol', walaupun tidak terlalu sering. Tapi tetap saja terasa kurang nyaman ketika mendengarnya."
3	Menurut Anda, bagaimana pandangan masyarakat terhadap diri Anda?	"Menurut saya sebagian masyarakat sudah menerima saya, tetapi masih ada juga yang melihat saya berbeda."
4	Apakah Anda pernah merasa diperlakukan berbeda atau tidak dilibatkan dalam kegiatan sosial? Dalam situasi seperti apa?	"Saya jarang dilibatkan dalam beberapa kegiatan tertentu, terutama yang membutuhkan peran aktif."
5	Bagaimana sikap masyarakat ketika Anda mengikuti kegiatan desa atau berkumpul dengan warga?	"Ketika saya ikut kegiatan, sikap masyarakat ada yang mendukung, tetapi ada juga yang meremehkan."
6	Apakah pengalaman tersebut memengaruhi rasa percaya diri Anda dalam berinteraksi sosial?	"Hal tersebut tidak terlalu memengaruhi kepercayaan diri saya, tetapi tetap ada rasa tidak nyaman."
7	Bagaimana cara Anda menyikapi perlakuan masyarakat terhadap kondisi	"Saya lebih memilih fokus pada diri sendiri dan tidak terlalu

	tubuh Anda?	memikirkan orang lain."
8	Apakah ada perubahan sikap masyarakat terhadap Anda dari waktu ke waktu?	"Sekarang sudah ada perubahan ke arah yang lebih baik dibandingkan sebelumnya."
9	Menurut Anda, apa yang menyebabkan masih adanya stigma sosial terhadap penyandang dwarfisme?	"Menurut saya karena pola pikir masyarakat belum sepenuhnya berubah."
10	Apa harapan Anda terhadap sikap masyarakat di masa mendatang?	"Saya berharap bisa dinilai dari kemampuan, bukan dari kondisi fisik."

HASIL WAWANCARA MENDALAM PENYANDANG DWARFISME

Nama Informan : Sapuan
Usia : 53 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat Tinggal : Desa Palak Siring
Tanggal : 15 Maret 2026

No.	Pertanyaan	Jawaban Informan
1	Bagaimana pengalaman Anda berinteraksi dengan masyarakat di Desa Palak Siring dalam kehidupan sehari-hari?	"Dalam kehidupan sehari-hari, saya cukup aktif berinteraksi dengan masyarakat dan mengikuti kegiatan sosial seperti biasa. Saya berusaha tetap bergaul supaya tidak merasa berbeda."
2	Apakah Anda pernah mendapatkan perlakuan atau ucapan tertentu dari masyarakat yang berkaitan dengan kondisi tubuh Anda?	"Saya juga pernah dipanggil 'cebol', tetapi saya mencoba tidak terlalu memikirkan hal itu. Walaupun begitu, tetap ada rasa kurang nyaman."
3	Menurut Anda, bagaimana pandangan masyarakat terhadap diri Anda?	"Menurut saya masyarakat sekarang sudah lebih menerima dibandingkan sebelumnya."
4	Apakah Anda pernah merasa diperlakukan berbeda atau tidak dilibatkan dalam kegiatan sosial? Dalam situasi seperti apa?	"Saya sudah mulai dilibatkan dalam kegiatan sosial, walaupun belum sepenuhnya."
5	Bagaimana sikap masyarakat ketika Anda mengikuti kegiatan desa atau berkumpul dengan warga?	"Ketika saya ikut kegiatan, sikap masyarakat cukup baik walaupun belum semuanya sama."
6	Apakah pengalaman tersebut memengaruhi rasa percaya diri Anda dalam berinteraksi sosial?	"Hal tersebut tidak terlalu memengaruhi kepercayaan diri saya karena saya mencoba tetap berpikir positif."
7	Bagaimana cara Anda menyikapi perlakuan masyarakat terhadap kondisi tubuh Anda?	"Saya menyikapinya dengan santai dan tetap percaya diri."
8	Apakah ada perubahan sikap	"Perubahan masyarakat sudah

	masyarakat terhadap Anda dari waktu ke waktu?	cukup jelas dibandingkan sebelumnya."
9	Menurut Anda, apa yang menyebabkan masih adanya stigma sosial terhadap penyandang dwarfisme?	"Menurut saya karena masyarakat masih kurang memahami kondisi seperti ini."
10	Apa harapan Anda terhadap sikap masyarakat di masa mendatang?	"Saya berharap masyarakat bisa lebih inklusif dan tidak membedakan."

**HASIL WAWANCARA MENDALAM
TOKOH DESA / KEPALA DESA PALAK SIRING**

Nama Informan : Agustin Harmadi
Usia : 45 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat Tinggal : Desa Palak Siring
Tanggal : 6 Maret 2026

No.	Pertanyaan	Jawaban Informan
1	Bagaimana Bapak melihat kondisi interaksi sosial antara masyarakat dan penyandang dwarfisme di Desa Palak Siring?	"Kalau secara umum, interaksi antara masyarakat dengan penyandang dwarfisme di desa ini tetap berjalan seperti biasa. Mereka tetap ikut dalam kegiatan masyarakat, hadir dalam acara desa, dan tidak ada yang sampai dikucilkan secara langsung. Namun kalau dilihat lebih dalam, memang belum sepenuhnya setara. Masih ada candaan atau perlakuan tertentu yang tanpa disadari membuat mereka merasa berbeda. Selain itu, saya juga melihat bahwa beberapa dari mereka cenderung lebih tertutup dan tidak terlalu aktif dalam berinteraksi, kemungkinan karena pengalaman yang mereka alami sebelumnya."
2	Apakah terdapat perhatian khusus dari pemerintah desa terhadap penyandang dwarfisme?	"Kalau perhatian khusus dalam bentuk program besar memang belum ada. Tapi dari pemerintah desa, kami tetap berusaha membantu sesuai kemampuan. Misalnya, pernah kami memberikan bantuan berupa alat gunting untuk usaha, supaya mereka bisa memiliki kegiatan dan penghasilan sendiri. Selain itu, ada juga beberapa penyandang dwarfisme yang pernah mendapatkan bantuan lain, seperti bantuan sosial dari

		pemerintah. Jadi walaupun belum ada program khusus, kami tetap berupaya memberikan perhatian dan dukungan."
3	Apakah desa memiliki kebijakan atau program yang mendorong penerimaan sosial?	"Untuk kebijakan yang benar-benar khusus memang belum ada. Tapi dalam setiap kegiatan desa, kami selalu mengikutsertakan mereka tanpa membedakan. Hanya saja memang belum ada program yang secara khusus membahas tentang penerimaan sosial atau pengurangan stigma."
4	Bagaimana peran tokoh desa dalam mengedukasi masyarakat terkait stigma sosial?	"Peran kami lebih kepada memberikan imbauan secara langsung kepada masyarakat. Kalau ada yang bercanda berlebihan atau bersikap kurang pantas, biasanya kami mengingatkan supaya tidak keterlaluan. Tapi memang belum sampai pada tahap edukasi yang terstruktur."
5	Apakah pernah dilakukan sosialisasi atau pendekatan persuasif kepada masyarakat?	"Secara formal belum ada sosialisasi khusus. Tapi dalam pertemuan desa atau kegiatan masyarakat, kami sering menyampaikan secara tidak langsung agar masyarakat saling menghargai dan tidak membedakan."
6	Menurut Bapak, apa kendala utama dalam mengurangi stigma sosial?	"Kendala utamanya adalah kebiasaan masyarakat itu sendiri. Dari dulu sudah terbiasa bercanda seperti itu, jadi dianggap hal biasa. Selain itu, kurangnya pemahaman juga menjadi faktor, sehingga masyarakat tidak menyadari dampak dari perilaku mereka."
7	Bagaimana bentuk kerja sama antara	"Kerja sama sebenarnya ada,

	tokoh desa dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan sosial yang inklusif?	terutama dalam menjaga hubungan sosial yang baik. Tapi untuk menciptakan lingkungan yang benar-benar inklusif, masih perlu ditingkatkan. Tidak bisa hanya dari pemerintah desa saja, tetapi juga harus ada kesadaran dari masyarakat."
8	Apa perubahan sikap masyarakat yang sudah mulai terlihat?	"Kalau dibandingkan dengan dulu, sekarang sudah jauh lebih baik. Dulu itu bahkan ada yang sampai menyembunyikan anggota keluarganya yang memiliki kondisi seperti ini, terutama kalau ada acara. Sekarang sudah tidak ada lagi. Masyarakat sudah lebih terbuka, walaupun memang masih ada candaan atau sikap yang menunjukkan bahwa stigma itu belum sepenuhnya hilang."
9	Apa harapan Bapak terhadap kondisi sosial penyandang dwarfisme ke depan?	"Harapan saya ke depan, masyarakat bisa lebih sadar dan lebih menghargai, terutama dalam ucapan dan sikap. Saya juga berharap penyandang dwarfisme bisa lebih percaya diri dan tidak terlalu menutup diri, supaya bisa lebih aktif dalam kegiatan masyarakat. Dari pemerintah desa sendiri, ke depan kami juga berharap bisa membuat program yang lebih jelas untuk mendukung mereka."
10	Apa langkah konkret yang akan dilakukan desa ke depan?	"Ke depan kami berencana untuk lebih aktif menyampaikan pesan kebersamaan dalam setiap kegiatan desa, dan berusaha melibatkan penyandang dwarfisme secara lebih nyata dalam berbagai kegiatan, bukan hanya sebagai peserta saja."

**HASIL WAWANCARA MENDALAM
MASYARAKAT DESA PALAK SIRING**

Nama Informan : Oga Haryo
Usia : 38 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat Tinggal : Desa Palak Siring
Tanggal : 17 Maret 2026

No.	Pertanyaan	Jawaban Informan
1	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap penyandang tubuh kerdil (dwarfisme)?	"Kalau menurut saya, mereka itu sebenarnya sama saja seperti kita, hanya berbeda dari segi fisik saja. Tidak ada yang perlu dibedakan sebagai sesama manusia. Tapi memang kalau dilihat di masyarakat, masih ada yang melihat mereka itu berbeda. Kadang ada rasa kasihan, kadang juga ada yang meremehkan tanpa disadari. Jadi secara umum diterima, tapi belum sepenuhnya dipandang sama."
2	Bagaimana bentuk interaksi dalam kehidupan sehari-hari?	"Interaksi tetap ada, mereka juga ikut bergaul seperti ke warung, ngobrol dengan warga, atau hadir dalam kegiatan desa. Tapi memang kalau diperhatikan, mereka tidak terlalu aktif. Lebih banyak diam atau hanya mendengarkan. Mungkin karena mereka merasa kurang nyaman atau sudah terbiasa menahan diri karena pengalaman sebelumnya."
3	Apakah penyandang dwarfisme sudah diterima secara sosial?	"Kalau diterima, sebenarnya sudah. Tidak ada yang sampai mengucilkan atau melarang mereka ikut kegiatan. Tapi kalau dibanding benar-benar setara, menurut saya belum sepenuhnya. Karena masih ada perlakuan yang berbeda, walaupun tidak selalu disadari oleh masyarakat."

4	Apakah masih ada candaan atau julukan tertentu?	"Iya, jujur saja masih ada. Kadang ada yang memanggil dengan sebutan seperti 'cebol'. Orang di sini biasanya menganggap itu hanya bercanda saja, tidak ada niat untuk menghina. Tapi mungkin karena sering diucapkan, tanpa sadar itu bisa membuat mereka merasa tidak nyaman. Kami sendiri kadang tidak terlalu memikirkan dampaknya."
5	Bagaimana keterlibatan dalam kegiatan desa?	"Mereka tetap ikut kegiatan desa, seperti kumpul atau acara tertentu. Tapi memang tidak semua kegiatan mereka dilibatkan secara aktif, terutama kalau kegiatan yang membutuhkan tenaga fisik. Biasanya masyarakat berpikir kasihan atau takut mereka tidak mampu, jadi lebih banyak hanya dilibatkan sebagai peserta saja."
6	Apa faktor yang menyebabkan munculnya stigma sosial?	"Menurut saya, penyebabnya karena kebiasaan masyarakat itu sendiri. Dari dulu mungkin sudah terbiasa bercanda seperti itu, jadi dianggap hal biasa. Selain itu juga karena kurangnya pemahaman, jadi masyarakat tidak sadar kalau itu sebenarnya bisa berdampak pada perasaan mereka."
7	Apakah stigma memengaruhi hubungan sosial?	"Iya, menurut saya cukup berpengaruh. Dari yang saya lihat, mereka jadi lebih tertutup dan tidak terlalu aktif bergaul. Jadi hubungan sosial tetap ada, tapi tidak terlalu dekat atau terbuka seperti dengan masyarakat lain."
8	Apakah pernah terjadi perlakuan tidak	"Kalau secara langsung mungkin

	adil?	jarang terlihat, seperti tidak sampai ada konflik. Tapi kalau secara tidak langsung, seperti tidak dilibatkan secara penuh atau diperlakukan berbeda, itu memang ada."
9	Bagaimana sikap masyarakat terhadap perlakuan yang kurang pantas?	"Kadang ada yang menegur kalau sudah berlebihan, tapi sering juga dibiarkan karena dianggap hanya bercanda. Jadi tidak semua orang sadar bahwa itu sebenarnya bisa menyakiti."
10	Apa yang dapat dilakukan untuk mengurangi stigma?	"Menurut saya, masyarakat perlu lebih sadar dan menjaga ucapan, terutama dalam bercanda. Selain itu, perlu ada pemahaman supaya masyarakat tahu bahwa hal seperti itu bisa berdampak. Kalau sudah ada kesadaran, mungkin ke depan mereka bisa diperlakukan lebih baik dan tidak dibedakan lagi."

**HASIL WAWANCARA MENDALAM
KELUARGA PENYANDANG DWARFISME**

Nama Informan : Nawarti
Usia : 56 th
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat Tinggal : Desa Palak Siring
Tanggal : 16 Maret 2026

No.	Pertanyaan	Jawaban Informan
1	Bagaimana Ibu melihat kondisi interaksi anak dengan masyarakat sehari-hari?	"Kalau untuk berinteraksi, anak saya tetap bergaul dengan masyarakat di sini. Kadang dia ikut ngobrol sama tetangga atau duduk di warung. Tapi memang tidak sesering orang lain. Dia lebih banyak di rumah. Kalau pun ikut kumpul, biasanya tidak banyak bicara, lebih sering diam saja. Saya lihat dia memang lebih nyaman kalau sama orang yang sudah dia kenal dekat, kalau di tempat ramai dia agak canggung."
2	Apakah Ibu pernah melihat atau mendengar perlakuan masyarakat terhadap anak Ibu?	"Iya, pernah. Kadang ada yang memanggil dia dengan sebutan 'cebol'. Mereka bilang itu cuma bercanda, tapi kalau sebagai orang tua pasti tidak enak dengarnya. Mungkin bagi mereka biasa saja, tapi kalau sering diucapkan tetap saja terasa kurang baik."
3	Bagaimana perasaan anak Ibu ketika mendapatkan perlakuan tersebut?	"Anak saya jarang cerita langsung, tapi kelihatan dari sikapnya. Dia jadi lebih pendiam, kadang kalau sudah merasa tidak nyaman dia memilih menjauh. Misalnya kalau lagi kumpul terus ada yang bercanda seperti itu, dia biasanya tidak menanggapi, malah lebih memilih diam atau masuk ke rumah."
4	Apakah anak Ibu dilibatkan dalam kegiatan masyarakat?	"Kalau ada kegiatan desa, dia tetap ikut. Tapi biasanya hanya ikut

		saja, tidak terlalu dilibatkan. Lebih sering duduk saja, tidak punya peran khusus. Mungkin masyarakat juga ragu atau kasihan, jadi tidak terlalu mengajak dia terlibat aktif."
5	Menurut Ibu, bagaimana sikap masyarakat terhadap anak Ibu sekarang?	"Kalau sekarang sudah lebih baik dibanding dulu. Sudah banyak yang menerima dan berinteraksi seperti biasa. Tapi tetap saja belum sepenuhnya sama. Kadang masih ada yang bercanda atau memperlakukan berbeda, walaupun mungkin tidak disengaja."
6	Bagaimana peran Ibu dalam mendukung kepercayaan diri anak?	"Saya selalu berusaha memberikan semangat kepada anak saya. Saya katakan bahwa dia sama seperti orang lain dan bisa melakukan banyak hal. Saya juga berusaha tidak terlalu memperlihatkan kekhawatiran saya di depannya supaya dia tidak semakin merasa berbeda."
7	Apakah ada kendala yang Ibu rasakan dalam mendampingi anak di lingkungan sosial?	"Kendalanya lebih ke perasaan saya sendiri sebagai orang tua. Kadang saya merasa khawatir kalau dia mendapat perlakuan yang tidak baik. Tapi saya berusaha tetap tenang dan mendukung dia supaya tetap mau bergaul."
8	Bagaimana hubungan anak Ibu dengan teman-teman sebayanya?	"Dia punya beberapa teman dekat yang sudah lama kenal. Dengan mereka dia lebih terbuka dan nyaman. Tapi kalau dengan orang yang baru dikenal, dia masih cenderung pendiam dan menjaga jarak dulu."
9	Apakah ada perubahan yang Ibu lihat pada anak dari waktu ke waktu?	"Ada perubahan, sekarang dia sudah sedikit lebih berani dibanding dulu. Mungkin karena

		semakin dewasa dan sudah lebih terbiasa menghadapi situasi seperti itu."
10	Apa harapan Ibu ke depan terkait kondisi sosial anak Ibu?	"Harapan saya sederhana saja, semoga anak saya bisa diperlakukan sama seperti yang lain. Tidak dibeda-bedakan, dan masyarakat bisa lebih menghargai. Saya juga ingin dia bisa lebih percaya diri dan lebih aktif bergaul tanpa merasa minder."

Lampiran 5. Dokumentasi Proses Penelitian



Gambar 1. Wawancara dengan Kepala Desa (Agustin Harmadi, A.Md), Desa Palak Siring, 6 Maret 2026



Gambar 2. Wawancara dengan Peyandang Dwarfisme (Bobi Pratama), Desa Palak Siring, 11 Maret 2026



Gambar 3. Wawancara dengan Penyandang Dwarfisme (Elton),
Desa Palak Siring, 12 Maret 2026



Gambar 4. Wawancara dengan Penyandang Dwarfisme (Diki Apriansa),
Desa Palak Siring, 12 Maret 2026



Gambar 5. Wawancara dengan Penyandang Dwarfisme (Sapuan), Desa Palak Siring, 15 Maret 2026



Gambar 6. Wawancara dengan Penyandang Dwarfisme (Tuyo), Desa Palak Siring, 14 Maret 2026



Gambar 7. Wawancara Orang Tua Salah Satu Orang Tua Penyandang Dwarfisme (Nawarti), Desa Palak Siring, 16 Maret 2026



Gambar 8. Wawancara dengan Penyandang Dwarfisme (Oga Haryo), Desa Palak Siring, 17 Maret 2026

Lampiran 6. SK Penyeminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Selebar Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172 Faximile (0736) 51171
Website: www.iainbengkulu.ac.id

26 November 2025

Nomor : 4857 /Un.23/F.II/PP.009/11/2025
Lamp. : -
Perihal : **Penyeminar Proposal Skripsi**

Yth.

1. Dr. Ali Akbarjono, M.Pd.
(Penyeminar I)
 2. Sepri Yunarman, M.Si.
(Penyeminar II)
- Di -
Bengkulu

Dengan Hormat,

Dengan ini kami sampaikan jadwal seminar Proposal Skripsi Mahasiswa Prodi Tadris IPS Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu pada:

Hari/ Tanggal : Rabu, 3 Desember 2025

Tempat : **Ruang Munaqosah Jurusan Pendidikan Sains dan Sosial**

NO.	NAMA/NIM	Waktu	JUDUL
1	Mayesa Yuswijayanti/ 2223270008	08.00- 09.00 WIB	Implementasi Program Keluarga Harapan (IPKH) sebagai Upaya Mendukung SDGs di Kelurahan Durian Depun Kec. Merigi Kab. Kepahiang
2	Putri Rahma Dania/ 2223270012	09.00- 10.00 WIB	Stigma Sosial Penyandang Tubuh Kerdil (Dwarfisme) dalam Interaksi Sosial di Desa Palak Siring Kec.Kedurang Kab. Bengkulu Selatan
3	Azzah Afifah/ 2223270003	10.00- 11.00 WIB	Analisis Perilaku Perjudian Togel terhadap Pola Kehidupan Keluarga pada Masyarakat Desa Lubuk Bingin Kec. Sindang Beliti Ilir Kab.Rejang Lebong
4	Armelia Safitri/ 2223270005	11.00- 12.00 WIB	Strategi Adaptasi Penarik Becak Tradisional dalam Mata Pencarian dan Perekonomian di Desa Argamakmur Bengkulu Utara

Demikian jadwal ini disampaikan, untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Dekan,



Mus Mulyadi

Catatan:

Bagi dosen yang berhalangan hadir, harap memberi tahu maksimal satu hari sebelum pelaksanaan.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Selebar Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51278-51171-51172 Faximile (0736) 51171
Website: <https://uinfbengkulu.ac.id>

SURAT PENUNJUKAN

Nomor : 693 /Un.23/F.II/PP.009/12/2025

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu, dengan ini menunjuk dosen:

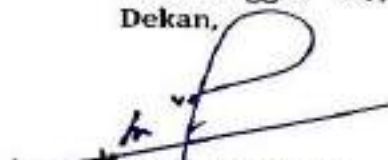
1. Nama : Dr. Ali Akbarjono, M.Pd.
NIP : 197509252001121004
Tugas : Pembimbing I
2. Nama : Sepri Yunarman, M.Si.
NIP : 199002102019031015
Tugas : Pembimbing II

Bertugas untuk membimbing, menuntun, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draft skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian munaqasah bagi mahasiswa yang namanya tertera di bawah ini:

- Nama Mahasiswa : Putri Rahma Dania
NIM : 2223270012
Judul : Stigma Sosial Penyandang Tubuh Kerdil (*Dwarfisme*) dalam Interaksi Sosial di Desa Palak Siring Kec. Kedurang Kab. Bengkulu Selatan
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Demikian surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bengkulu
Pada tanggal : 31 Desember 2025
Dekan,


Mus Mulyadi

Tembusan:

1. Wakil rektor 1
2. Dosen yang bersangkutan
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip

Lampiran 8. SK Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Selebar Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172 Faximile (0736) 51171
Website: [www. https://uinfasbengkulu.ac.id](http://www.uinfasbengkulu.ac.id)

10 Februari 2026

Nomor : 051r /Un.23/F.II/PP.00.9/02/2026

Lampiran :

Perihal : Jadwal Ujian Komprehensif

Kepada Yth.

1. Dr. Ismail, M.Ag.
(Bidang Uji Kompetensi Keagamaan)
2. Sepri Yunarman, M.Si.
(Bidang Uji Kompetensi Keilmuan)
3. Prof. Dr. Adisel, M.Pd.
(Bidang Uji Kompetensi Pedagogik)

Dengan hormat, dengan ini kami sampaikan jadwal Ujian Komprehensif Mahasiswa Tadris IPS Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, pada:

Hari, tanggal : Kamis, 12 Februari 2026

Tempat : Ruang Ujian Munaqosyah FTT Lt. III

No	NAMA/NIM	NIM	WAKTU UJIAN
1	Putri Rahma Dania	2223270012	08.00-09.00 WIB
2	Mayesa Yuswijayanti	2223270008	09.00-10.00 WIB
3	Azzah Afifah	2223270003	

Demikian jadwal ini disampaikan, untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Dekan,


MUS MULYADI

Catatan:

Bagi dosen yang berhalangan hadir, harap memberi tahu maksimal satu hari sebelum pelaksanaan.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

Nomor : 0636 /Un.23/F.II/TL.00/02/2026
Lampiran : 1 (satu) Exp Proposal
Perihal : Mohon Izin Penelitian

24 Februari 2026

Kepada Yth,
Kepala Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang
Di-
Kabupaten Bengkulu Selatan

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Untuk keperluan skripsi mahasiswa, bersama ini kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk mengizinkan nama di bawah ini untuk melakukan penelitian guna melengkapi data penulisan skripsi yang berjudul "*Stigma Sosial Penyandang Tubuh Kerdil (Dwarfisme) dalam Interaksi Sosial di Desa Palak Siring, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan*"

Nama : Putri Rahma Dania
NIM : 2223270012
Prodi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Tempat Penelitian : Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang
Waktu Penelitian : 26 Februari s/d 26 Maret 2026

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Dekan,

Mus Mulyadi



PEMERINTAH KABUPATEN BENGKULU SELATAN
KECAMATAN KEDURANG
DESA PALAK SIRING

Jl. Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kab B/S Kode Pos 38557

SURAT KETERANGAN

Nomor : 01/05/SK/KDS/PLS/KD/Th.2026

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan, berdasarkan Surat Permohonan Izin Penelitian Nomor: 0636/Un.23/F.II/TL.00/02/2026 atas nama:

Nama : Putri Rahma Dania
Nim : 2223270012
Prodi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Tempat Penelitian : Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang

Berdasarkan surat tersebut diatas, kami selaku Pemerintah Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa tersebut diatas telah selesai melaksanakan Penelitian terkait dengan judul skripsi tentang “Stigma Sosial Penyandang Tubuh Kerdil (*Dwarfisme*) Dalam Interaksi Sosial Di Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan” .

Demikianlah Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palak Siring , 26 Maret 2026
Kepala Desa Palak Siring

Agusn Harmadi, A.Md


Lampiran 11. Kartu Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Putri Rahma Dania Pembimbing I : Dr. Ali Akbarjono, M.Pd
Mahasiswa
NIM : 2223270012 Judul Skripsi : Stigma Sosial Penyandang Tubuh
Jurusan : Tadris Kerdil (*Dwarfisme*) dalam Interaksi
Program Studi : IPS Sosial di Desa Palak Siring Kec.
Kedurang Kab. Bengkulu Selatan

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf Pembimbing
1.	Senin 08-01-2026	Bab I - II	Cek lagi paragraf & referensi Revisi yg sesuai Tambahan data hasil di wawancara Revisi & Rumus tabel Kendahnya ke kelebihan literatur yg relevan Kapita Seura & paragraf paragraf	

Mengetahui
Ketua Jurusan Tarbiyah

A Khosim, M.Pd, Si
NIP. 198807102019031004

Bengkulu, Januari 2026
Pembimbing I

Dr. Ali Akbarjono, M.Pd
NIP. 197509252001121004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211 Telepon
(0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Putri Rahma Dania Pembimbing I : Dr. Ali Akbarjono, M.Pd
Mahasiswa
NIM : 2223270012 Judul Skripsi : Stigma Sosial Penyandang Tubuh
Jurusan : Tadris Kerdil (*Dwarfisme*) dalam Interaksi
Program Studi : IPS Sosial di Desa Palak Siring Kec.
Kedurang Kab. Bengkulu Selatan

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf Pembimbing
2.	Rabu 14-07-2026	BAB 3	- Cari referensi tambahan - Tambahkan pada referensi - Tambahkan bar data penduduk pada latar belakang	
3.	Kamis 22-01-2026	BAB 1 BAB 2	- Paragraf diperbaiki - Jangan terlalu banyak kalimat yang panjang - Uraikan lagi buku pedoman - Selesaikan skripsi	

Mengetahui
Ketua Jurusan Tarbiyah

Khosin, M.Pd, Si
NIP. 198807102019031004

Bengkulu, Januari 2026
Pembimbing I

Dr. Ali Akbarjono, M.Pd
NIP. 197509252001121004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pager Dewa Kota Bengkulu 38211 Telepon
(0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Putri Rahma Dania Pembimbing I : Dr. Ali Akbarjono, M.Pd
Mahasiswa
NIM : 2223270012 Judul Skripsi : Stigma Sosial Penyandang Tubuh
Jurusan : Tadris Kerdil (*Dwarfisme*) dalam Interaksi
Program Studi : IPS Sosial di Desa Palak Siring Kec.
Kedurang Kab. Bengkulu Selatan

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf Pembimbing
4.	Kamis 29 - 01 - 2026	BAB I // BAB II	Penyusunan cetakan formatnya mengikuti pedoman. kerangka berpikir sempatkan dengan alur penelitian sesuaikan metode dan pendekatan yang akan digunakan. lanjut penelitian Capaian Kualifikasi atau Kebijakan wawancara.	   

Mengetahui
Ketua Jurusan Tarbiyah


Khosin, M.Pd, Si
NIP. 198807102019031004

Bengkulu, Januari 2026
Pembimbing I


Dr. Ali Akbarjono, M.Pd
NIP. 197509252001121004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Putri Rahma Dania Pembimbing I : Dr. Ali Akbarjono, M.Pd
Mahasiswa
NIM : 2223270012 Judul Skripsi : Stigma Sosial Penyandang Tubuh
Jurusan : Tadris Kerdil (*Dwarfisme*) dalam Interaksi
Program Studi : IPS Sosial di Desa Palak Siring Kec.
Kedurang Kab. Bengkulu Selatan

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf Pembimbing
6	Kamis 1-4-2026	Bab 1	Cek lagi pendahuluan & pengantar	<i>[Signature]</i>
7	Senin 20-4-2026	Bab 2	bagian awal dan akhir hipotesis	<i>[Signature]</i>
8	28-4-2026 Selasa		Paragraf awal, tengah, dan akhir ke dalam dan luar	<i>[Signature]</i>
9	Kamis 30-4-2026		Hubungan awal, akhir dan korelasi pendahuluan	<i>[Signature]</i>

Mengetahui,
Ketua Prodi Tadris IPS

Rossi Delta Fitriana, M.Pd
NIP. 19810727 200710 2004

Bengkulu, 2026
Pembimbing I

Dr. Ali Akbarjono, M.Pd
NIP. 197509252001121004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0738) 51276-51171-53879 Faksimili (0738) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Putri Rahma Dania Pembimbing I : Dr. Ali Akbarjono, M.Pd
Mahasiswa
NIM : 2223270012 Judul Skripsi : Stigma Sosial Penyandang Tubuh Kerdil (*Dwarfisme*) dalam Interaksi Sosial di Desa Palak Siring Kec. Kedurang Kab. Bengkulu Selatan
Jurusan : Tadris
Program Studi : IPS

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf Pembimbing
10	Jumat 1-6-2026		layaknya paroban berdua kapt & anda kapt & nawipat pt Repasee ya te kore	
11	Senin 4-6-2026			
12	Selasa 5-1-2026		cek lga paroban & peparu & norep pt buku paroban	
13	6-5-2026 Rabu		Acc ok pparu layaknya	

Mengetahui,
Ketua Prodi Tadris IPS

Rossi Delta Fitriana, M.Pd
NIP. 19810727 200710 2004

Bengkulu, 2026
Pembimbing I

Dr. Ali Akbarjono, M.Pd
NIP. 197509252001121004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Putri Rahma Dania Pembimbing II : Sepri Yunarman, M.Si
Mahasiswa
NIM : 2223270012 Judul Skripsi : Stigma Sosial Penyandang Tubuh
Jurusan : Tadris Kerdil (*Dwarfisme*) dalam Interaksi
Program Studi : IPS Sosial di Desa Palak Siring Kec.
Kedurang Kab. Bengkulu Selatan

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf Pembimbing
1	Senin 6-1-2026	DAB I	Latar belakang budi sesuai ketangka yg ideal 1. kondisi ideal 2. kelatif 3. Gaf 4. Dampak 5. lokasi penelitian 6. kebutuhan penelitian	
2	Senin 13-1-2026	Bik I	- Data kisi terdahulu - Data awal lokasi penelitian - Rumusan masalah	

Mengetahui
Ketua Jurusan Tarbiyah

Khosiin, M.Pd, Si
NIP. 197212122005012007

Bengkulu, Januari 2026
Pembimbing II

Sepri Yunarman, M.Si
NIP. 199002102019031015



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Putri Rahma Dania Pembimbing II : Sepri Yunarman, M.Si
Mahasiswa
NIM : 2223270012 Judul Skripsi : Stigma Sosial Penyandang Tubuh
Jurusan : Tadris Kerdil (*Dwarfisme*) dalam Interaksi
Program Studi : IPS Sosial di Desa Palak Siring Kec.
Kedurang Kab. Bengkulu Selatan

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf Pembimbing
3	Selasa 20-1-2026	BKB I BKB II	rumusan masalah sesuaikan kembali Etnografi partake- ipate (campus yg sy buka biar sistematis	

Mengetahui
Ketua Jurusan Tarbiyah

Khosiiin, M.Pd, Si
NIP. 197212122005012007

Bengkulu, Januari 2026
Pembimbing II

Sepri Yunarman, M.Si
NIP. 199002102019031015



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211 Telepon
(0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Putri Rahma Dania Pembimbing II : Sepri Yunarman, M.Si
Mahasiswa
NIM : 2223270012 Judul Skripsi : Stigma Sosial Penyandang Tubuh
Jurusan : Tadris Kerdil (*Dwarfisme*) dalam Interaksi
Program Studi : IPS Sosial di Desa Palak Siring Kec.
Kedurang Kab. Bengkulu Selatan

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf Pembimbing
4	Belasan 27-01-2025	BAB I - Pendahuluan	Introduksi & diagnosis thy pasien, letak posisi/pemilihan rumah thy apa?	
			- Rangkai format penelitian	
5	Kamis 29-01-2026	BAB II - Latar Belakang	Simpulan tiap teori/konsep dan letak sumber lanjutan/ace ke pembahasan I	

Mengetahui
Ketua Jurusan Tarbiyah

Khosin, M.Pd, Si
NIP. 198807102019031004

Bengkulu, Januari 2026
Pembimbing II

Sepri Yunarman, M.Si
NIP. 199002102019031015



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211 Telepon
(0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Putri Rahma Dania Pembimbing II : Sepri Yunarman, M.Si
Mahasiswa
NIM : 2223270012 Judul Skripsi : Stigma Sosial Penyandang Tubuh
Jurusan : Tadris Kerdil (*Dwarfisme*) dalam Interaksi
Program Studi : IPS Sosial di Desa Palak Siring Kec.
Kedurang Kab. Bengkulu Selatan

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf Pembimbing
1	Senin 6-04-2026		- Periksa lagi di bab III sesuaikan dengan data yang sudah didapat di lapangan	
2	Rabu 15-04-2026		- Revisi harus konsisten - Bab IV di bagian hasil data observasi harus dimasukkan - di bagian pembahasan hubungan dengan penelitian terdahulu apa bedanya dengan penelitian ini - semua data dimasukkan yang relevan	

Mengetahui,
Ketua Prodi Tadris IPS

Rossi Delta Fitriana, M.Pd
NIP. 19810727 200710 2004

Bengkulu, 2026
Pembimbing II

Sepri Yunarman, M.Si
NIP. 199002102019031015



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211 Telepon
(0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Putri Rahma Dania Pembimbing II : Sepri Yunarman, M.Si
Mahasiswa
NIM : 2223270012 Judul Skripsi : Stigma Sosial Penyandang Tubuh
Jurusan : Tadris Kerdil (*Dwarfisme*) dalam Interaksi
Program Studi : IPS Sosial di Desa Palak Siring Kec.
Kedurang Kab. Bengkulu Selatan

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf Pembimbing
3	Rabu 22-4-2026	BAB IV	- Penulisan ikuti pedoman data desa diluar usah terima banyak Tulis hasil muti rumusan masalah	
5	Kamis 23-4-2026		- data harus di buat lengkap - Tidak ada teori dibagian hasil	

Mengetahui,
Ketua Prodi Tadris IPS

Rossi Delta Fitriana, M.Pd
NIP. 19810727 200710 2004

Bengkulu, 2026
Pembimbing II

Sepri Yunarman, M.Si
NIP. 199002102019031015



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211 Telepon
(0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172

Website: www.uinbengkulu.ac.id

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Putri Rahma Dania Pembimbing II : Sepri Yunarman, M.Si
Mahasiswa
NIM : 2223270012 Judul Skripsi : Stigma Sosial Penyandang Tubuh
Jurusan : Tadris Kerdil (*Dwarfisme*) dalam Interaksi
Program Studi : IPS Sosial di Desa Palak Siring Kec.
Kedurang Kab. Bengkulu Selatan

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf Pembimbing
10	Senin 27-04-2026	BAB IV	masukan Data: konkrit (data tabel, foto dll) untuk menjawab rumusan masalah / Topik Penelitian	
11	Kamis Senin 28-05-2026		Pembahasan harus beda dan hasil Temuan secara umum Temuan menarik / tilah terduga	

Mengetahui,
Ketua Prodi Tadris IPS

Rossi Delta Fitriana, M.Pd
NIP. 19810727 200710 2004

Bengkulu, 2026
Pembimbing II

Sepri Yunarman, M.Si
NIP. 199002102019031015



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211 Telepon
(0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172

Website: www.uinbengkulu.ac.id

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Putri Rahma Dania Pembimbing II : Sepri Yunarman, M.Si
Mahasiswa
NIM : 2223270012 Judul Skripsi : Stigma Sosial Penyandang Tubuh
Jurusan : Tadris Kerdil (*Dwarfisme*) dalam Interaksi
Program Studi : IPS Sosial di Desa Palak Siring Kec.
Kedurang Kab. Bengkulu Selatan

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf Pembimbing
12	Rahma 25-04-2026	BAB IX	- Poin-poin utama harus jelas - masalah : sudah selesai - data 2 observasi dan wawancara - harus diuraikan - Alasan penelitian - harus menguraikan tujuan - secara umum dan - khusus & tidak terduga - lanjutkan bab V	

Mengetahui,
Ketua Prodi Tadris IPS

Rossi Delta Fitriana, M.Pd
NIP. 19810727 200710 2004

Bengkulu, 2026
Pembimbing II

Sepri Yunarman, M.Si
NIP. 199002102019031015



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211 Telepon
(0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Putri Rahma Dania Pembimbing II : Sepri Yunarman, M.Si
Mahasiswa
NIM : 2223270012 Judul Skripsi : Stigma Sosial Penyandang Tubuh
Jurusan : Tadris Kerdil (*Dwarfisme*) dalam Interaksi
Program Studi : IPS Sosial di Desa Palak Siring Kec.
Kedurang Kab. Bengkulu Selatan

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf Pembimbing
13	Sabtu 05-05-2024	BAB I-V	- narasi disuplusi dengan akhir pembuka - Kesimpulan diakhir 1 bab 5	

Mengetahui,
Ketua Prodi Tadris IPS

Rossi Delta Fitriana, M.Pd
NIP. 19810727 200710 2004

Bengkulu, 2026
Pembimbing II

Sepri Yunarman, M.Si
NIP. 199002102019031015



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jln. Raden Fattah Pagar Dewa Tlp. (0736) 51276, 51171 Fax Bengkulu
Website: www.uinbengkulu.ac.id

NOTA DINAS

Bengkulu, Mei 2026

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris
UINFAS Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Stigma Sosial Penyandang Tubuh Kerdil (*Dwarfisme*) Dalam Interaksi Sosial Di Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan
Nama : Putri Rahma Dania
NIM : 2223270012
Jurusan : Sains dan Sosial
Prodi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris UINFAS Bengkulu untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II

Sepri Yurnarman, M.Si
NIP. 199002102019031015

Lampiran 14. Pernyataan bebas plagiasi



Page 1 of 109 - Cover Page

Submission ID: trn:old::3618:138447196

Handwritten signature and date: 12-5-26

Mahasiswa Tadris IPS

skrisi_putrirahmadania_cek_turnitin

STIGMA SOSIAL PENYANDANG TUBUH Kerdil (Dwarfisme) dalam Interaksi Sosial di Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang ...

Document Details

Submission ID

trn:old::3618:138447196

88 Pages

Submission Date

May 11, 2026, 9:23 AM GMT+7

19,548 Words

Download Date

May 11, 2026, 9:26 AM GMT+7

133,984 Characters

File Name

skrisi_putrirahmadania_cek_turnitin.docx

File Size

1.1 MB



Page 1 of 109 - Cover Page

Submission ID: trn:old::3618:138447196

23% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each document.

Filtered from the Report

- Bibliography

Top Sources

- 13%  Internet sources
- 7%  Publications
- 20%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

Our systems algorithms have deeply analyzed your document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for your review.

A flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'll recommend you focus your attention there for further review.



SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Rahma Dania
NIM : 2223270012
Prodi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Stigma Sosial Penyandang Tubuh Kerdil (*Dwarfisme*)
Dalam Interaksi Sosial Di Desa Palak Siring Kecamatan
Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan

Telah melakukan verifikasi plagiat melalui program www.turnitin.com dengan ID: 3618:138447196 Skripsi ini memiliki indikasi plagiasi sebesar 23% dan dinyatakan dapat diterima.

Demikian surat pernyataan bebas plagiasi ini dibuat dan untuk dipergunakan sebagai semestinya, apabila terdapat kekeliruan dengan verifikasi ini maka akan dilakukan peninjauan ulang kembali.

Mengetahui,
Ketua Tim Verifikasi

Betti Dian Wahyuni, M.Pd.Mat
NIP. 198103302023212015

Bengkulu, Mei 2026
Yang Menyatakan,

Putri Rahma Dania
NIM. 2223270012

BIODATA DIRI



Nama lengkap penulis adalah Putri Rahma Dania, lahir di Sukarami pada tanggal 20 November 2002. Penulis merupakan anak ke-3 dari 5 bersaudara, dari pasangan Bapak Nisman dan Ibu Rahma Wati. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SDN 58 Bengkulu Selatan pada tahun 2016,

kemudian melanjutkan pendidikan di MTsN 03 Bengkulu Selatan dan lulus pada tahun 2019. Selanjutnya penulis menempuh pendidikan di MAN 1 Bengkulu Selatan dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 2022.

Pada tahun 2022, penulis diterima sebagai mahasiswa di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial. Pada tahun 2026, penulis menyelesaikan skripsi yang berjudul “Stigma Sosial Dan Interaksi Sosial Penyandang Tubuh Kerdil (*Dwarfisme*) Di Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu, Mei 2026
Penulis,

Putri Rahma Dania